Into Your Soul

Copyright © 2021

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Desember 2021

351 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

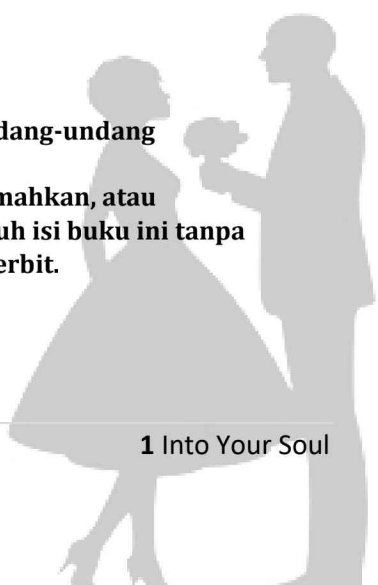

Prolog

"Dia sebatang kara?" Anna menatap seorang wanita yang tengah terbaring dengan alat-alat bantu kesehatan.

Wanita itu terlihat begitu mengenaskan, dan butuh transplantasi beberapa organ yang rusak karena kecelakaan yang dialaminya. Termasuk mata dan jantung yang mengalami kerusakan parah.

Anna menolongnya, setelah dia menjadi korban tabrak lari dari seseorang. Ini bukan kali pertama Anna menolong seseorang. Ia seringkali membantu orang-orang yang membutuhkan oprasi namun tidak memiliki biaya.

"Betul nona."

"Siapa namanya?" Tanya Anna lagi pada pengacara pribadinya.

"Brianna Oliver, usia 25 tahun. Lulusan SMA, dan hidup di panti asuhan sejak kecil. Dia bekerja di coffee *shop* selama ini."

"Ya Tuhan dia masih sangat muda."

"Apa nona mau membantu dan mencari donor untuknya?"

"Pak Werren, bapak tahu apa yang sedang menimpa saya, bukan? Saya dijebak, sehingga gosip perselingkuhan itu menyebar luas. Bahkan foto-foto telanjang bersama pria yang tidak aku ketahui siapa, tersebar dimana-mana. Suami saya menceraikan saya, anak saya di bawa, bisnis juga diambang kehancuran, saya nggak sanggup melanjutkan hidup dengan keadaan seperti ini."

"Apa maksud nona? Saya sedang berusaha membantu anda membuktikan..."

"Setiap saya keluar rumah, semua orang mencemooh saya tanpa tau kebenarannya. Semua pria didunia ini telah melihat tubuh saya dan menganggap saya rendah." Isaknya dengan tubuh gemetar.

"Nona, jangan menyerah..."

"Saya bisa gila pak...!!! Saya benar-benar trauma! Bahkan saya harus meminum obat anti depresi untuk bisa hidup dengan tenang!"

"Nonaa... "

"Saya mau mengakhiri hidup. Kita terbang ke Swiss untuk mendatangi lembaga bunuh diri legal. Setelah itu, berikan organ tubuhku kepada Brianna."

"Nona... "

"Siapkan penerbangan kita dan juga Brianna malam ini. Saya nggak sanggup hidup lebih lama, pak Warren. Saya juga sebatang kara sekarang, tidak akan ada yang bersedih atas kepergianku."

"Tapi mana mungkin saya melakukan itu? Almarhum ayah anda menitipkan..."

"Saya nggak sanggup!" Isak Anna tersedu dan terus memohon. Anna sepertinya sudah putus asa dengan hidupnya. Semua tuduhan mengerikan itu membuat kehidupannya hancur tak bersisa.

Bahkan setelah 3 bulan berpisah, mantan suaminya di jodohkan oleh pihak keluarga dengan wanita yang Anna yakini telah memfitnahnya. Alesya!

Anna yakin Alesyalah yang telah memanipulasi semua ini. Karena Alesya adalah musuh bebuyutannya sejak dulu. Alesya selalu mencari berbagai cara untuk merebut Darrel darinya.

Terlebih lagi, ibu dari Darrel lebih setuju jika anaknya bersama Alesya. Anna yakin kedua wanita itu bekerjasama untuk menghancurkannya, dan membuatnya berpisah dari Darrel.

"Saya akan memberikan semua organ tubuh saya yang diperlukan. Saya juga akan memberikan sejumlah uang yang saya miliki untuknya. Tapi saya punya wasiat untuk Brianna."

"Maksud nona?"

"Brianna harus merebut semua yang telah Alesya rebut dariku. Suami, anak, Brianna harus membuat Alesya merasakan apa yang saya rasakan."

"Jika dia tidak bersedia? Saya akan mencari bukti jika Alesya pelakunya, nona! Jangan menyerah!"

"Saya yakin dia bersedia, pak Werren. Dia berhutang nyawa padaku. Dan keputusan ini sudah bulat!"

"Saya bisa apa jika nona sudah memutuskan hal ini?"

"Pak Warren akan memiliki 60% aset saya. 40% lagi berikan pada Brianna untuk dia menyambung hidup. Tapi saya mohon pastikan Brianna melakukannya, apapun yang terjadi. Saya yakin Brianna lebih pantas menjadi ibu dari anakku ketimbang Alesya." Anna menjeda kata-katanya dengan nafas berat.

"Brianna harus berhasil merebut hati suamiku Darrel, dan Farrel anakku. Brianna harus membuat Darrel mencampakkan Alesya!"

"Saya bersumpah akan menjalankan wasiat anda, nona. Saya juga akan membuktikan bahwa nona tidak bersalah!"

"Terimakasih banyak atas dukungan bapak selama ini. Ingat pak, rahasia ini hanya boleh kita bertiga yang tahu. Manipulasi kematianku menjadi kecelakaan, bukan bunuh diri."

"Baik nona."

"Katakan pada Brianna, jaga anakku. Dia pasti sedih ketika tau aku tiada, jaga putraku dengan baik. Berikan juga buku harianku padanya. Disana tercatat semuanya! Tentang Darrel, Farrel, Alesya, dan aku juga akan menuliskan pesan-pesanku padanya."

"Baik."

"Aku yakin setelah Brianna menerima donor organ, termasuk hatiku, Brianna akan dapat menyayangi Darrel dan Farrel dengan cepat. Karena aku sangat mencintai mereka berdua, lebih dari hidupku sendiri. Siapapun yang menerima hatiku akan merasakan betapa besarnya rasa cinta itu."

*****

1 Permintaan Anna

Sudah setahun kematian Anna. Pengacaranya benar-benar menepati janji untuk memanipulasi kematiannya menjadi kecelakaan, bukan bunuh diri dan menyumbangkan organ tubuhnya kepada orang lain.

Semenjak Anna meninggal, Farrel putranya terus murung serta mengalami sedikit gangguan mental. Anak itu merasa sangat kehilangan ibunya. Meski ia telah memiliki ibu sambung, hal itu tidak mengubah apapun. Farrel tetap merindukan sosok ibu kandungnya.

Bahkan Farrel menjadi benci bertemu orang baru dan selalu menyendiri. Meski baru berumur 6 tahun, Farrel bisa memahami atas semua yang terjadi. Apalagi setelah ayahnya membawanya pergi setahun lalu, dan tinggal bersama ibu barunya.

Darrel merasa sangat bersalah sebagai ayah. Ia juga terpuruk semenjak kematian Anna. Padahal mereka sudah bercerai karena Anna selingkuh.

Tapi entah kenapa Darrel merasa... jika ia lebih baik diselingkuhi daripada ditinggal pergi untuk selamanya. Jika tahu Anna akan pergi secepat ini, Darrel tidak akan menceraikannya, meninggalkannya, menyakitinya, Darrel sangat mencintainya!

Dan kini karenanya, Farrel menjadi anak yang passif juga pendiam. Sering murung, serta harus ditangani oleh psikolog. Farrel juga menjadi anak yang tempramen dan suka marah-marah.

"Sayang makan..." Alesya, ibu sambungnya mencoba merebut hatinya. Selalu dan selalu mencoba, namun jawaban anak itu masihlah sama.

"Kamu bukan mamaku!" Teriaknya kencang, sambil menepis piring hingga pecah dan berserakan di lantai.

"Farrel..."

"Kamu bukan mama! Pergi...!!!" Teriaknya lebih histeris lagi.

Darrel menarik Alesya pergi dari kamar. Ia sudah memperingatkan untuk tidak perlu mendekati Farrel, namun wanita itu keras kepala. Lagipula pernikahan mereka terpaksa!

Tetapi meski begitu, Darrel sangat menghargai sikap baik dan sayangnya Alesya terhadap putranya.

"Alesya, Farrel masih butuh waktu."

"Sampai kapan?" Alesya berkaca-kaca. "Aku ibunya sekarang! Aku hanya mencoba dekat dengannya Darrel!" Wanita itu menangis dipelukan sang suami dengan isakan sedihnya.

"Pelan-pelan aja."

"Kapan kamu juga akan terima aku? Aku tahu kamu masih belum bisa *move on.* Tapi kita sudah menikah! Sampai kapan kamu acuhin aku? Kalian berdua anggap aku orang asing disini."

"Pelan-pelan Sya, ini nggak mudah buat aku. Kita di jodohkan, dan semua orang tau aku sangat mencintai Anna. Bahkan meski dia sudah berhianat sekalipun!"

"Dia sudah meninggal!"

"Aku tau...!!! Tapi aku tetap belum bisa melupakannya. Mengertilah... " Darrel mengusap airmatanya dengan lembut, lalu mengecup bibirnya sebelum meninggalkan Alesya sendirian.

Seperti biasa, ia akan membawa putranya kekantor dan mengajaknya sarapan. Farrel hanya mau makan berdua dengan ayahnya, tidur berdua dengan ayahnya, tanpa orang lain!

Sikap Farrel yang posesif, serta kondisi mentalnya, membuat Darrel belum menyentuh Alesya semenjak mereka menikah. Lagipula Darrel memang belum bisa melakukannya. Masih ada Anna yang menghantuinya.

"Ayo pergi sarapan boy!" Darrel mengacak rambut si kecil dengan bersahabat.

Farrel tak menjawab, anak itu murung seperti biasa. Tanpa ekspresi, dan mengosongkan sorot matanya. Entah kapan kondisi Farrel akan membaik.

*****

Brianna menutup buku kecil berisikan catatan harian seseorang yang telah menolong dan membuatnya hidup sekali lagi. Brianna memeluk buku itu sambil menangis. Ia tidak mengerti harus berbuat apa.

Setelah kecelakaan, Brianna pikir ia akan mati dan dilupakan. Tidak ada yang akan peduli, karena ia tidak memiliki siapapun didunia ini. Tapi ternyata... ia salah.

Namun yang menjadi pergumulannya, orang yang menolongnya meninggalkan hutang budi yang luar biasa. Anna memintanya membalas dendam, serta merebut kembali suami dan anaknya. Apa dunia sedang bercanda dengannya?

Brianna juga tidak mungkin menolak, karena ia berhutang nyawa. Anna mati karena semua organ disumbangkan padanya. Termasuk mata yang ia pakai untuk melihat saat ini.

Namun terlepas dari itu, entah kenapa hati kecilnya berkata bahwa ia memang perlu membalas wanita perebut itu.

Apa itu terjadi karena jantung dan hati yang ada dalam tubuhnya milik Anna?

"Ini kunci apartemen mewah yang nona Anna belikan. Kamu juga diberikan sebuah cafe untuk dikelola, tabungan miliyaran, mobil, dan asuransi."

Brianna menatap berkas aset-aset yang Werren berikan padanya. Ia semakin meneteskan airmata sambil menunduk. Jadi setelah membuatnya sehat kembali, pulih, melihat indahnya dunia ini lagi, Anna juga memberinya kehidupan yang layak.

"Bukankah kamu selalu direndahkan semua orang selama ini? Ini saatnya kamu bangkit."

Brianna menatap pria tua itu dengan sendu. Bagaimana ia bisa tahu? Brianna masih ingat bagaimana menderitanya ia selama ini. Direndahkan, diusir dari kontrakan, dan Brianna tidak tahu harus berlindung kepada siapa ketika hal itu terjadi.

"Brianna, tolong kabulkan permintaan terakhir nona Anna. Saya tahu ini berat buat kamu, tapi itu permintaan terakhirnya. Nona sangat yakin, kamu yang pantas menjadi ibu dari anaknya."

"Aku bahkan tidak mengenal suami dan anaknya, bagaimana caranya?"

Warren memperlihatkan foto-foto Darrel dan Farrel dari ponsel. Pria paruh baya itu menjelaskan semua tentang mereka. Termasuk pekerjaan Darrel.

"Kamu bisa mendekati mereka dengan caramu sendiri. Jika kamu berhasil, kamu akan hidup berumah tangga dengan mereka. Jadi, aku serahkan semuanya kepadamu. Ini bukan tentang permintaan nona Anna saja, tapi juga hubungan kalian kedepannya."

Setelah melihat foto-foto ayah dan anak tersebut, tiba-tiba ada foto seorang wanita yang begitu membuat dada Brianna sesak.

"Dia Alesya, wanita yang nona Anna maksud. Kamu sudah membaca buku hariannya bukan?"

"Jadi dia yang sudah memfitnah dengan menyebar foto-foto tak senonoh itu?"

"Dulu sekali, Alesya dan Darrel pernah di jodohkan. Tapi di hari H pertunangan, Darrel membawa Anna paksa di dalam acara. Darrel mengenalkan Anna sebagai kekasih yang ingin ia nikahi."

Brianna masih memandangi Warren dan penasaran dengan kisah selanjutnya.

"Karena sikap teguh Darrel, papanya luluh. Apalagi setelah tahu Anna wanita mandiri yang bisa mengelola perusahaannya sendiri. Papa Darrel akhirnya setuju jika Darrel menikah dengan Anna. Tapi tidak dengan ibunya."

"Apa ibu Darrel juga terlibat?"

"Dugaanku, Ibu Darrel dan Alesya pelaku penyebaran fitnah dan foto itu."

"Apa yang membuat anda yakin?"

"Malam itu saat nona meeting dengan klien baru, tiba-tiba ia pingsan. Saat ia terbangun, dirinya sudah telanjang disebuah kamar hotel, sendirian. Parahnya dihari itu juga foto-foto telanjangnya bersama pria tak dikenal menyebar luas."

"Lalu?"

"Ditengkah kepanikan yang nona Anna alami, tiba-tiba Darrel dan ibunya membuka pintu hotel seolah memergokinya."

Brianna mengenggam tangannya erat mendengar cerita tersebut. Hatinya seperti diperas kuat, entah kenapa ia merasa pernah mengalami hal menyakitkan itu.

"Hubungannya dengan Alesya?"

"Anting Alesya terjatuh di hotel yang Anna tempati. Setelah insiden fitnah yang membuat kehidupan Anna hancur, mamahnya menikahkan Darrel dengan Alesya."

"Mereka semua tega sekali."

"Aku juga baru mendapat kabar dari informan kalau Farrel, putra Anna mengalami gangguan mental semenjak mendengar kabar meninggalnya ibunya."

Brianna mengusap dadanya sambil mengangguk. Ia tahu hal ini tidak masuk akal. Tapi Anna telah menyelamatkan hidupnya, dan Brianna bersumpah akan membalas mereka yang pernah merebut kebahagiaan Anna.

Brianna akan merebut kembali semuanya, seperti yang Anna inginkan.

"Aku akan melakukannya." Ujarnya dengan raut wajah serius.

Langkah pertama yang ada di otak Brianna untuk menjalankan misi ini adalah, menggoda Darrel!

"Kita lihat saja, permainan akan segera dimulai. Manusia seperti itu memang harus diberi pelajaran."

*****

2 Bertemu Darrel

"Awhhh!!!" Farrel memegang lututnya yang berdarah karena terjatuh ketika akan menengok makam ibunya. Alhasil, bunga tabur yang ia bawa berserakan dimana-mana. Anak itupun menangis sejadi-jadinya.

Farrel kecil sangat sedih ketika bunga yang telah ia siapkan untuk ibunya berceceran di tanah.

"Papa obati kakinya ya?" Darrel langsung membantu anaknya berdiri dan hendak menggendongnya. Namun bukannya menurut, anak itu justru menangis kencang dan terus memberontak.

"Sayang..." Darrel mencoba menenangkan anaknya.

"Mama.... " Isaknya tersedu-sedu.

"Kita beli bunga lagi buat mama, ya?"

"Mama.... "Isaknya lagi. "Farrel kangen mama!!!" Tangisannya semakin pilu sekarang. Sudah setahun anaknya selalu seperti ini.

Menangis tanpa henti, memanggil mamanya, mengalami gangguan tidur, makan, psikis, oh Tuhan.... sangat berat sepertinya untuk Farrel melepas sosok yang telah melahirkannya kedunia.

Darrel menghembuskan nafas panjang dan lelah. Mau sampai kapan putra kecilnya terus terpuruk seperti ini? Darrel harus bagaimana? Semua psikolog hebat sudah ia kerahkan untuk menangani kondisi putranya. Namun belum ada yang berhasil membuatnya kembali seperti sedia kala. Darrel takut jika putranya semakin *down*, semakin parah dan harus di rawat di rumah sakit jiwa.

Tidak, tidak akan Darrel biarkan hal itu terjadi!

Darrel merasa ini semua salahnya. Andai ia tidak egois memisahkan Farrel dari ibunya. Andai ia tidak terbawa emosi dan langsung menceraikan Anna, ini semua tidak akan terjadi.

"Kenapa anaknya?" Suara seorang wanita tiba-tiba menggema serta mengalihkan fokusnya. Wanita muda asing, namun terasa sangat akrab. Darrel ternganga karena merasa sangat mengenalnya, namun entahlah.

"Bunganya tumpah ya sayang? Ini pakai bunganya tante aja." Wanita itu meraih tubuh kecil Farrel, lalu mendekap serta mengusap punggungnya dengan lembut.

Hal itu seperti tak asing dimata Darrel. Dulu ketika Anna masih hidup dan melihat Farrel menangis, itulah yang ia lakukan.

Darrel menatapnya lagi dengan seksama. Mata itu... kenapa juga sangat mirip dengan Anna? Gaya bajunya, sikap lembutnya, dan perlakuannya kepada Farrel, semua persis seperti Anna.

Apa wanita itu jelmaan Anna yang dikirim dari surga? Darrel menggeleng karena pemikiran kolotnya tersebut.

Brianna berkaca-kaca menatap anak kecil yang ada dihadapannya. Jadi ini anak dari almarhum Anna? Kenapa hatinya sedih sekali melihat keadaan Farrel seperti demikian? Kurus, matanya menghitam, murung, sedih, padahal dia tidak kenal dan bukan siapa-siapanya.

"Mama... "

"Iya sayang. Kamu mau ketemu mama ya?" Brianna mengusap airmata dari pipi mungilnya.

"Iya." Jawabnya sambil tersedu

"Yang mana makamnya sayang? Ayo kita temui." Farrel menunjuk makam ibunya yang tak jauh darisana. Brianna pun menggendongnya berjalan menuju makam tersebut, lalu ikut menaburkan bunga disana.

Seketika airmatanya turun ketika melihat nissan bertuliskan nama Anna Leonard. Jadi itu kuburan dari wanita yang telah menolong dan mengubah hidupnya? Brianna berjanji akan memenuhi permintaannya, Brianna akan menjaga putranya dengan baik.

"Kamu sayang banget sama mama, ya?"

Anak itu mengangguk lalu menangis sedih. Brianna memeluknya dengan erat mencoba menghibur. Bibir Brianna mendesis pelan untuk menenangkan si kecil yang terus terisak.

Darrel masih diam memerhatikan interaksi keduanya. Tidak biasa-biasanya Farrel mau dipeluk dan bicara dengan orang asing. Namun Darrel tak heran, karena ia sendiripun merasa ada yang aneh dengan wanita itu.

"Makasih." Seru Darrel ketika wanita itu berhasil membuat Farrel kembali tenang dan tak menangis lagi.

"Dia sayang banget ya, sama mamanya." Brianna bertanya dengan senyum termanisnya. Brianna menatap sorot mata Darrel yang begitu menawan. Apa yang salah dengannya? Kenapa rasanya begitu berdebar?

Brianna tidak menyangka jika wajah asli Darrel setampan ini. Darrel seperti sosok pangeran gagah di film-film roman sejarah yang pernah ia tonton.

"Iya, Farrel sangat menyayangi ibunya." Darrel mengusap kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Sayang, jangan sedih ya?" Nasehat Brianna kepada balita yang sedang memeluknya dengan erat.

"Farrel kangen mama."

"Iya sayang, tante tahu." Brianna memeluknya semakin erat.

Sepertinya memang ada yang salah dengannya! Kenapa hatinya terasa hancur ketika melihat anak itu menangis? Dadanya seperti disayat dengan begitu menyakitkan.

"Farrel udah ya, ayo kita pulang." Darrel mencoba membujuk anaknya dan manariknya agar tidak terus-terusan memeluk dan merepotkan Brianna.

"Tantenya pasti ada urusan lain." Bujuknya lagi, namun sepertinya tak berhasil. Farrel justru semakin mengeratkan pelukannya. Sepertinya Farrel merasakan keberadaan ibunya di dalam diri Brianna. Anak itu memeluk Brianna seolah sangat merindukannya.

"Maaf ya mbak, anak saya memang mengalami gangguan mental semenjak mamanya meninggal." Ujar Darrel menjelaskan, dan Brianna hanya tersenyum menanggapinya.

"Saya mengerti pak... "

"Panggil saya Darrel." Potong Darrel ketika Brianna seperti canggung dan bingung harus memanggilnya apa.

"Saya Brianna, bisa juga dipanggil Anna."

"Nama tante sama seperti mama." Farrel yang tadinya diam kini menyahuti.

"O ya?" Brianna mengacak rambut Farrel yang saat ini tersenyum dan begitu antusias menceritakan tentang ibunya.

"Mama juga sangat cantik dan baik seperti tante."

"Bener?" Brianna mendengarkan celotehan anak itu dengan setia dan sabar. Farrel terlihat sangat bahagia karena pada akhirnya, ada seseorang yang mau mendengar ceritanya tentang sang mama tercinta.

"Farrel udah makan? Mau makan ketempat tante? Sekalian diobatin ya kakinya?"

Farrel menoleh ke arah papanya untuk meminta izin. Ketika ayahnya mulai menganggukkan kepala, anak itu langsung berteriak senang sambil memeluk Brianna erat-erat.

Darrel tersenyum, ia merasa lega bisa melihat senyuman dan tawa anaknya lagi setelah sekian lama. Sepertinya obat terbaik Farrel adalah menemukan sosok yang mau mendengar kerinduan hatinya tentang sang ibu.

*****

"Jadi ini cafe kamu?"

Darrel melihat-lihat disekitaran cafe milik Brianna dan menilik setiap sudutnya. Brianna angguk-angguk saja sambil mengusap kepala Farrel, yang saat ini tertidur lelap di salah satu sofa yang ada disana.

"Maaf, tempatnya sederhana."

"Sederhana tapi nyaman." Puji Darrel sambil tersenyum.

"*By the way*, makasih udah obatin kaki Farrel, kasih dia makan, dia nggak pernah makan selahap itu. Dia juga nggak pernah ketawa lagi semenjak mamanya meninggal." Lanjut Darrel lagi.

Brianna berdiri menghampiri Darrel yang saat ini terlihat begitu sedih. Terlihat sekali bagaimana hancurnya dia sebagai ayah, ketika melihat anaknya mengalami gangguan mental seperti demikian.

Brianna melihat sendiri bagaimana emosi Farrel bisa berubah-ubah. Sebentar marah, senang, dan murung.

"Ini semua salahku, andai aku tidak bercerai dengan ibunya. Andai aku tidak menerima perjodohan konyol bersama wanita yang bahkan tidak anakku terima, mungkin Farrel tidak akan seperti ini."

Brianna meraih tangan Darrel dan menggenggamnya. Ini bentuk sepontanitas saja, entah kenapa hatinya berkata ia harus berbuat demikian.

Dan lagipula, ia memiliki misi merebut Darrel bukan? Apa seperti ini caranya?

"Semua yang terjadi pasti memiliki maksud." Brianna meremas jemari Darrel dengan lembut dan pengertian.

"Maaf, kita baru kenal tapi kamu harus mendengar..."

"Tidak masalah."

Darrel tersenyum dan membalas genggaman tangan itu dengan bersahabat. Ia tau ini gila, tapi Darrel merasa sangat nyaman berada didekatnya. Meski Brianna masih muda, tapi pemikirannya sangat dewasa dan keibuan.

Terlebih lagi... Darrel benar-benar seperti menemukan sosok Anna kedua didalam diri Brianna. Sosok wanita yang sangat ia cintai.

"Kamu mau minum?" Brianna yang canggung di tatap seimtim itu langsung melepas genggaman tangannya.

Brianna tidak pernah pacaran, dan sekarang malah memiliki misi menggoda Darrel! Apa akan berhasil? Baru di tatap dan berpegangan tangan saja jantungnya sudah seperti akan melompat keluar.

"Sorry aku nggak... "

"Nggak apa." Sahut Brianna gugup sendiri. Dan ketika ia akan menjauh dari hadapan Darrel, *heels* yang ia kenakan justru tergelincir dan membuatnya kehilangan keseimbangan.

Brianna terkesiap dan langsung menutup mata ketika menyadari Darrel menopang tubuhnya. Mendekap dirinya erat agar tidak terjatuh. Oh Tuhan.... Brianna ingin pingsan sekarang juga.

Sepertinya ia memang tidak berbakat menjadi penggoda. Brianna masih perlu belajar lebih keras lagi!

"Hati-hati Brianna." Bisik Darrel tepat di samping telinganya. Membangkitkan sebuah hawa panas dan gelenyar aneh yang tak pernah Brianna rasakan sebelumnya.

Suara maskulin milik Darrel sungguh *sexy* dan menggoda!

"Mm-makasih." Brianna mencoba melepaskan dekapan Darrel.

Namun bukannya beranjak melepas, dekapan yang Darrel berikan justru lebih erat dan intim. Mau apa dia? Apa Darrel tidak sadar mereka sedang di cafe dan tempat umum?

"Apa kita pernah bertemu Brianna? Kenapa aku merasa sangat mengenalmu?"

****

3 Rasa Yang Aneh

Darrel merebahkan anaknya di kasur sepulang mereka dari tempat Brianna. Wanita yang baru mereka kenal, namun mampu memberi warna yang begitu indah hari ini. Brianna seperti pelangi yang Darrel tunggu setelah kematian Anna.

Tapi karena sifat pendiam yang bersemayam dalam dirinya, Darrel tak bisa menunjukkan reaksi bahagia atau takjub. Sifatnya susah sekali diajak kompromi. Padahal Brianna sama seperti Anna, sangat ramah dan manis. Tapi susah sekali untuk ia mencoba membuka obrolan yang asyik.

"Mama... " Farrel mengiggau lagi dalam tidurnya. Hal ini sudah biasa terjadi. Biasanya Farrel akan menangis dalam tidurnya dan tak tenang semalaman.

Namun sepertinya karena makan malam bersama Brianna sebelum pulang, Farrel terlihat lebih baik. Ia hanya mendesis saja tanpa ada tangisan seperti sebelumnya. Darrel pun memeluk putranya dengan erat dan sayang. Darrel janji akan melakukan apapun untuk kesembuhannya.

Seharian ini, Darrel dan Brianna bersama karena permintaan putra kecilnya. Dari mulai makan siang, bermain di arkade, jalan-jalan mengelilingi kota bersama, mereka seperti keluarga kecil yang utuh. Perasaan Darrel saat ini sama bahagianya, seperti ketika ia menjalani pernikahan bersama Anna.

Darrel pun tersenyum sembari mencari nama Brianna pada ponselnya. Ia berpikir pesan apa yang harus ia kirim agar tak norak, dan terlihat seperti ingin mendekati?

Namun barusaja ia berpikir demikian, pesan baru lebih dulu masuk. Pesan dari Brianna?

"*Farrel bagaimana? Apa dia tidur dengan* nyenyak?" Tulis Brianna pada pesan tersebut.

Darrel mengambil foto Farrel yang tengah terlelap, lalu mengirimnya kepada Brianna.

"*Terimakasih sudah membuatnya merasa lebih baik."*

"*Sama-sama."* Balasnya singkat disertai emoji senyum.

Darrel menunggu pesan lain dari Brianna barangkali ada. Tapi setelah hampir setengah jam ia menunggu, tidak ada lagi tanda-tanda pesan masuk. Okey, Brianna hanya peduli dengan anaknya.

"*Good night*." Darrel menuliskan pesan itu lalu membalik ponselnya dengan jantung berdebar. Oh ayolah man, dia sepuluh tahun lebih muda, bisa-bisanya kamu berharap Brianna akan menyukai pria tua sepertimu.

Ting... beberada detik setelah pikiran itu muncul, ponselnya kembali berdering. Darrel spontan membuka pesannya sambil tersenyum.

"*Goodnight Darrel, kamu ayah yang hebat. Have a nice dream*."

Darrel meletakkan ponsel lalu memeluk erat putranya. Rasa berdebar ini pernah Darrel rasakan ketika ia melakukan pendekatan dengan Anna beberapa tahun silam.

Anna wanita yang begitu baik dan sempurna. Tidak ada kata yang bisa menggambarkannya. Tapi, entah apa yang ada di pikiran Anna sehingga perselingkuhan itu terjadi.

Darrel menutup mata dengan buliran air mata yang menetes. Penghianatan yang Anna lakukan sangat menyakitinya.

Tapi jika ia tahu Anna akan meninggal secepat ini, Darrel akan disisinya. Ia akan memaafkan segalanya, Darrel tidak akan melepas tangannya sedetikpun.

Pasti berat baginya ketika foto-foto itu tersebar. Dan disaat wanita itu *down*, ia malah membawa Farrel pergi serta menceraikannya. Meninggalkannya sendirian saat semua orang mencemooh dirinya.

Hal itu adalah penyesalan terbesar Darrel selama ia hidup. Dan sekarang karena keegoisannya, Anna pergi untuk selamanya. Sedangkan anaknya harus ditangani psikolog dan mengalami segala kepedihan ini.

"Maaf sayang, maafin papa udah bikin Farrel kaya gini." Lirih Darrel sambil mengusap kepala Farrel dengan lembut.

"Anna kalau kamu bisa mendengarku sekarang, aku cuma mau bilang, aku sangat mencintai kamu. Tidak peduli apapun yang terjadi. Kehilangan kamu adalah hal terburuk dalam hidupku."

Darrel menatap foto Anna dan dirinya yang masih ia simpan di samping ranjang, atas permintaan Farrel. Darrel mengambilnya, lalu mengusap figura tersebut.

"Hari ini aku bertemu wanita yang sama sepertimu. Bahkan bukan aku saja yang merasakannya, putra kita juga merasakannya. Dia menemui makammu hari ini. Kamu melihatnya bukan? Jika aku menyuakinya, apa pendapatmu?" Darrel menarik nafas panjang sebelum melanjutkan perkataanya. Dadanya masih saja sesak jika memikirkannya.

"Tapi kamu tahu sendiri, aku tidak terbiasa dekat dengan orang baru. Aku pria *introvert* yang tak mudah menjalin hubungan begitu saja."

Darrel meletakkan foto itu ketika pintu kamarnya terbuka. Darrel juga langsung menyelimuti putranya sampai ke dada, saat melihat Alesya diambang pintu. Ia pun bangkit menemui istrinya itu.

Darrel lupa jika ia masih memiliki istri. Bisa-bisanya ia memikirkan Brianna malam ini. Parahnya lagi, itu wanita yang baru ia kenal.

Tapi Darrel juga tidak bisa berbohong, jika Darrel tidak mencintai Alesya. Ibunya yang memaksa dirinya menikah, bukan atas kemauannya sendiri.

"Iya Sya, ada apa?"

"Farrel udah tidur kan? Bisakah kita bersama malam ini?"

Darrel memijit pelipisnya sambil menggeleng.

"Aku lelah, kamu nggak lihat aku pulang malam? Farrel nggak bisa ditinggal..!!!Nanti kalau dia lihat kita bersama, mentalnya akan semakin *down*. Kamu tahu sendiri kan, anakku masih belum bisa menerima jika posisi ibunya digantikan?"

"Aku bahkan sudah mencoba menjadi ibu yang baik."

"Sya, ini nggak mudah buat aku dan Farrel!"

"Aku cinta sama kamu!"

"Aku belum bisa mencintai wanita lain, selain Anna."

"Hanya dia yang kamu pikirkan! Dia sudah mati!"

"Cukup Sya!"

"Dia bahkan selingkuh di belakang kamu! Kalau kamu nggak mau terima aku, kenapa kamu menerima perjodohan ini?"

"Kalian yang paksa aku! Termasuk kamu!" Darrel berujar tajam.

"Darrel... tapi kamu bisa hargai aku kan? Aku sudah berusaha menjadi ibu dan istri yang baik, aku sudah berusaha menjadi yang terbaik!"

"*Mama....!!!" Dari dalam kamar Farrel berteriak histeris.*

Darrel memijit pelipisnya lalu menatap Alesya sendu.

"Aku tidak tahu harus apa Sya, tapi prioritasku saat ini hanya Farrel. Dan jujur aja, aku belum bisa mencintaimu. Menerima keberadaanmu pun, aku nggak bisa." Lirihnya seraya masuk kembali kedalam kamar untuk menemui putranya.

****

Brianna tersenyum ketika menatap foto Farrel yang terlelap dengan begitu tenang. Yang membuat Brianna semakin bahagia, Farrel dan Darrel hanya tidur berdua! Jadi Alesya tidak sekamar dengan mereka?

"Anna, aku bersumpah akan merebut kembali Farrel dan Darrel. Mereka akan segera kembali padamu. Aku juga akan buktikan bahwa kamu wanita bermartabat, baik, bukan wanita murahan seperti yang mereka tuduhkan."

Brianna memeluk guling sambil memandangi ruangan nyaman apartemennya. Brianna sangat bersyukur bisa memiliki tempat tinggal dan tak kedinginan lagi. Tidak kebingungan lagi mencari tempat berteduh, mencari sesuap nasi, Brianna berhutang segalanya kepada Anna.

Tetapi sejujurnya setelah bertemu anak dan ayah itu hari ini, Brianna merasakan sesuatu yang aneh. Ia melakukan ini bukan lagi semata-mata karena ingin membalaskan dendam Anna saja.

Tapi karena ada sesuatu, yang begitu membuatnya merasa sangat ingin memiliki mereka. Baik Darrel maupun Farrel membuat Brianna jatuh cinta.

Drttttttt.. suara ponsel berbunyi. Brianna langsung gemetaran ketika melihat nama Darrel tertera. Video call?? Oh Tuhan, Brianna sudah menghapus makeupnya..!!!

Brianna pun segera menghampiri meja rias untuk memoleskan liptint tipis pada bibirnya, juga merapikan rambutnya. Setelah penampilannya rapi dan cantik, ia langsung menyambar tombol hijau.

Dan setelah panggilan itu terhubung, wajah Farrel yang Brianna lihat pertama kali. Anak kecil itu menangis sambil menatap camera ponsel.

Oh Lord, hati Brianna meleleh karenanya.

"Sayang, kamu kenapa?" Tanya Brianna lembut, serta khawatir.

"Tante, Farrel mau ketemu." Tangisnya.

"Kenapa, Farrel nggak bisa tidur?"

"Farrel nggak mau tidur sama papa! Papa berteman sama tante Alesya, Farrel nggak suka!"

Brianna ikut sebal mendengar perkataan itu. Papa berteman dengan Alesya? Apa itu berarti Farrel melihat Darrel bersamanya? Wanita menjijikkan itu?

"Terus gimana sayang, Farrel mau ketempat tante?"

"Farrel mau kesana, tante tungguin Farrel ya?" Setelah berkata demikian ponsel tersebut pindah ke tangan Darrel. Suasana pun berubah canggung.

Brianna terpaku melihat wajah tampan Darrel meski hanya berbalutkan kaos tidur biasa, dengan rambut acak-acakan. Justru itu membuatnya semakin tampan saja!

"Farrel lagi ambil baju dan mainan kesayangannya. Kamu yakin ngebolehin Farrel nginep?" Tanyanya singkat.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa Farrel nangis gitu?"

"Aku tadi berantem sama Alesya. Farrel kira aku tidur ke kamar Alesya dan ninggalin dia."

"Farrel sangat posesif ternyata." Brianna terkekeh kecil.

"Begitulah, dia hanya mau tidur berdua denganku. Lalu bagaimana? Kamu beneran izinin? Apa ini tidak merepotkan? Sekarang udah tengah malam."

"Farrel aja."

"Mana mungkin aku lepas Farrel nginep sendirian? Gila ya?" Darrel menyahuti dengan spontan.

"Jadi kamu nginep juga?" Pertanyaan Brianna membuat suasana menjadi hening. Jangan tanya betapa salah tingkah keduanya saat ini.

"Tante, Farrel sudah siap." Ujar anak itu seraya merebut kembali ponsel dari tangan ayahnya.

****

4 Alesya

"Kamu mau bawa Farrel kemana?" Tegur Alesya ketika Darrel barusaja menggendong Farrel sambil menenteng tas dan kunci mobil.

"Dia ingin menginap di rumah seseorang." Jawab Darrel singkat dan tak minat untuk membahas lebih lanjut. Ini semua terjadi juga karenanya. Andai dia tidak sok marah-marah dan membuat anaknya bangun, Farrel tidak akan rewel dan meminta yang aneh-aneh.

"Rumah siapa?"

"Kamu nggak perlu tahu." Jawab Darrel acuh, lalu membawa putranya yang masih malas berbicara itu, pergi.

"Papa, Farrel tidak suka dengan tante Alesya! Farrel akan tinggal dengan tante Brianna saja." Farrel berbisik sambil menatap ayahnya dengan airmata bercucuran.

Darrel sebenarnya juga bingung, kenapa anaknya begitu membenci Alesya? Padahal wanita itu selalu bersikap lembut dan berusaha menjadi ibu yang baik.

Alesya tidak pernah kasar meski anaknya selalu membanting barang-barang jika ia mendekat.

"Sssttt udah ya? Nanti papa beliin rumah baru buat Farrel dan papa aja."

"Tante Brianna boleh ikut?"

Darrel tak menjawab, ia hanya segera berjalan dan berharap Alesya tak mendengar percakapan itu. Jika wanita itu mendengar dan mengadu pada ibunya, semua akan kacau. Drama menyebalkan pasti akan terjadi.

Disisi lain...

Alesya kesal sekali dengan anak itu. Dulu Anna, sekarang Farrel! Sepertinya apapun yang berhubungan dengan Anna selalu menghalanginya untuk mendapatkan Darrel. Bahkan setelah meninggal, Anna masih saja menjadi parasit!

"Dasar anak gila! Kamu dan ibumu sama aja! Menyusahkan! Kamu pikir aku mau jadi ibu kamu beneran? Kenapa kamu nggak parah aja penyakit mentalnya, biar sekalian di rawat di rumah sakit jiwa!" Desisnya seraya menyambar kunci mobil, lalu beranjak keluar dari rumah.

Apa Darrel pikir ia akan membiarkannya pergi begitu saja? Tidak, Alesya harus tau kemana mereka berdua menginap. Karena hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

****

Darrel menyetir hingga sampai disebuah gedung apartemen mewah yang ada di Jakarta. Ia pun menggendong Farrel, mengambil tas kecil putranya, lalu memarkirkan *lamborghini* hitam itu dengan *valet*.

Darrel menuju arah lift lalu memencet angka 90, sesuai yang Brianna katakan padanya lewat pesan singkat.

"Papa, tante Brianna seperti mama kan? Apa tante Brianna bisa menjadi mama Farrel?"

Darrel seketika menatap putranya yang tengah memasang wajah antusias menunggu lift terbuka. Terlihat sekali betapa tak sabarnya ia, untuk bertemu dengan Brianna.

Tapi kali ini Darrel setuju dengan Farrel. Brianna benar-benar sama seperti Anna, ia bisa merasakan itu. Katakanlah wajah mereka berbeda.

Namun sikap, kelembutan, cara dia berkomunikasi, tatapan mata, semua sama seperti Anna. Brianna ibaratkan motor dengan *design* berbeda, tapi dirakit dengan mesin yang sama.

Setelah lift yang mereka naiki terbuka, ternyata sudah ada Brianna yang menunggu. Farrel pun langsung berlabuh kepelukannya begitu mereka bertatap muka.

"Tante Brianna!" Ujarnya sambil terisak.

"Lohh kok nangis?"

"Farrel kangen banget!"

Brianna tersenyum manis lalu mengusap airmata anak itu. Ia memeluknya erat, dan membawanya berjalan menuju unitnya. Brianna juga sangat merindukannya.

Darrel mengedikkan bahu ketika Brianna seperti enggan menyapanya. Hanya Farrel yang ia perhatikan. Tapi apa yang ia harapkan? Brianna menciumnya dan menyambutnya seperti yang ia lakukan pada putranya? Gila!

Namun tiba-tiba...

"Kamu dan Farrel udah makan?" Brianna menatap Darrel lekat. Kali ini Darrel bisa melihat sekali lagi sorot mata kecoklatan indah milik Brianna, yang terasa sangat hangat dan teduh.

Darrel tersenyum menyadari betapa gugupnya wanita itu. Brianna bertanya hal, yang bahkan baru mereka lakukan beberapa jam lalu.

"Kita sudah makan bersama sebelum ini, bukan? Kamu menyuapi Farrel tadi." Jawab Darrel lembut.

"Ohhh benar... aku lupa." Brianna mengalihkan pandangan. Benar juga, mereka barusaja makan malam bersama beberapa jam lalu. Ini pasti karena ia terlalu gugup, jadi asal bertanya hal random untuk sekedar basa-basi.

"Tapi secangkir kopi boleh." Ujar Darrel yang membuat Brianna kembali menolehkan kepala.

"Kamu nggak tidur? Ada dua kamar kok, kamu nggak perlu bergadang."

"Emangnya boleh?" Kali ini Darrel menggosok tengkuknya ya tak gatal. Ia tidak mengerti kenapa Brianna begitu membuatnya salah tingkah.

"Boleh!" Brianna melempar senyuman.

Setelah sampai di unit apartemen, Brianna mempersilahkan Darrel dan Farrel duduk diruang tamu bernuansa biru muda tersebut. Ia juga telah menyiapkan beberapa camilan dan menyalakan tv led 50 *inch* yang ada disana.

"Kamu sampai menyiapkan ini, maaf merepotkan."

"Aku justru seneng banget. Aku nggak pernah kedatangan tamu. Aku tidak punya orangtua ataupun teman dekat, jadi aku sangat tersanjung kalian mau berkunjung."

"Tante, Farrel boleh tinggal disini?" Tanya anak itu dengan polosnya, memotong pembicaraan.

Darrel sudah menutup matanya dengan frustasi sekarang. Kenapa putranya bertanya dan meminta yang aneh-aneh? Tapi melihat reaksi Brianna yang begitu bahagia, sepertinya ia senang dengan keberadaan Farrel. Pasti dia kesepian karena hidup sebatang kara.

"Boleh sayang, tapi itukan nggak mungkin. Farrel tetap harus pulang. Tapi kapanpun Farrel mau menginap, tante pasti ngebolehin."

"Apa karena tante bukan mamanya Farrel? Kalau gitu, apa tante mau jadi mamanya Farrel?"

Jangan tanya betapa canggungnya suasana diantara mereka, karena pertanyaan polos dari anak tersebut. Darrel dan Brianna sama-sama mengalihkan pandangan.

Namun untuk segera mengalihkan kecanggungan itu, Brianna langsung beranjak memeluk Farrel dan mencium pipinya.

"Memangnya Farrel sayang tante?" Brianna menggodanya. Anak itupun mengangguk sambil tersenyum malu-malu.

"Farrel sayang tante!" Cicitnya sambil menunjukkan deretan gigi rapinya yang masih mungil. Brianna sungguh meleleh dibuatnya. Farrel bagaikan malaikat kecil yang Tuhan kirimkan untuknya. Setidaknya itulah yang Brianna rasakan saat ini.

"Seberapa besar sayangnya?" Godanya lagi.

"Besarr sekali!" Farrel menggerakkan tangannya membentuk lingkaran.

"Tante juga sayang sama Farrel. Sekarang Farrel bobo ya? Tante temenin." Anak itupun mengangguk senang. Sebelum Brianna sempat menggendong Farrel menuju kamar, suara *bell* pintu lebih dulu berbunyi.

"Mau aku bantu bukakan?" Tanya Darrel spontan dan Brianna langsung menolak. Bagaimana jika itu Warren yang ingin infokan sesuatu?

"Aku aja." Jawab Brianna cepat. "Sebentar ya?" Brianna berpamitan pada keduanya lalu berlari menuju pintu keluar.

Dan ketika pintu itu terbuka, Brianna dibuat ternganga dengan tamu yang saat ini berdiri didepan pintu apartemennya.

Dadanya terasa sesak melihat wajah itu... Alesya? Jadi ini rupa asli wanita itu? Rautnya begitu dominan dan angkuh. Tidak Brianna, kamu tidak boleh lemah.

Jika hati Anna bisa merasakan sakit yang luar biasa ketika melihatnya, bukankah perlakuan wanita itu pasti terlampau jahat?

"Mana suamiku?" Alesya hendak memaksa masuk, namun Brianna lebih dulu mendorongnya hingga wanita itu tersungkur dilantai.

"Upss... " Brianna tersenyum meledek. Ia harus bisa melawannya!

"Jangan kurang ajar, dia suamiku!" Alesya kembali berdiri menghadap Brianna dengan kemarahan yang semakin terbakar.

"Dan dia pacarku. Kamu tahu jika suami dan anakmu kesini kan? Mereka lebih memilih tidur bersamaku. Itu berarti kamu tidak lebih berarti untuk mereka." Brianna meraih dagu Alesya lalu menatapnya tajam.

Alesya terkejut melihat sorot mata itu lagi. Anna? Tidak mungkin! Jika dulu Anna selalu menatap orang dengan lembut dan memancarkan kelemahan, Brianna menatap orang dengan angkuh dan penuh dendam.

"Pergi dari sini." Lirih Brianna tajam.

"Kamu jangan keterlaluan! Kamu pikir aku bakal biarin kamu rebut suamiku?"

"Ohhh kamu sudah tau jika aku ingin merebut mereka darimu, ya?"

"Sialan!"

Alesya ingin menampar Brianna, namun lebih dulu ditepis. Brianna juga mendorongnya untuk menjauh dari pintu, lalu menutupnya dengan cepat.

Tak lupa Brianna menekan tombol *lock* dan mematikan bell pintu. Jadi apartemen mewah yang kedap suara itu tidak akan mendengar ketukan pintunya, ataupun teriakannya dari arah luar.

"Bagaimana rasanya jika milikmu direbut? Ini belum seberapa. Lihat saja Alesya!" Desisnya dengan senyuman sinis.

****

5 Obrolan Manis

Waktu sudah menunjukkan dini hari. Setelah berhasil membuat Farrel terlelap dengan begitu tenang tanpa rintihan seperti biasanya, ia beranjak menemui Darrel yang saat ini duduk di sofa dekat tempat tidurnya.

Tadinya Brianna mau mengajak Farrel tidur berdua saja, tapi anak itu meminta ayahnya ikut. Alhasil yang bisa Darrel lakukan adalah duduk di sofa menemani mereka.

"Makasih sekali lagi, dia belum pernah tidur setenang itu." Ujar Darrel begitu Brianna sudah duduk manis disampinnya.

"Memangnya biasanya gimana?"

"Biasanya dia akan menangis dalam tidurnya. Atau bahkan merintih dan berteriak memanggil mamanya. Tapi entah kenapa saat bersamamu, Farrel menjadi lebih baik."

Brianna tersenyum saja tanpa bisa menjawab. Ia juga merasakan hal yang sama. Bersama Darrel dan Farrel, membuat hidupnya begitu bahagia.

Brianna ingin seperti ini selamanya. Apa hal ini terjadi karena organ Anna dalam tubuhnya? Organ Anna membuatnya jatuh cinta?

Entah itu cinta atau apa, yang pasti Brianna ingin memiliki kedua pria itu seutuhnya.

Brianna menatap Darrel yang saat ini hanya duduk diam sambil sesekali menoleh kesana-kemari. Suasana diantara mereka memang sangat .... canggung dan kaku.

"Udah jam dua, kamu nggak tidur?" Tanya Brianna basa-basi.

"Aku nungguin Farrel aja." Jawab Darrel seadanya.

"Yaudah aku tidur di kamar lain..."

"Disini aja." Darrel meraih tangan Brianna untuk membuatnya kembali duduk, saat wanita itu akan beranjak pergi.

Brianna merinding sendiri dibuatnya. Kapan matahari bersinar? Kapan suasana canggung ini akan berakhir? Dengan mental seperti ini ia mau menggoda Darrel? Sangat tidak masuk akal.

Bisa saja sebenarnya Brianna langsung memeluk atau mencium pria itu saat ini. Tapi bukankah dia akan terlihat murah? Menggoda pria juga harus elegan dan beretika bukan?

Darrel masih mengenggam tangannya. Entah apa maksud pria itu memegang tangannya seerat itu. Tapi Brianna nyaman dengan kontak fisik menggemaskan yang Darrel lakukan. Pria dewasa itu memang lebih menggairahkan.

Meski Darrel pendiam dan kaku, tapi pria itu menunjukkan tindakan. Ya, daripada berkata-kata, Darrel lebih suka bertindak. Darrel juga *to the point* dalam segala hal.

"Kamu sama sepertinya." Lirih Darrel sambil mengusap lembut jemari Brianna. "Kamu dan Anna seperti orang yang sama dengan wajah yang berbeda."

Darrel kini meraih wajah cantik Brianna dan mendekatkan jarak pandang mereka hingga beberapa centi. "Mata kamu bahkan sama persis dengannya. Bukan bermaksud menyamakanmu dengan Anna, tapi kalian memang sama."

"Kamu mendekatiku karena aku mirip mantan istrimu?"

"Bukan seperti itu. Ada perasaan yang tak bisa aku jelaskan. Tapi yang pasti aku jatuh cinta denganmu pada pandangan pertama. Aku ingin memilikimu. Aku tidak tahu perasaan apa ini!"

Brianna tersenyum senang dalam hati. Jadi tanpa menggoda pun, Darrel datang sendiri setelah hari pertama bertemu? Darrel tergoda sendiri?

Tidak! Brianna harus membuatnya penasaran dulu. Brianna tidak boleh langsung mengiyakan perasaanya, agar Darrel semakin penasaran dan dapat melupakan Alesya.

Brianna pun memberanikan diri naik ke pangkuan Darrel. Meski agak menggelikan, tapi ini kesempatannya.

Brianna mengusap dada tegap itu, lalu berbisik disamping telinganya.

"Jadi kamu menggodaku, padahal kamu sudah beristri?" Brianna masih mengusap lembut benda tegap dan keras itu. Ia memberikan senyum *smirknya* kepada Darrel yang menatapnya dengan begitu mendamba.

"Dasar buaya!" Dercak Brianna sebal, lalu mendorong dada Darrel kasar dan beranjak dari pangkuannya.

Namun sebelum ia benar-benar bangkit, Darrel lebih dulu menahan pergerakannya. Darrel justru mendekapnya, dan membuat mereka berpelukan dengan begitu intim.

"Aku tidak berminat berhubungan dengan pria beristri!" Seru Brianna masih mencoba melepas pelukan pria menawan itu. Darrel hanya diam menatapnya. Sebenarnya apa yang Darrel pikirkan saat ini?

"Aku bukan replika Anna.!!!" Teriak Brianna kencang, sambil memukuli Darrel yang masih diam seraya mengunci tubuh Brianna dengan pelukannya.

"Memang bukan, tapi aku jatuh cinta dengan kepribadianmu. Aku jatuh cinta dengan caramu menyayangi Farrel." Jawab Darrel singkat pada akhirnya.

"Aku nggak serendah itu! Aku bukan pelakor... "

"Brianna..."

"Lepas!"

Darrel menatap sendu dan masih tetap mengeratkan pelukan mereka. Darrel rasa ia gila! Kenapa saat marahpun Darrel bisa menemukan kesamaan Brianna pada istrinya? Mereka sudah bersama selama sepuluh tahun. Jadi Darrel tahu Anna luar dan dalam.

Bahkan saat ini, Darrel tahu Brianna juga menginginkannya. Brianna tidak benar-benar menolak.

Tanpa aba-aba Darrel melumat bibir wanitanya. Ia mendorong Brianna untuk merebah, lalu menindihnya disana. Mengubah posisi mereka menjadi bertumpuk, seraya menikmati bibir manis yang tak pernah terjamah itu.

Brianna hanya terus memejamkan matanya dengan begitu gusar. Ini pertamakalinya ia berciuman dan berdekatan seintim ini dengan pria.

"Aku tahu perasaanmu sama." Bisik Darrel seraya menyeret bibirnya ke arah leher mulus milik Brianna. Mengecup bagian itu, lalu membuat gigitan-gigitan kecil serta menghisapnya untuk meninggalkan tanda.

Apa Darrel tahu bahwa itu merupakan titik sensitifnya? Brianna sangat kwalahan dengan kelakuan mesum pria itu.

"Darrel.. " Desis Brianna frustasi.

"Ya..." Jawabnya singkat.

"Kamu sudah beristri." Brianna mengatakannya dengan desahan tak tertahan ketika ciuman Darrel mulai turun pada dadanya. Pucuk hidung pria itu sepertinya tak bosan menghirup aroma tubuhnya. Darrel sangat memujanya.

"Kamu gila? Aku nggak mau jadi yang kedua..!!! Aku bukan jalang..!!!" Brianna mendorong Darrel dengan tangan gemetar ketika pria itu hampir menikmati dadanya.

Oh Tuhann.... berdekatan dengan pria dewasa ternyata sungguh menakutkan! Bisa-bisanya Darrel langsung menyerangnya dengan ganas seperti ini!

"Aku memang gila!"

Darrel kembali memberi kecupan pada bibirnya yang mengerucut. Mengigit dan menghisap bibir tipis merah muda itu dengan menggebu. Brianna hanya diam dan pasrah menikmatinya.

Darrel tau Brianna gugup. Ia bisa mendengar betapa kencangnya degup jantung wanita yang ada dibawahnya saat ini. Apa Brianna belum pernah melakukan hal intim dengan pria diluar sana sebelumnya?

"Apa dulu sebelum istrimu meninggal kamu juga seperti ini? Menggoda wanita diluar sana?" Tanya Brianna disela pagutan panas yanh Darrel lakukan.

"Aku bukan pria seperti itu. Bahkan aku belum pernah menyentuh istri keduaku karena tak cinta. Kami menikah karena paksaan."

"Paksaan?" Pancing Brianna.

"Ibuku mengancam bunuh diri jika aku tidak menikah dengannya, setelah perceraianku dengan Anna."

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan Anna?" Brianna memukul pelan dada pria yang saat ini merebah manja sambil memeluknya.

"Anna selingkuh dengan pria yang tak kukenal. Foto-foto tak senonoh mereka, sepertinya tak sengaja terupload di sosial media Anna. Dan hari itu aku juga memergokinya sendiri di hotel."

Brianna membeku mendengar cerita itu. Dadanya sakittt, sangat menyakitkan hingga tubuhnya bergetar. Itu fitnah yang kejam. Jika Darrel tau yang sebenarnya, Brianna yakin pria itu akan menyesali kebodohannya seumur hidup!

"Aku sangat mencintainya, Brianna. Tapi perselingkuhan itu membuatku hancur dan kehilangan kewarasan. Aku langsung menceraikannya tanpa berpikir panjang. Dan sekarang keputusan itu membuatku sangat menyesal."

"Lalu?"

"Lalu aku bertemu denganmu. Kamu... sulit digambarkan. Seperti ada sesuatu didalam dirimu, yang membuat aku ingin memilikimu, untuk diriku saja."

"Simpan omong kosongmu!" Brianna menendang tubuh Darrel dengan kencang lalu beranjak berdiri. Namun lagi-lagi pria itu menariknya hingga membuat Brianna terduduk dipangkuannya.

"Aku serius."

"Kamu punya istri! Jangan gila! Kamu pikir aku wanita rendahan yang doyan menggoda om-om? Lagian mau kamu taruh mana istrimu itu, jika kamu menggodaku!"

Darrel tersenyum geli dengan suara cempreng dan betapa cerewetnya wanita itu. Sangat menggemaskan saat ia marah.

"Jangan tertawa dan lepaskan aku!"

Darrel mencium bibir Brianna panas ketika wanita itu terus saja berteriak. Ia lalu menaruh telunjuknya pada bibir tipis dan manis yang sekarang telah menjadi candunya.

"Pertama, aku bukan om-om. Kedua, aku juga tidak tahu, mau ditaruh mana istriku itu."

Really? Brianna melotot tak percaya dengan ucapan Darrel. Kenapa dia tidak berkata akan meninggalkan Alesya dan memilih hidup bersamanya seperti di film-film? Dia bilang tidak tahu mau ditaruh dimana?

"Darrel!" Ancam Brianna dengan tatapan melotot tajam.

"Kamu pikir menyeramkan dengan mata seperti itu? Kamu justru membuatku semakin tidak ingin melepasmu malam ini, Brianna."

****

6 Diary Anna

"Malam ini ada yang sengaja merobek gaunku, sehingga aku tidak bisa memakai gaun yang senada dengan kemeja Darrel.

Padahal ini hari anniversary pernikahan kami yang ke tiga tahun. Hari bahagia kami yang aku tunggu-tunggu.

Aku yakin ini ulah mama mertua. Karena saat acara, gaun yang Alesya kenakan senada dengan suamiku. Keduanya seperti raja dan ratu yang begitu serasi. Menjadi pusat perhatian, dan aku seperti orang bodoh yang memakai gaun dengan warna berbeda.

Sebenarnya apa salahku sampai mama mertua sebegitu benci padaku? Apa aku orang jahat? Aku juga bukan wanita miskin yang hanya meminta uang pada Darrel. Aku mandiri, aku tidak pernah sekalipun membuat masalah. Aku selalu mencoba mengerti atas semua perlakuan mereka. Tapi kenapa aku masih saja dibenci?

Bahkan Alesya juga demikian. Ia sengaja menendangku malam ini, membuat minuman yang aku bawa tumpah dan membuat penampilanku berantakan. Sungguh memalukan!

Beruntung, Darrel selalu ada, tidak peduli apapun yang terjadi. Dia selalu berdiri untukku, menjadi pelindung, menjadi orang pertama yang selalu memelukku, dan membuatku tersenyum. Darrel selalu menggengam tanganku erat. Aku sangat mencintainya.

Sungguh, hanya Darrel kekuatan dan alasanku bertahan di situasi pernikahan menyebalkan ini. Pernikahan yang tak disetujui mama mertuaku sendiri. Pernikahan yang sebenarnya sangat membuatku tertekan.

Tapi tak apa. Ada Darrel, dan juga calon buah hati kami yang sedang ku kandung. Satu lagi kekuatanku didunia ini akan hadir sebentar lagi.

Kehadiran anak ini adalah penantian kami selama tiga tahun!

Terimakasih Tuhan!

Brianna mengeram kesal setelah membaca *diary* milik Anna. Dirinya mendekap dada dengan mata berkaca-kaca.

Apa Anna itu bodoh sampai dia diam saja ketika diperlakukan semena-mena? Ya Brianna tau Anna orang baik.Tapi jika diam saja ketika diperlakukan seperti itu, ia bukan lagi baik. Tapi bodoh!

Menurut *diary* yang Anna tulis, sebentar lagi *anniversary* pernikahan Darrel dan Alesya yang ke satu. Brianna akan memberinya pelajaran. Membuatnya merasakan apa yang pernah Anna rasakan. Memangnya hanya dia yang bisa melakukan pembullyan?

"Awas kamu Alesya! Aku akan membuatmu tidak berharga di acaramu sendiri! Seperti apa yang kamu lakukan pada Anna!" Kesalnya.

Brianna akan menggunakan Farrel dan Darrel agar dapat hadir ke acara itu. Brianna juga akan mencari tahu pakaian apa yang akan mereka kenakan nantinya.

Semua pembullyan yang Anna alami akan Brianna balas satu-persatu. Alesya akan mengulang sejarah, namun dia yang menjadi upik abunya.

"Dasar wanita sialan! Tidak hanya Alesya, tapi juga ibu mertuanya. Aku akan memberi kalian pelajaran!"

Pandangan Brianna beralih menatap sofa yang semalam ia pakai untuk berpelukan bersama Darrel. Atau lebih tepatnya, sofa yang pria itu pakai untuk berbuat mesum padanya.

Brianna spontan memeluk kedua dadanya saat mengingat kembali, bagaimana pria itu mengulumnya tadi malam. Gila! Ternyata Darrel pria *introvert* yang sangat amat mesum dan menyebalkan!

Brianna kembali limbung ketika lagi-lagi merasakan hawa panas yang luar biasa pada tubuhnya. Ia tidak bisa melupakan ketika miliknya dan milik Darrel bersentuhan, dari balik baju yang mereka kenakan.

Darrel menggesekkannya perlahan, menggodanya, dan memancing gairahnya. Menimpanya dengan kenikmatan yang sulit Brianna jelaskan.

Mungkin jika Brianna tidak mengusirnya, pria itu sudah mengambil hal berharga yang ia punya, dan membuatnya lupa akan daratan. Untung saja Brianna berhasil membuat Darrel tidur diluar semalaman.

Beruntung juga Darrel ada meeting penting pagi ini, sehingga ia aman! Karena jika tidak, mungkin pria itu sudah kembali berbuat macam-macam padanya. *Huhhh....!!!*

"Dasar mesum menyebalkan! Bisa-bisanya Anna suka sama dia!" Gerutunya kesal.

"Tapi dia sangat sexy dan menawan. Dia seperti *sugar daddy* yang aku impikan, ketika aku masih miskin." Gerutunya lagi sambil menepuk wajahnya yang telah memerah.

Seharusnya Brianna senang kan, dia dapat menggoda Darrel tanpa membutuhkan *effort* besar? Tapi Anna juga menulis pesan untuk tidak langsung begitu saja menerima Darrel.

Agar dapat memiliki Darrel dengan utuh, Brianna harus membuatnya penasaran dan tergila-gila.

****

"Darrel...kamu gilaa... " Desah Brianna ketika Darrel mengulum dada Brianna seperti bayi kehausan, sambil memainkan dadanya yang lain. Darrel juga menggodanya di bawah sana. Membuat milik mereka saling bergesekan dengan begitu panas dan erotis.

"Darrel.... " Brianna kembali mendesah sambil menjambak rambutnya ketika ia merasakan gejolak gairah yang begitu dahsyat.

Darrel menggeleng frustasi sambil menyadarkan kepala di kursi kerjanya. Bayang-bayang adegan panas semalam kembali berputar.

Senyuman sinis pun terbit di bibirnya. Darrel lalu memegang bahunya yang sedikit nyeri, karena di hantam lampu tidur oleh Brianna semalam.

Wanita itu memukul dan mengusirnya, setelah ia hampir berhasil membuatnya telanjang sepenuhnya.

Padahal Brianna yang lebih dulu menggoda bukan, dengan naik ke pangkuannya?

"Shit! Aku sudah lama tidak melakukannya, Brianna membuatku gila." Lirihnya sambil menatap miliknya yang lagi-lagi berdiri karena memikirkan aktifitasnya semalam.

"Jangan aneh-aneh *boy*, aku belum menemukan wanita yang tepat untuk melakukan itu." Peringatnya pada adik kecilnya di bawah sana. Ia mengusapnya sebentar, lalu kembali melanjutkan lamunan.

Darrel kembali membayangkan betapa cantiknya wajah Brianna semalam. Tingkahnya yang begitu menggemaskan, polos, malu-malu, membuatnya teringat akan Anna. Kenapa mereka begitu sama dilihat dari semua sisi? Siapa Brianna sebenarnya?

Perbedaan mereka hanyalah pada fisik, dan kecerewetan Brianna. Anna cenderung lembut dalam menghadapi situasi apapun. Sedangkan Brianna cenderung suka mengomel dan berteriak. Brianna gampang sekali marah.

"Aku tidak peduli siapa dia. Yang jelas, aku jatuh cinta pada pandangan pertama."

Satu lagi yang membuat Darrel jatuh cinta adalah, ketulusannya kepada Farrel. Kasih sayangnya kepada putranya, membuat Darrel semakin tertarik. Apalagi Brianna mampu membuat Farrel menjadi anak yang penurut dan lebih ceria dari bisanya. Darrel rasa Brianna wanita yang pas untuk menjadi ibu bagi anaknya.

Darrel sungguh bisa merasakannya, Brianna sangat tulus. Mereka seolah sudah mengenal sangat lama dan memiliki ikatan batin. Apa ada yang bisa menjelaskan ini?

"Darrel!" Alesya tiba-tiba datang. Ia berteriak sambil membuka pintu kantornya dengan sangat keras.

"Apa?" Jawabnya cuek. Darrel muak sekali dengannya. "Jangan keras-keras, anak aku lagi tidur. Jangan mengacau lagi!" Bentak Darrel penuh peringatan.

"Kemana kamu semalam?" Tanya Alesya tajam. "Siapa wanita itu?"

"Wanita?" Darrel kini bangkit dari kursi dan berjalan menghampiri Alesya.

"Selingkuhan kamu!"

Darrel memutar bola matanya malas. Sejujurnya ia tidak keberatan jika Alesya tahu, tapi ia terlalu malas menghadapi drama ibunya.

"Kamu ngomong apa sih, Sya? Nuduh aku selingkuh?" Ujarnya lembut, guna menutupi kebusukannya. Begitu kan, yang dilakukan pria diluar sana ketika selingkuh? Darrel belum pernah melakukannya.

Darrel harus menyembunyikan hubungannya bersama Brianna lebih dulu. Setidaknya agar Alesya tidak mengadu pada nyonya besarnya. Alesya adalah menantu pilihan dan kesayangan ibunya. Tapi jika ia tidak cinta buat apa?

Lagipula hubungannya dengan Brianna juga belum pasti kan? Belum bisa disebut selingkuh kan?

Nanti setelah situasinya pas, ia akan langsung menceraikan Alesya dan menikahi Brianna. Tentu saja jika Brianna bersedia menerimanya. Entah apa yang membuat ia sampai berpikir untuk menikahi Brianna. Padahal mereka baru mengenal.

"Jangan bohong! Wanita itu memarahiku semalam!" Teriak Alesya berapi-api sambil memukuli Darrel.

Darrel mengerutkan dahi, memarahi? Semalam? Apa Alesya bertemu dan bicara dengan Brianna? Tapi kapan? Dan buat apa juga Brianna memarahi Alesya? Sangat tidak masuk di akal.

"Kamu jangan ngaco deh Sya. Kamu ngomong apa sih? Aku semalam di apartemen temen buat konsultasiin kondisi Farrel. Kamu salah orang jangan-jangan? Kamu ngikutin aku?"

Darrel menarik Alesya kepelukannya dengan sangat terpaksa. Dia benar-benar telah menjelma menjadi pria brengsek, yang hobi selingkuh dan ngeles dengan seribu alasan.

"Tapi wanita itu usir aku!"

"Kamu salah kamar kali, lagian kenapa kamu nggak ikut aja? Aku cuman konsultasiin Farrel!" Darrel masih berusaha mengelak.

Tapi Darrel memang yakin Alesya salah kamar. Darrel lihat sendiri Brianna tidak kemana-mana. Darrel mengurungnya dengan ciuman semalam. Lalu apartemen siapa yang Alesya datangi?

"Kamu ngebolehin aku ikut emang?"

"Ya iyalah!" Bohongnya. "Lagian apa yang bisa aku lakukan jika ada Farrel?" Darrel melepas pelukan lalu beranjak duduk di sofa yang ada dikantornya.

"Maaf." Ujarnya merasa bersalah. Alesya pikir Darrel benar. Jika ada Farrel, apa yang bisa mereka lakukan? Tapi kenapa semalam wanita itu mengancamnya? Apa jangan-jangan itu dokter yang merawat Farrel dan ingin merebut suaminya?

Tidak! Alesya tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Hmmm." Dehem Darrel sambil angguk-anggukan kepala.

"Darrel, aku mau punya anak." Ujar Alesya tiba-tiba, seraya beranjak duduk disamping Darrel lalu memeluk lengannya mesra. Darrel sebenarnya agak risih dengan kelakuan Alesya. Tapi ia harus bersabar.

"Aku belum bisa."

"Kenapa?"

"Jawabannya masih tetap sama. Aku belum bisa berpaling dari Anna."

"Kita suami istri, wajar aku meminta anak kan? Sampai kapan kamu nyakitin aku kaya gini? Kurang sabar apa aku selama ini?"

"Tolong ngertiin aku. Kamu dan mama yang maksa aku nikah, jadi terimalah konsekuensinya. Karena aku sendiri nggak tau kapan aku bisa lupain Anna, dan terima kamu."

Darrel menatap Alesya yang hanya diam dengan airmata bercucuran. Sebenarnya Darrel kasihan. Tapi ia juga tidak tau harus bagaimana, karena ia sama sekali tidak ada perasaan. Dan Darrel tidak mau memberi harapan palsu.

"Maaf ya, Sya." Bisiknya sambil mengusap air mata Alesya dengan lembut.

"Darrel tolong! Sampai kapan aku harus nunggu? Kapan aku bisa miliki hati kamu sepenuhnya?"

Darrel meraih jemari Alesya lembut, lalu menaruhnya pada dadanya. Ia menatap Alesya sendu, dan mulai mengutarakan isi hati yang di pendamnya selama ini.

"Sya, hati ini bukan milik aku sepenuhnya. Separuh darinya, dimiliki oleh orang yang aku cintai, yaitu Anna. Dan sekarang Anna belum mau melepaskan separuh hati aku buat kamu. Jadi aku tidak bisa menjawab pertanyaan, kapan aku bisa memberikan hati aku sepenuhnya."

Darrel melepas jemari Alesya lalu menunduk dengan airmata berjatuhan.

"Aku pun masih menebak-nebak, kepada siapa separuh hatiku akan Anna lepaskan, dan relakan." Lanjutnya dengan nada bergetar.

"Jika itu bukan aku?"

"Kita akan berpisah, maaf Alesya. Jika kamu mau mundur, masih ada waktu. Carilah pria yang pasti, jangan yang semu sepertiku." *Karena saat ini, sepertinya Anna telah menyerakan separuh hati itu untuk Brianna.*

"Kamu jahat, Darrel. Tapi kamu ingat ini, aku nggak akan nyerah!" Bentak Alesya seraya menamparnya, lalu pergi meninggalkan Darrel seorang diri

****

8 Membaik

Bosan karena tak ada aktifitas, Brianna ikut andil menjadi *waitress* di cafe miliknya untuk mencatat pesanan pelanggan.

Untuknya yang telah hidup susah dari sejak kecil, duduk diam bukanlah kebiasaanya. Ia sudah terbiasa bekerja keras, dan ia tidak akan hidup berleha-leha meski sudah memiliki tabungan ratusan juta.

Lagi-lagi Brianna sangat bersyukur dan bertrimakasih kepada sosok Anna yang telah menyelamatkan hidupnya.

"*Woy! Pelayan!*" Brianna spontan menoleh ketika mendengar suara teriakan seorang pelanggan yang begitu keras.

Apa ia tidak diajarkan manner yang baik oleh orangtuanya, sampai berteriak seperti itu ditempat umum? Namun ketika melihat wajah segerombolan anak muda angkuh itu, senyuman sinis terbit di bibirnya.

Brianna masih ingat betul siapa mereka. Segerombolan anak yang dulu mengatainya miskin, dan selalu menjahilinya. Anak-anak yang selalu memperlakukannya seperti sampah, hanya karena dia anak panti asuhan beruntung, yang kebetulan mendapat kesempatan untuk bersekolah gratis di sekolah mereka.

Brianna pun berjalan mendekat menghampiri meja mereka. Bukan dengan wajah polos dan *insecure* lagi. Melainkan dengan rasa percaya diri dan mata yang condong kedepan. Dia sudah bukan lagi Brianna yang lemah dan tak berdaya.

"Mau pesan?" Tanya Brianna sedikit ketus.

Kelima segerombolan wanita muda itu menatapnya remeh, lalu tertawa bersama-sama.

"Ketemu lagi, jadi lo kerja jadi pelayan disini?" Ujarnya dengan nada merendahkan.

"Gue denger cafe ini pekerjanya harus lulusan sarjana F&B, kok lo bisa sih? Jangan-jangan lo jual diri ke boss ya?" Ujar salah satu perempuan yang disambut dengan tawa kelimanya.

Brianna memang memberi ketentuan itu untuk para pekerja atas saran Werren. Cafe miliknya memang cukup *elite* dan berkelas. Jadi ketika ia mengatakannya sederhana kepada Darrel, itu hanya sekedar basa-basinya saja.

Karena tentu untuk seorang Darrel yang kaya-raya, cafe ini tidak ada apa-apanya.

"Gue nggak perlu jadi sarjana kok, buat kerja disini." Ketus Brianna masih dengan senyum sinisnya yang begitu cantik.

"Ya kita tau kok, lo pasti jual diri!" Ujarnya lagi sambil tertawa terbahak.

Kali ini Brianna menatap kelima wanita itu dengan bersungut-sungut. Emosinya benar-benar mendidih! Ingin sekali Brianna menjambak dan menampar mulut wanita itu dari sejak dulu.

Tapi balas dendam yang elegan bukan seperti itu kan?

"Jaga mulut lo ya? Kalau kalian nggak bisa jaga sopan santun, kalian boleh pergi dari sini."

"Lo ngusir kita? Lo siapa? Panggil manager lo!" Teriak wanita itu angkuh.

Celine namanya, wanita yang Brianna tandai sebagai orang paling menyebalkan di muka bumi. Celine orang yang telah membuat kehidupannya di sekolah menjadi begitu berat. Dia bahkan dalang dari semua pembullyan yang ia alami.

"Pergi dari sini, sebelum gue panggil keamanan." Lirih Brianna dengan penuh penekanan.

Celine menggebrak meja lalu berteriak memanggil manager. Brianna tersenyum saja sambil menggeleng remeh. Jika ia adalah karyawan, mungkin dirinya akan menangis dan memohon agar Celine tidak melakukan itu. Tapi faktanya dia boss disini. Siapa yang berani padanya?

Brianna rasa ini permainan yang sangat menarik. Kita lihat saja, siapa yang akan diusir sekarang. Roda sudah berputar, Brianna bukan lagi wanita lemah dan miskin yang bisa mereka perlakukan seenaknya!

Setelah beberapa saat, seorang wanita keluar dengan wajah ketakutan lalu menunduk sopan disana. Menemui keributan yang dibuat oleh boss besarnya sendiri.

"Ada yang bisa saya bantu?" Ujar Tiara sambil menyapa sopan semua orang yang ada.

"Pecat wanita ini! Bagiamana bisa ada karyawan yang nggak sopan seperti ini di cafe kalian?"

Wanita yang merupakan manager sekaligus orang kepercayaan Brianna menoleh sambil menunduk. Siapa yang berani memecat Brianna jika dirinya adalah pemiliknya?

"Apa yang kamu tunggu! Pecat dia!" Teriak Celina berapi-api memancing perhatian banyak orang.

"Maaf, tapi ibu Brianna adalah pemilik cafe ini." Ujar Tiara lagi dengan nada terbata.

Celine dan keempat temannya menganga tak percaya. Seorang Brianna pemilik cafe *elite* yang saat ini mereka singgahi?

"Keamanan!" Teriak Brianna tegas.

Dua orang satpam yang sedari tadi menunggu perintah bossnya, datang dengan sigap ketika dipanggil.

"Usir mereka, hafalin mukanya, jangan sampai pelanggan sombong ini datang lagi." Perintahnya, lalu menatap wajah-wajah terbengong mereka dengan tajam.

Para satpam tersebut mengikuti perintah. Keduanya benar-benar mengusir dan menyeret mereka dengan kasar, untuk segera meninggalkan cafe.

"Sialan! Jangan pegang-pegang!" Teriak Celina kesal.

"Usir pak!" Tegas Brianna lagi sambil tertawa sinis. "Orang yang tidak bisa menghargai orang lain seperti mereka, tidak pantas berada disini."

"Aku bisa keluar sendiri!"

"Seret dia keluar!" Teriak Brianna tak mau di bantah.

Belum usai kekacauan itu, tiba-tiba seorang pria menawan dengan setelan jas yang membuatnya begitu gagah, memasuki cafe bersama putra kecilnya. Siapa lagi jika bukan Darrel dan Farrel?

"Tante Brianna...!!!" Teriak anak itu sambil berlabuh kepelukan Brianna dengan manjanya.

"Celine? Ada apa ini?" Darrel berujar dengan wajah kebingungan melihatnya di seret oleh satpam yang ada disana.

"Kamu kenal dia?" Tanya Brianna.

"Adiknya Alesya, ada apa? Dia buat kekacauan?"

"Kakak tolong Celine! Wanita itu berani sekali mengusirku!" Adunya kepada Darrel yang merupakan kakak iparnya.

"Jadi dia adik iparmu? Beritahu dia sopan santun dan cara meghargai orang!" Brianna mengepalkan tangannya erat. Jadi Celine adik dari Alesya? Luar biasa! Adik dan kakak itu ternyata sama brengseknya!

Brianna jadi semakin bersemangat untuk membalas perbuatan mereka. Ia tidak akan rela pria sebaik Darrel hidup bersama ular-ular itu. Apalagi Farrel kecilnya, Brianna akan segera merebut mereka kembali. Seperti permintaan Anna untuk menjaga mereka.

"Sorry Brianna, dia emang agak manja kata Alesya."

"Oke."

Darrel berbicara kepada satpam untuk melepas Celine, lalu membawa mereka keluar dari cafe seraya berbicara sesuatu. Brianna yakin Darrel pasti menasehati kelimanya.

"Tante Celine pasti jahatin tante Brianna ya? Farrel juga nggak suka. Tante Celine dan tante Alesya jahat!"

"Sayang..." Brianna memeluk anak kecil yang saat ini sudah berkaca-kaca dan menangis tersedu-sedu.

"Farrel nggak bisa ketemu mama karena papa tinggal sama tante Alesya." Isaknya seolah mengadukan isi hatinya. Brianna hanya diam dengan airmata bercucuran. Entah kenapa melihat Farrel seperti ini, dirinya merasa sangat terpukul dan hancur.

"Farrel udah ya? Jangan nangis lagi sayang!"

"Farrel mau ketemu mama!" Isaknya.

"Farrel sayang, meskipun mama pergi, mama selalu jagain Farrel kok. Meski Farrel nggak bisa lihat mama, tapi mama selalu bersama Farrel setiap hari." Brianna mengusap airmatanya.

Brianna menggendong Farrel dan membawanya ke ruangan khusus miliknya. Briannya memangkunya dan mencoba memberinya pengertian.

Tidak akan mudah untuk anak semumuran Farrel menerima kepergian ibunya. Tapi Brianna yakin kedepannya, Farrel akan segera menerima keadaan ini dengan baik.

"Mama pasti sedih banget pasti kalau lihat Farrel nangis. Farrel nggak mau mama sedih kan?"

Farrel menggeleng ketika pertanyaan itu keluar dari bibir Brianna. Ia lalu memeluk Brianna erat dan bersandar padanya. Dulu ketika Anna masih hidup, inilah yang yang ia lakukan kepada ibunya disaat suasana hatinya buruk, atau terjatuh saat bermain. Farrel sangat merindukan kelembutan itu.

Darrel berdiam di ambang pintu menatap kedekatan putranya dengan Brianna. Dari awal ketika Farrel menangis, sampai ketika anak itu tertawa dengan begitu menggemaskan. Biasanya hanya obat yang bisa membuat Farrel tenang. Tapi semenjak Brianna disisinya, Farrel seperti tidak membutuhkannya lagi. Ia sudah mulai kembali normal secara perlahan.

Dahulu Darrel pernah berdoa, bahwa ia ingin Anna kembali dan memperbaiki semuanya. Darrel ingin putranya sembuh, sebelum anaknya mulai masuk ke sekolah dasar.

Dan kini semuanya terkabul. Anna kembali dengan wujud yang berbeda, didalam Brianna. Farrel juga sudah mulai sembuh. Darrel yakin anaknya bisa masuk sekolah umum ketika SD nanti, bukan *homeschooling* seperti saat ia TK sekarang.

"Darrel, kenapa bengong disini?" Tanya Brianna sambil menggandeng Farrel kecil yang sudah kembali ceria sambil bernyanyi dengan riang.

"Ohh... "

"Makan siang yuk?"

"Papa, aku sama tante Brianna mau makan ayam bakar! Terus abis itu, kita mau makan *ice cream* dan menginap dirumah tante Brianna!" Ujarnya antusias sambil melompat-lompat.

Darrel menatap Brianna dengan penuh tanya. Dan sebelum pria itu mengeluarkan suara, Brianna buru-buru memotong ucapannya.

"Farrel yang meminta menginap. Aku tidak mungkin menolaknya. Biar dia saja yang menginap! Kamu pulang!"

"Aku pulang?"

"Papa nggak boleh pulang kerumah tante Alesya! Papa temenin Farrel di rumah tante Brianna saja!" Rengek Farrel sambil duduk dilantai, serta menghentakkan kakinya.

Darrel tersenyum *smirk* seraya menatap Brianna dengan sangat dekat. Melihat Brianna berdiam diri karena kegugupannya, membuat Darrel sangat gemas sekali.

"Jadi, kamu kangen kita melakukan..."

"Jangan bodoh!"

"Jangan melotot gitu sayang, nggak serem, serius! Justru, aku semakin tertarik untuk menaklukkanmu!"

****

9 Sepiring Berdua

"Terimakasih." Darrel menatap Brianna dengan mata berkaca-kaca setelah menyaksikan sendiri bagaimana bahagianya Farrel hari ini. Anak itu semakin membaik keadaannya.

Setiap bersama Brianna, ia makan dengan begitu lahap. Ia selalu tertawa dengan gurauan yang Brianna buat. Farrel juga terlihat nyaman dan tertidur lelap di setiap Brianna memeluknya.
Farrel seperti mendapatkan kembali sosok ibunya yang telah tiada.

"Darrel..." Brianna mengusap pundak pria itu dengan lembut.

"Kamu nggak tau gimana keadaan Farrel sebelumnya. Dia menangis hampir setiap malam, bahkan dalam tidurnya. Dia sering menolak untuk makan dan membanting piring yang kusediakan. Tatapannya selalu kosong. Tapi setelah dia bertemu kamu, entahlah Brianna. Dia jadi lebih ceria. Aku sangat bertrimakasih untuk itu."

"Farrel hanya butuh didengarkan, dimengerti, kamu nggak boleh paksa dia buat *move on dari* ibunya. Hanya itu yang aku lakukan."

"Makasih, apapun yang kamu lakukan untuknya, aku bertrimakasih." Darrel menarik Brianna kedalam pelukannya. Mendekapnya erat dengan mata tertutup yang penuh airmata.

Brianna menepuk pundak Darrel ketika mendengar isakannya. Ia belum pernah melihat Darrel seperti ini. Menangis karena sedih dan bahagia secara bersamaan. Ternyata meski mesum dan menyebalkan, Darrel pria yang sangat tulus dan menyayangi putranya.

"Udahh... " Brianna melepas pelukan, lalu mengusap air mata pria cengeng itu.

"Makan yuk, tadi Farrel doang kan yang makan?"

"Farrel makan banyak banget, aku kangen lihat dia makan sebanyak itu."

"Itu karena masakanku enak kali, kamu belum nyobain kan?" Briannya mendorong Darrel dengan jahilnya, lalu berjalan melewatinya menuju meja makan.

Darrel tersenyum saja melihat tingkahnya yang sombong, namun malu-malu. Darrel pun mengikuti langkah Brianna menuju meja makan dan duduk manis disebuah kursi, menunggu wanita itu menyiapkan makanannya.

Namun setelah Brianna juga duduk disampingnya, wanita itu hanya membawa sepiring makanan.

"Tinggal ini, apa kita beli online aja?"

"Nggak usah Brianna, ini aja berdua."

"Yakin?"

Darrel langsung mengangkat sendok dan memakan lauk dan nasi yang ada dipiring. Ia juga menyuapi Brianna yang masih tampak kikuk dengan wajah memerah padamnya.

Jadii... sepiring berdua? Batin Brianna ingin berteriak.

"Kamu ingetin aku ke masa kecil tau. Dulu waktu masih di panti, aku juga makan sepiring berdua dengan teman-teman disana. Sama kakak-kakak aku. Tapi itu nggak berjalan lama. Semua yang dekat denganku diadopsi, hanya aku yang tersisa dan harus berjuang sendiri."

"Kamu pernah tinggal di panti?"

"Iyah, aku dibesarkan di panti asuhan. Katanya, orangtuaku pecandu narkoba. Mereka hanya remaja rusak yang terlibat pergaulan bebas. Ibu panti bilang setelah aku lahir, mama dan papa meninggal karena kecanduan. Sungguh mengerikan bukan?"

Darrel kembali menyuapkan sesendok nasi untuk Brianna, lalu mengusap noda pada bibirnya dengan lembut.

"Bukankah kamu harusnya bangga dengan dirimu? Kamu bisa *survive* dan bertahan seorang diri sampai saat ini. Kamu sangat hebat, Brianna." Darrel mengusap kepalanya lembut, dan Brianna langsung menghambur kepelukannya.

"Tapi aku ingin kehadiran mereka." Isaknya. "Keluarga yang hangat."

"Kamu punya aku, kamu boleh anggap aku orang terdekatmu."

"Terimakasih Darrel. Haruskah aku memanggilmu kakak? Om? Kamu lebih tua dariku." Godanya sambil mencubit perut Darrel, dan mencoba lepas dari pelukan hangat pria tersebut.

Darrel tersenyum *smirk* lalu mengangkat wanita itu kepangkuannya dengan sangat cepat. Sepertinya adegan ini akan terus diulang-ulang, karena Brianna hobi sekali kabur darinya.

"Memangnya aku setua itu?"

"Kita beda sepuluh tahun!"

"Tapi aku nggak sejelak itu kan?"

Brianna mencebikkan bibir lalu mendorong Darrel dan mencoba untuk lepas dari dekapannya.

"Lepasin! Kamu pasti mau mesum lagi kan? Oh Tuhan Darrel! Aku tidak percaya pria pendiam sepertimu bisa semesum ini!"

"Aku hanya melakukannya dengan wanita pilihanku!"

"Omong kosong! Ihhhh...!!!" Teriaknya sambil memukuli dada tegap prianya dengan brutal.

"Lagian aku nggak akan ngelakuin itu sebelum kamu mengijinkan, Bri. Aku hanya ingin menciummu, itu saja."

Mata Brianna melotot tajam ketika Darrel membawanya duduk diatas meja. Pria itu menindihnya dengan posisi erotis, lalu mulai membelai pahanya.

"Aku udah bilang jangan melotot seperti itu kan? Kamu terlihat menggemaskan!"

Darrel mencecap bibir Brianna saat itu juga. Menghisapnya dengan panas, dan mengulumnya dengan sangat lahap. Ia tersenyum disaat Brianna yang tadinya memberontak dan hanya diam, mulai mengikuti permainan bibirnya. Wanita itu mendekap kepalanya erat seraya mengikuti permaianan bibir Darrel yang semakin intens.

Darrel menurunkan ciumannya ke arah dada. Menikmatinya seperti bayi kehausan, seolah menjadikannya candu yang luar biasa.

"Kamu tidak menolakku?" Bisiknya seraya membelai setiap jengal tubuh Brianna dengan jari-jarinya.

Brianna hanya diam sambil mengigit bibirnya. Entah kenapa malam ini ia tidak bisa mengontrol gairah yang ia rasakan. Brianna seakan menginginkan lebih dari ini. Terlebih Darrel tahu sekali dimana saja letak titik sensitifnya.

"Darrel..!!!" Brianna berteriak ketika pria itu berhasil membuka celana dalamnya dengan cepat. Pria itu membelai miliknya, lalu menggodanya kembali dengan memainkan bagian paling sensitif yang ada di bawah sana.

"Aku akan meninggalkannya untukmu. Tapi aku butuh waktu!"

"Gila! Aku nggak mau jadi yang kedua!"

"Siapa bilang? Aku akan menjadikanmu nomor satu. Aku hanya perlu memberi pengertian ke mama, kalau pernikahan itu tidak aku inginkan. Aku tidak pernah menyentuhnya!"

"Aku tidak mau jadi Anna kedua! Kamu..." Sebelum Brianna kembali bersuara, Darrel lebih dulu mencium bibirnya. Ia kembali menggoda dibawah sana dengan memasukkan satu jarinya.

"Aku tau kamu juga tertarik padaku. Entah apa yang membuat kita terjebak dengan perasaan aneh ini. Aku sangat mencintaimu Brianna, sungguh! Aku tidak pernah segila ini!"

"Mencintai tubuhku?" Brianna mulai berkaca-kaca.

"Sayang, aku hanya menunjukkan sifat asliku kepada orang yang aku cinta. Apa salah? Kamu pikir, aku akan melakukan ini pada semua wanita? Kepada jalangpun aku tidak sudi. Hanya kamu dan Anna yang mengetahuinya."

Brianna mendesah semakin kencang ketika permainan jari Darrel semakin kencang. Ia bahkan mencengkam punggung Darrel dengan jari-jarinya hingga membuatnya terluka.

"Aku janji akan menyelesaikan hal ini dengan mama sesegera mungkin. Aku juga lelah, menjalin hubungan dengan orang yang sama sekali tidak aku cintai."

"Aku pegang janji itu! Tapi aku tidak mau melakukan itu sebelum kita menikah."

"*Of course*! Kita hanya bermain-main kecil sekarang." Bisiknya, lalu kembali mencium Briannya seraya menusuk jarinya lebih dalam dibawah sana. Kedalam lubang sempit yang sangat membuat Darrel ingin merasakan jepitan itu. Tapi ia harus bersabar, belum saatnya.

Darrel terkekeh ketika Brinna terus berteriak seakan ingin mengeluarkan sesuatu. Wanita itu sungguh sexy saat bergairah dan berkeringat seperti demikian.

Terlebih posisinya yang mengangkang diatas meja, membuatnya semakin bersemangat.

Setelah semburan cairan keluar dari milik Brianna, Darrel melepaskannya. Darrel menjilat cairan yang ada pada jarinya, lalu mencium bibir wanita itu dengan mesra.

"Sekarang gantian... " Bisik Darrel dengan suara seraknya.

"Gantian...???" Lirih Brianna dengan nafas yang masih terengah, akibat pelepasan nikmat yang baru kali pertama ia rasakan.

Tanpa bicara Darrel mengarahkan jari Brianna pada miliknya. Menekan jari-jari itu dengan sensual... hingga membuat Brianna berteriak karena merasa risih dan belum terbiasa melakukannya.

"Darrel...!!!"

"Apa?"

"Arghhhhhhhh... !!!" Teriaknya lebih keras ketika Darrel membawa tangannya masuk kedalam celana bahan yang ia kenakan, dan bersentuhan langsung dengan benda tumpul yang sudah berdiri tegak meminta dipuaskan.

10 Mempermalukan Alesya

Brakkkkk....

Seorang wanita paruh baya terjerambab di lantai karena disenggol oleh seseorang, yang sedang berlari keras melewatinya.

Alhasil, belanjaan yang ia bawa juga ikut berserakan dilantai. Wanita itu berteriak kesal, namun sang penabrak justru langsung berlari meninggalkannya.

Brianna tersenyum *smirk* menatap pemandangan itu. Ternyata orang suruhannya sangat pintar menjalankan perintah. Memang dialah yang meminta anak buahnya untuk menabrak wanita tua itu.

Rencana Brianna adalah mendekatinya, dan mencari tahu sebesar apa wanita tua itu terlibat dalam penyebaran foto-foto tak senonoh yang telah membuat Anna bunuh diri. Tebakan kalian benar, dia adalah ibu Darrel.

"Jadi tante yang udah bantuin Alesya buat jahatin Anna?" Lirih Brianna pelan dengan senyuman *smirk*, lalu beranjak mendekatinya.

Brianna membantunya memunguti barang-barang *branded* yang baru ia beli, lalu membantunya berdiri.

"Tante, nggak apa?"

"Tante nggak apa, makasih ya? Anak buah tante nggak tau pada kemana!" Gerutunya kesal. Brianna merangkul pundaknya sambil tersenyum manis.

"Mau Brianna antar?"

Julia menatap Brianna dengan seksama. Entah kenapa setelah mata mereka bertemu, ia langsung mengalihkan pandangan dengan cepat sambil mendekap dadanya. Mata itu seperti mengingatkannya kepada Anna, menantunya.

"Tante kenapa?" Tanya Brianna ketika mendapati Julia mendekap dada dengan nafas tersendat.

"Dada tante sakit.."

"Yaudah, Brianna antar aja ya?"

"Nama saya Julia, terimakasih Brianna."

Brianna hanya mengangguk, lalu berjalan pelan membawa wanita itu kedalam mobilnya yang ada di parkiran. Tiba-tiba Brianna memiliki ide lain. Bagaimana jika ia mendekati Julia dan mengusir posisi Alesya sebagai menantu idamannya?

"Tante mau diantar kemana?"

"Ke kantor anak saya aja, boleh?"

"Alamatnya?" Jawab Brianna lembut.

Julia pun menyebutkan alamat kantor Darrel dengan detail. Julia jenuh dirumah, lagipula ia juga sangat merindukan cucu kecilnya. Semenjak Farrel sakit dan mengalami gangguan mental, anak itu berubah seratus persen. Bahkan diajak bermainpun enggan. Yang Farrel pikirkan hanya sosok ibunya yang telah tiada.

Julia menyesal pernah memperlakukan Anna dengan buruk semasa ia hidup. Perselingkuhan Anna terjadi, pasti karenanya yang selalu bersikap jahat pada wanita itu.

Namun sampai sekarang Julia masih penasaran dengan pelaku penyebaran foto-foto itu. Mustahil Anna mengunggahnya di akun sosmednya sendiri. Baik sengaja, maupun tidak sengaja. Julia percaya ada orang lain dibelakang itu.

Jika Anna berselingkuh, ia akan bermain cantik, mengingat ia sangat menyayangi Farrel. Tapi entahlah, Julia tidak kaget dengan perselingkuhan itu. Julia sudah tahu sikap-sikap buruk Anna dari Alesya.

Alesya juga mengatakan bahwa Anna bisa suskes dalam pekerjaan, karena ia sering menjual diri kepada kliennya dimasa lalu. Hal itulah yang membuat Julia tak rela putranya menikah dengannya.

Tapi jika ia tahu putra dan cucunya akan sehancur sekarang setelah Anna pergi, Julia akan belajar menerima masa lalunya. Karena selama menjadi menantupun, wanita itu selalu bersikap baik dan tegar meski ia sering menyakitinya.

Anna bahkan tidak pernah mengadu apapun pada Darrel, saat dirinya memintanya membersihkan halaman rumah seharian hingga membuatnya sakit dan hampir keguguran.

"Tante sakit ya? Mau ke dokter dulu?" Brianna bertanya dengan raut yang semakin khawatir ketika melihat wajah pucat milik Julia.

"Tidak apa sayang, antar tante kekantor anak tante saja." Julia menepuk pundak Brianna sambil terus menatap sorot matanya, dan juga penampilannya. Brianna dan Anna sama persis. Perasaannya mengatakan bahwa mereka seperti orang yang sama.

"Tante kenapa kelihatan sedih?" Brianna meraih jemari Julia untuk digenggamnya sambil menyetir. "Ada masalah?"

"Kamu mengingatkanku pada seseorang."

Brianna menahan sesak ketika perkataan itu keluar dari mulut Julia. Jelas dia ingat, karena Anna orang yang ia buat menderita selama ini.

"Siapa?"

"Menantu mama yang dulu. Mata dan penampilan dia sama sepertimu. Mama... ingin meminta maaf. Tapi semua sudah terlambat. Dia sudah tiada."

"Kenapa tante ingin meminta maaf?"

"Tante sering menyakitinya. Tapi bukan salah tante kan? Ada yang bilang dia simpanan om-om, sering jual diri untuk mendapatkan klien dan kontrak kerja sama. Sebagai ibu, aku tidak rela anakku menikah dengan wanita seperti itu."

Brianna mengepalkan tangannya erat pada stir mobilnya. Jadi Julia membenci Anna, juga karena pengaruh seseorang? Apa jangan-jangan dalang dari semuanya adalah Alesya? Apa Alesya juga pelaku utama penyebaran foto-foto itu?

"Sekarang anak dan cucuku selalu murung setiap hari. Mereka tak seceria dan sehangat dulu. Andai waktu bisa diulang... aku tidak akan menginginkan perpisahan mereka."

Brianna tidak berkata apapun. Ia hanya terus mengenggam tangan Julia erat, yang disepanjang jalan terus terisak pelan. Brianna jadi semakin yakin, meski wanita itu menyakiti Anna, tapi dia tidak ikut andil dalam penyebaran foto telanjang milik Anna yang tersebar.

Kira-kira selain Alesya, siapa yang berkemungkinan menyebarkannya?

Sesampainya di parkiran gedung perusahaan Darrel, Brianna membawa wanita itu menaiki lift sembari mengobrol banyak hal.

Suasana sudah sedikit membaik, meski dada Julia masih sangat sesak. Aura Brianna terlalu kuat, juga terlalu banyak persamaanya dengan Anna. Perasaan bersalah yang membuatnya demikian.

"Ini ruangan anakku. Mau mampir dulu?" Tawar Julia seraya menarik *handle* pintu ruangan tersebut.

"Nggak usah tan... "

"Mampir aja!" Julia memotong ucapan Brianna, lalu memaksanya masuk kedalam ruangan.

Dan sesampainya disana, mata Brianna langsung disambut oleh tangisan anak kecil serta barang- barang yang dilempar ke sembarang arah.

Darrel hanya pasrah, serta terdiam ditempatnya. Sedangkan Alesya terlihat ingin mendekati Farrel, dengan membawa kotak makanan kecil berisi nasi goreng. Alesya membujuknya makan, namun anak itu memberontak.

Brianna tersenyum *smirk* melihat pemandangan itu. Jadi wanita ular itu mencoba mengambil hati Farrel? Apa dia pikir dia bisa?

"Ada apa ini? Alesya, sudahlah jangan paksa Farrel dulu. Mama tau kamu berusaha mengambil hatinya, tapi sabar sayang." Julia menghampiri Alesya, lalu menariknya untuk menjauh dari Farrel.

"Mau sampai kapan, ma?"

Brianna ingin muntah saja melihat sikap sok baiknya itu. Tapi... susana inilah yang memang ia inginkan! Mari kita lihat seperti apa reaksi Alesya ketika melihatnya datang.

Brianna juga penasaran dengan reaksi Darrel ketika melihatnya datang bersama ibunya. Kekasih gelap, serta *sugar daddy* genitnya itu. Pria yang mengiriminya pesan kangen disepanjang hari ini berjalan.

"Oh iya, mama bawa seseorang. Tadi dia yang udah nolongin mama."

Darrel terpana melihat kedatangan Brianna yang baru di sadarinya. Begitupun Alesya yang sudah melotot tajam. Berbeda dengan reaksi mereka, Farrel justru langsung beteriak senang seraya berlari untuk memeluk Brianna erat.

"Tante Brianna...!!!" Teriak anak itu keras sekali.

"Loh, kalian udah saling kenal?"

"Ohhh, saya tidak sengaja bertemu Farrel waktu mengunjungi makam."

"Iya ma, dan semenjak itu Farrel seneng banget kalau ada didekat Brianna." Jelas Darrel apa adanya. Memang itu yang terjadi bukan?

"Dunia sempit banget..." Julia menatap Farrel yang sudah kembali ceria ketika bersama Brianna. Ternyata bukan hanya dia, tapi cucunya pun merasakan hal yang sama sepertinya. Brianna seperti memiliki sesuatu yang sulit dijelaskan. Dan yang pasti keberadaanya seperti menggantikan sosok Anna yang pergi.

"Bohong! Kamu selingkuhan Darrel bukan?" Alesya berteriak kesal! Ia menarik Farrel paksa untuk menjauh, lalu menampar Brianna hingga membuat pipinya memar. "Kalian berselingkuh dibelakangku!"

"Kamu ngomong apa sih?"

"Kamu bahkan ancam aku bakal merebut Darrel! Jangan sok polos!" Alesya ingin menamparnya lagi, namun Darrel buru-buru menepisnya.

"Kamu gila?"

"Kamu belain selingkuhan kamu?"

"Kamu ngomong apa sih? Kita bahkan baru kali ini bertemu. Darrel memang beberapa kali nemuin aku, tapi itu karena permintaan Farrel. Nggak lebih!"

"Bohong!"

"Alesya cukup!" Julia ikut berbicara. "Kamu apa-apaan sih? Jangan cemburu nggak jelas! Kamu lihat sendiri bagaimana rekasi Farrel ketika bertemu Brianna kan?" Julia menarik cucunya yang sekarang menangis histeris karena perbuatan Alesya.

"Farrel nggak normal, dia terkena ganguan mental karena kepergian ibunya. Kamu harus sabar dan coba mengerti."

"Mama jangan percaya!"

"Alesya, mending kamu pulang." Darrel berujar tajam.

"Darrel... "

"Darrel benar, kamu pulang dulu. Lihat keadaan Farrel! Dia belum bisa menerima kamu, keadaan dia bakal lebih buruk jika kamu disini." Tegur Julia lembut.

"Tante Brianna, Farrel mau kerumah tante aja." Isak anak itu seraya kembali memeluk Brianna erat.

"Sayang, Farrel pulang aja sama papa dan mama ya?" Ujar Brianna sambil memberi pengertian kepada bocah tersebut.

"Nggak mau..!!!" Isaknya semakin kencang. "Farrel nggak mau pulang! Farrel mau tidur bareng tante!"

"Kamu lihat sendiri kan? Aku udah bujuk Farrel untuk pulang setiap dia datang, aku nggak ada niatan untuk merebut suami dan anak kamu." Lirih Brianna pelan,

sambil memeluk Farrel kecil yang kini telah berlabuh dengan nyaman dalam dekapannya.

"Dasar ular!"

"Aku udah beberapa kali kasih pengertian ke Farrel."

"Jangan sok baik, jalang!"

"Alesya cukup! Pergi dari sini!" Kali ini Julia yang menegurnya. Mertua yang selama ini memihak padanya, berubah haluan. Orang yang selama ini membelanya mati-matian, mengusirnya dengan tatapan tajam.

Brianna menahan tawa ketika melihat ekspresi malu dan kesal Alesya saat ini. Ia sangat puas! Tapi ingat, ini masih permulaan. Rasa sakit itu tidak seberapa dengan yang Anna rasakan.

****

11 Kesal

"Kenapa sih kak?" Celine menyodorkan segelas minuman sambil mengusap pundak kakaknya yang saat ini menangis terisak, seraya memeluk bantal kecil yang ada di sofa tempat mereka duduk.

Entah apa yang membuat kakaknya menangis seperti demikian. Bukannya hidupnya harusnya bahagia sekarang? Kakaknya sudah menikah dengan pria kaya, yang telah disukainya sejak dulu.

"Kakak capek. Kenapa Darrel sulit sekali mencintai kakak? Kakak sudah berusaha menjadi yang terbaik, tapi kenapa dia tidak pernah menghargai itu?"

"Ada wanita lain lagi, selain Anna?"

"Brianna, wanita itu... aku yakin dia selingkuhan Darrel."

"Brianna?" Celine mendesah kesal mendengar nama itu. Jadi itu alasan kakak iparnya menemui Brianna, kemarin? Jadi kakaknya menangis karena wanita lemah itu? Celine juga masih dendam karena perbuatannya siang itu!

"Dia itu temen sekolah Celine kak, anak panti asuhan miskin yang dapat beasiswa! Aku juga heran kenapa dia bisa tiba-tiba kaya, dan punya cafe sebesar itu."

"Anak panti asuhan?"

"Ya, dia cuman wanita miskin! Kakak kenapa jadi lemah gini sih? Nyingkirin Anna aja, kakak bisa. Masa nyingkirin seorang Brianna nggak bisa?"

"Masalahnya dia mirip banget sama Anna. Kakak nggak ngerti kenapa kakak bisa merasakan sosok Anna didalam tubuh temen kamu itu."

"Mungkin kakak hanya merasa bersalah."

Alesya membanting gelas yang adiknya berikan, lalu meremat kepalanya sambil berteriak. Ia sungguh kesal, kenapa susah sekali menghilangkan bayang-bayang Anna dari kehidupan Darrel dan dirinya? Belum lagi putra mereka yang masih saja menjadi penghalang!

"Pasti ada yang tidak beres kak, kita harus cari tahu. Aku juga heran, kenapa dia bisa tiba-tiba kaya! Dan kalau kakak mau hidup tenang sama kak Darrel, singkirin Brianna dan Farrel, bocah gila yang nyebelin itu."

"Dengan cara apa?"

"Pertama kita cari tahu dulu kak, siapa yang membantu Brianna sekarang. Pasti ada hubungannya dengan Anna. Kedua, kakak minta bantuin temen yang kakak ceritain. Orang yang udah bantu kakak buat singkirin Anna."

"Farrel?"

"Singkirin anak kecil masa nggak bisa?"

Alesya mendesah gelisah lalu meremat kepalanya frustasi.

"Kakak takut."

"Siapa sih yang bantu kakak singkirin Anna?"

"Ada lah, kamu nggak perlu tahu. Yang pasti dia yang udah bantuin kakak buat sebarkan foto-foto dan video panas Anna kemarin." Ujar Alesya.

"Apa bayaran yang dia terima?"

Alesya kembali teringat akan perjanjian yang mereka buat malam itu. Besar sekali pengorbanan yang ia lakukan. Termasuk menyerahkan mahkota yang telah ia jaga untuk Darrel. Pria itu tidak menginginkan uang.

Alesya tidak yakin akan bekerjasama dengannya lagi. Pria bertopeng itu sangat mengerikan! Dia hanya ingin *sex* dan *sex*! Alesya bahkan tidak tahu identitas aslinya hingga sekarang.

"Kamu nggak perlu tahu. Yang pasti kakak tidak yakin akan bekerja sama dengannya lagi."

"Apa kakak mau Farrel dan Brianna menjadi penghalang kakak? Yang penting kakak nggak perlu mengotori tangan kakak sendiri kan? Sekali lagi, setelah itu masalah kakak selesai. Kakak bakal jadi satu-satunya orang yang bisa miliki kakak ipar beserta hartanya."

Alesya menatap adiknya sendu, lalu menganggukkan kepalanya ragu. Apakah ia harus menghubungi pria itu lagi?

"Baiklah sekali lagi. Aku akan menyingkirkan mereka, seperti aku menyingkirkan Anna dimasa lalu. Tanpa mengotori kedua tanganku."

*****

Julia menatap cucunya yang saat ini tertidur dipangkuan Brianna. Seharian penuh kedua wanita itu mengobrol. Entah itu tentang hobi, makanan kesukaan, atau masalah pribadi diantara wanita. Sepertinya Julia sangat menyukainya.

"Kamu benar-benar sama seperti almarhum. Bukannya tante mau sama-samain kamu sama dia, tapi ini kenyataan." Julia meraih tangan Brianna, lalu mengenggamnya.

"Kamu bisa buat Farrel kembali bahagia. Dan Darrel, sepertinya dia juga menyukaimu. Darrel emang agak pendiam, tapi sebagai ibu, tante bisa lihat itu dari tatapan matanya."

Brianna tersenyum sambil tertawa kecil dengan malu-malu. "Tante apasih, Darrel udah punya istri."

"Tante yang paksa dia menikah. Jika suatu hari Darrel menyuakimu, tante tidak akan menghalanginya. Tante ingin menebus kesalahan tante."

"Aku tidak mungkin merebut suami orang... "

"Tante hanya berandai-andai."

Julia mengusap kepala cucunya, lalu tersenyum bahagia. Ia senang melihat Farrel kembali normal seperti sedia kala. Ia berharap, cucunya akan terus seperti ini. Menjadi balita yang ceria seperti anak-anak pada umumnya.

Ketika tiba-tiba Darrel masuk keruangan tempat mereka ngobrol, Julia langsung meraih Farrel kepelukannya dan meminta Brianna bangkit dari sana.

"Darrel, kamu antar Brianna pulang. Mama dan Farrel akan pulang sama supir."

"Oke." Jawab Darrel singkat, lalu menatap Brianna sambil tersenyum... genit. Hanya Brianna yang bisa merasakan arti dari senyuman itu. Betapa genit dan mesumnya pikirannya saat ini! Darrel sungguh diluar dugaannya.

"Oh iya Bri, tante mau undang kamu ke pesta *anniversary* pernikahan Darrel dan Alesya. Kamu mau ikut?"

"Hmmm, boleh." Jawab Brianna spontan. Jelas dia mau, itu yang ia tunggu!

"Darrel ingetin Alesya, mama mau kalian mencari *dresscode* warna emas. Tamu undangan akan memakai warna putih. Karena Brianna udah mama anggap sebagai keluarga, pakai *dress* warna emas juga ya?"

"Oke tante." Brianna tersenyum manis. Lihat saja, Brianna akan membuat Alesya memakai warna hitam di acara itu nanti. Dia akan terlihat seperti noda diantara banyaknya mutiara dan emas.

"Ayo." Darrel meraih jemari Brianna lalu menggandengnya mesra. "Nanti Darrel jemput Farrel setelah antar Brianna pulang." Pamitnya kepada sang ibu, lalu membawa Brianna keluar ruangan. Julia menatap mereka dengan senyuman penuh arti.

"Kalau mereka bersama atau menjalin hubungan, aku tidak tahu harus berkata apa pada Alesya. Aku yang salah karena terlalu memaksakan putraku. Dan aku juga tidak akan mungkin menarik sumpahku, untuk mengijinkan Darrel menikah lagi dengan siapapun yang membuat dia bahagia."

Julia mengusap pipi cucunya yang mulai merintih memanggil ibunya.

"Aku hanya ingin putra dan cucuku kembali bahagia seperti ketika sosok Anna masih hidup." Bisiknya seraya memeluk erat Farrel kecil.

"Anna, maafin mama ya? Mama bersalah. Mama tidak menyalahkan kamu atas perselingkuhan itu. Mama yang salah. Kamu pasti tidak tahan dengan sikap jahat mama selama ini."

Di sisi lain, Darrel langsung mendekap Brianna begitu mereka sampai di mobil. Ia menindihnya di kursi penumpang sambil melumat bibir tipis yang sangat ia rindukan seharian ini.

"Darrel!" Amuk Brianna.

"Kamu nggak kangen?"

"Kamu nggak lihat sikap istri kamu? Menyingkir, aku tidak mau di cap pelakor. Padahal bukan aku yang godain kamu! Kamu yang godain aku!" Brianna mencoba mendorong Darrel menjauh dari tubuhnya. Namun yang terjadi, pria itu malah mengangkat tubuh kecil Brianna untuk duduk diatas pangkuannya.

"Yaudah kalau gitu saat Alesya bilang kamu pelakor, kamu bilang ke dia, aku yang godain kamu. Mudah bukan?" Darrel menoel hidungnya gemas.

"Kamu gila?"

"Sayang udah, jangan marah-marah." Darrel kembali mencium bibir itu dengan mesra. Menghisap lidah Brianna dengan menggebu dan penuh dambaan.

"Kamu lucu banget sih?" Lirih Darrel lagi, lalu menaruh kedua tangan Brianna untuk memeluk pinggangnya. Membuat Brianna merebah dengan begitu nyaman dipelukannya.

"Aku sayang sama kamu."

"*Bulshit*!" Brianna mencubit kecil perut Darrel, namun tetap merebahkan kepalanya dengan manja disana.

"Mama sepertinya suka sama kamu."

"Sepertinya."

"Padahal baru pertama ketemu, bukankah itu hal yang luar biasa? Dari sikapnya suruh aku antar kamu, itu udah lampu hijau kalau dia setuju."

"Mama emang bilang ke aku, bakal restuin hubungan kita."

"Apa? Terus kamu mau sama aku?" Darrel melotot tak percaya. Mamanya yang dulu mengancam bunuh diri agar ia bersama Alesya, merestui hubungannya begitu saja dengan seorang Brianna? Wanita yang baru ia kenal?

"Ya enggak lah!" Brianna menampar pelan wajah Darrel sambil tersenyum geli.

"Sayang, aku bakal ceraiin dia. Apa yang kamu tunggu? Restu mama itu nggak mudah buat didapetin!"

"Emang kamu siapa? Kita baru kenal."

"Aku tahu kamu juga punya perasaan! Kita sama-sama jatuh cinta pada pandangan pertama. Kemarin kamu minta aku ceraiin dia, sekarang kenapa nolak?"

Kalau Darrel ceraiin Alesya sekarang, rasa sakitnya tidak akan seberapa. Mending Brianna mengajak Alesya bermain-main dulu. Sepertinya asyik juga menjalin perselingkuhan dengan pria setampan Darrel.

Brianna akan membuat wanita itu merasakan sakit, disetiap detik dalam hidupnya. Pernikahan dari hasil merebut dengan cara licik yang ia lakukan, akan membuatnya menderita.

"Yakinkan aku dulu, kalau kamu mau aku terima kamu." Brianna mengusap wajah tampan Darrel dengan senyuman menggodanya yang genit.

"Aku bakal yakinin kamu."

"Bener?"

"Yah... aku bakal lakuin apa aja." Darrel kembali mencium wanita yang ada di hadapannya.

****

12 Menyembuhkan Luka

"Kamu nggak suruh aku masuk dulu?" Darrel menarik Brianna kedalam pelukan sebelum ia mencapai pintu masuk apartemennya.

"Kan, aku nggak suruh kamu ikut?" Brianna membuang muka, guna menutupi kegugupannya. "Aku nggak suruh kamu ikut antar sampai apartemen ya!"

"Tapi aku khawatir kamu kenapa-napa. Kalau kamu diculik, jatuh, atau nyasar kelantai lain gimana?"

Brianna mencubit pipi Darrel, lalu mulai memencet kode pintu unitnya. Brianna kembali menatap Darrel sebelum masuk kedalam. Pria itu pintar sekali modus.

"Ini kan udah malam, kalau Farrel bangun gimana? Dia pasti nangis kalau nggak ada kamu, kasian."

"Aku paham sayang. Aku ikut kesini, cuman buat nganter kamu kok." Darrel mengacak rambut Brianna, lalu kembali menarik wanitanya kedalam pelukan.

Mereka berpandangan sebentar, lalu saling menautkan bibir sebagai salam perpisahan. Tidak seperti biasanya, Brianna menerima sapuan bibir itu. Ia memeluk tengkuk Darrel erat, lalu melompat kegendongannya.

"Mungkin jika mampir sebentar, tidak masalah." Bisik Darrel seraya menopang penuh Brianna kegendongannya, lalu semakin memperdalam ciuman mereka.

Takut dilihat orang, Darrel membawanya masuk kedalam unit apartemen. Ia membawa Brianna ke sofa, lalu melanjutkan ciuman mereka dengan lebih panas lagi!

"Ehmm... " Brianna mendesah ketika pria itu berhasil menyingkap dress yang dikenakannya, dan meremas dadanya dengan begitu sensual.

"*You're so hot*, Brianna!" Desisnya, lalu mengulum gundukan milik Brianna seperti bayi kehausan.

"Farrel nanti cariin kamu... " Brianna mendesis pelan disela desahannya. Darrel harus dihentikan sebelum pria itu berbuat lebih!

"Sebentar aja... "

Brianna semakin gelisah ketika lagi-lagi Darrel membelai inti tubuhnya. Menggodanya, dan menarik lepas kain tipis yang ia kenakan.

"Darrel!"

"Kita udah sama-sama lihat, kan?" Darrel tersenyum sinis, lalu kembali memberikan belaian-belaian lembut disana.

"Aku malu!"

"Aku udah lihat." Bisiknya sensual, lalu membuat Brianna melebarkan kaki dan menjilat bibir bawah Brianna dengan lidahnya. Memberi sensasi yang berbeda dari sebelumnya.

Brianna memejamkan mata seraya mengapit kepala Darrel dengan kedua kakinya. Brianna ingin menolak, tapi gairahnya membuat ia lupa diri.

Darrel terlalu pintar membuatnya terlena. Membuatnya tak mau menyelesaikan aktivitas itu dengan cepat.

Alhasil, yang bisa ia lakukan hanya menikmatinya. Berteriak dan mendesah seperti jalang, ketika Darrel begitu pintar memainkan pusat tubuhnya dengan lidah tengilnya tersebut.

"Darrel..." Brianna meringis ketika pria itu menusukkan lidahnya dengan lebih dalam. Menghisap cairan yang keluar dari miliknya, dan menjilat sisanya tanpa rasa jijik sekalipun.

Darrel mengangkat Brianna yang masih lemas akibat pelepasannya menuju kamar mandi. Ia melucuti pakaiannya dan juga Brianna, lalu dengan jahilnya membuat Brianna berjongkok dihadapannya.

"Gantian!"

"Kamu gila?" Protes Brianna sambil menelan ludahnya dalam-dalam ketika pusaka Darrel berada tepat pada bibirnya. Menyentuhnya saja Brianna ingin pingsan, apalagi jika benda itu masuk kedalan mulutnya?

"It just a game babe!" Darrel menekan miliknya pada bibir Brianna. "Anggap saja dia *ice cream* seperti yang kamu makan bersama Farrel."

Brianna pada akhirnya menurut. Ia memejamkan mata seraya memasukkan benda panjang itu kedalam mulutnya.

"Ahh..." Darrel mendesah ketika Brianna mulai mengulum miliknya seperti apa yang dia katakan.

"Hisap dia sayang..." Darrel mengusap kepala Brianna yang sudah semakin aktif. Perlahan ia ikut menggerakkan pinggangnya, memaju mundurkan miliknya didalam sana.

"Bibirmu sangat nikmat *babe!*" Desisnya seraya terus menghujamkan miliknya didalam sana. Menikmati betapa lembutnya bibir Brianna yang tengah menjepitnya dengan erotis.

Setelah pelepasan, Darrel membuat Brianna menelan cairan yang ia keluarkan, seperti yang ia lakukan beberapa menit lalu.

Keduanya lalu berciuman dengan sangat panas. Menghabiskan waktu dengan saling memuaskan hasrat satu sama lain. Namun syukurlah Darrel masih bisa mengontrol diri. Sehingga ia tidak mengambil apa yang Brianna jaga, sebelum wanita itu mengijinkannya.

Darrel merapatkan tubuh mereka sambil tersenyum. Ia menggesekan inti tubuh mereka dengan perlahan, lembut, menikmati malam dengan desahan dan hasrat yang membara.

****

"Dari mana? Lama banget!" Julia menatap wajah putranya yang tampak lebih segar dengan penampilan berantakannya.

"Tadi aku numpang mandi dulu, ma." Ujar Darrel sambil mengusap rambutnya sendiri dengan gelisah. Setelah aktivitas panasnya bersama Brianna, ia memang mandi terlebih dahulu. Atau lebih tepatnya, mereka mandi bersama.

Mereka melanjutkan pergulatan panas itu ke kamar mandi. Darrel tersenyum kecil ketika mengigat kembali bagaimana Brianna mengulum miliknya dengan begitu buas, walau baru pertama kali melakukannya.

"Ohhh, pantes *resleting* kamu ampe kebuka lebar gitu." Sindir ibunya sambil memandang ke arah bawah.

Darrel buru-buru menutupnya dengan wajah memerah. "Mama apaan sih?"

"Jujur, kamu ngapain aja? Kamu suka sama dia?" Tanya ibunya tak mau basa-basi lagi.

"Emang mama izinin?"

"Alesya gimana?"

"Mama yang paksa aku nikah sama dia."

"Jadi kamu mau cerai beneran? Sekarang mama cuman mau fokus sama kebahagiaan kamu dan cucu mama. Mama tidak akan lagi menghalangi keputusan kamu."

"Serius?"

"Tapi setidaknya biarkan acara *anniversary* kalian berjalan dulu. Mama Alesya udah sebar undangan, keluarga kita juga. Jangan membuat malu ibunya, Alesya itu nggak punya ayah. Nanti setelah acara selesai, kita bicarakan baik-baik dengan ibunya."

Darrel spontan memeluk Julia. Ia pikir ibunya akan berdrama bunuh diri atau sakit lagi. Tapi ternyata, wanita itu malah mendukung penuh hubungannya dengan Brianna.

"Mama makasih ya?" Lirih Darrel dengan mata berkaca-kaca. "Darrel sangat menyukainya ma, mencintainya, Darrel juga nggak ngerti kenapa perasaan ini bisa terjadi dengan begitu cepat. Tapi Darrel bersungguh-sungguh."

"Dia sangat mirip dengan Anna bukan? Memang tidak dari segi fisik. Tapi hati, tatapan matanya yang tulus, mengingatkan mama akan Anna."

"Mama juga merasakannya?"

"Darrel, andai Anna masih hidup, mama pengen meminta maaf. Perselingkuhan itu pasti karena perbuatan mama yang terlampau buruk. Mama yang udah bikin rumah tangga kalian berantakan." Ibunya mengusap rambut Darrel dengan lembut.

"Anna udah bahagia disana, ma. Jangan diungkit lagi."

"Farrel sakit karena mama."

"Ma, udah ya? Anna pasti maafin mama kok. Ini bukan sepenuhnya salah mama. Aku juga salah. Aku terlalu emosi dan membuat keputusan bodoh, yang saat ini aku sesali."

Julia memeluk Darrel erat setelah perkataannya. Ia menepuk-nepuk punggung anak semata wayangnya, yang begitu ia manjakan sejak kecil. Julia terkadang masih tidak menyangka jika putra kecilnya sudah besar dan sudah menjadi seorang ayah.

"Tapi Darrel, kamu pernah berpikir nggak, siapa penyebar foto-foto itu?" Tanya ibunya penasaran.

"Foto-fotonya kesebar di sosmed Anna kan ma? Udah pasti Anna lah, salah post."

"Tapi kayaknya nggak mungkin. Lima foto sekaligus? Apa kamu nggak mikir ada orang lain?"

Darrel mendesah panjang, lalu menggosok wajahnya dengan frustasi.

"Dugaan Darrel pacarnya yang post. Biasanya selingkuhan kalau udah cinta, posesif dan ingin memiliki." Mata Darrel memerah dengan rahang mengeras.

"Kamu udah temuin cowo itu?"

Darrel kembali diam lalu menatap sendu ke arah jendela rumah yang menghadap keluar ruangan. Pria dalam foto itu, Darrel sudah menemukannya. Hanya saja, ia tidak yakin mau melakukan apa.

Dalam foto-foto itu, wajah sang pria tertutup. Hanya tubuh Anna yang terekspos. Namun meski begitu detektif yang Darrel sewa bisa menemukannya.

Tapi kalau misalkan ia memberi pelajaran, sangat tidak lucu bukan? Memukuli kekasih gelap dari mantan istrinya yang sudah meninggal? Dia akan terlihat bodoh dan menyedihkan.

Jika Darrel memenjarakannya, ia juga tidak ada bukti. Foto itu di post di sosmed Anna sendiri, bukan orang lain. Tidak ada hasil campur tangan *hacker* dan sebagainya. Tampang sang pria juga tak terlihat. Wajahnya dibenamkan pada dada istrinya dengan mesra.

Damn...!!!! Hati Darrel sangatlah sakit jika mengingatnya.

"Yaudah jangan diingat lagi." Julia mengusap punggung putranya, lalu mengambil tas yang ada di meja. Julia tau, perselingkuhan itu membuat Darrel hancur. Meski disisi lain, kematian Anna lebih membuatnya terpuruk.

"Mama pulang dulu, papa kamu kasian sendirian."

"Mama nggak nginep aja? Alesya nginep di rumah adiknya."

"Papa kamu sendirian, sayang."

"Romantis banget sih, mamaku ini." Darrel memeluk ibunya dengan hangat, lalu mengantarnya keluar menuju mobil yang sudah disiapkan oleh supir.

"Ingat ya sayang, Brianna adalah Brianna, bukan Anna. Mama harap jika kamu mau serius, kamu menyukainya karena dia Brianna." Tegur ibunya sebelum masuk ke dalam mobil dan pergi dari hadapannya.

Darrel kembali menjatuhkan airmatanya. Kata-kata ibunya membuatnya kembali teringat peristiwa menyedihkan itu.

"Tentu aku akan mencintai Brianna sebagai Brianna, bukan Anna." Lirihnya.

Darrel salah mengenai perkataanya bersama Alesya beberapa waktu lalu. Hati yang Anna ambil bukan di relakan untuk Brianna, tapi telah dihancurkan sebelumnya. Dan sekarang, Brianna perlahan memperbaikinya.

Brianna berhasil menyatukan kembali serpihan-serpihan yang telah hancur, dan menghangatkannya dari kedinginan. Brianna membuatnya kembali merasakan cinta yang sempat ia kubur dari wanita manapun.

Ting... Suara ponsel di saku Darrel berbunyi.

Setelah mengecek pesan yang masuk, ternyata pesan dari orang yang barusaja ia pikirkan.

"*Aku mau makan siang bersama besok." Tulis Brianna disana.*

"Makan siang dan malam?" Balas Darrel dengan emot cium yang begitu... menggelikan.

"*Mesum!"*
"Aku akan kekantormu membawa masakanku. Aku juga akan masak buat Farrel." Tulis Brianna lagi.

"Aku tunggu sayang."
"I love you."

"I love Farrel."

"And me?"

"*No!" Brianna membalasnya dengan sangat singkat dan seolah menggoda.*

Melihat pesan itu, Darrel langsung tersenyum dan memencet tombol *video call*. Andai saja mereka berdekatan, Darrel akan memeluknya dan tidak akan melepaskannya.

****

13 Pengakuan Farrel

"Aku udah siapin baju buat *anniversary* kita. Bagus dan serasi kan?" Alesya menunjukkan dua patung dengan setelan tuxedo berwarna emas, dan juga gaun yang begitu cantik.

"Buat Farrel, kamu nggak siapin?" Tanya Darrel penasaran. Katanya dia ingin menjadi ibu yang baik. Tapi menyiapkan baju anaknya untuk acara saja, lupa?

Saat ini Farrel sedang menonton film *Dumbo* kesukaanya. Film gajah terbang yang menjadi film paling favorite dari sejak kematian ibunya, hingga saat ini. Karena itulah Darrel bisa keluar sebentar meninggalkan putranya tanpa ada tangisan.

"Nggak ada ukuran untuk Farrel. Tapi aku udah pesenin kok."

"Acaranya besok, emang bisa selesai?"

"Ya aku harus gimana? Nggak ada ukurannya!"

"Yaudah." Desah Darrel lelah, lalu kembali berjalan menuju kamar putranya. Menyebalkan sekali mendengar alasan itu. Entah kenapa Darrel merasa Alesya sengaja tidak memesankan baju untuk Farrel sejak awal.

"Darrel tunggu!" Alesya memeluk Darrel dari belakang sebelum pria itu keluar dari kamarnya.

"Alesya...!!!" Darrel berusaha menepis tangannya.

"Kita suami-isteri, apa salahnya?" Alesya memberanikan diri memeluk pria itu lebih erat. Tangannya ia gunakan untuk membelai lembut dada tegap Darrel dengan sentuhan sensual.

"Aku sangat mencintaimu, Darrel."

"Alesya aku udah bilang berapa kali? Aku nggak terima kamu! Aku nggak cinta sama kamu!"

"Bisakah kita pura-pura mencintai? Sekali saja? Setidaknya sampai acara *anniversary* kita selesai." Alesya kini mengusap perut Darrel hingga kepada pinggangnya. Menggodanya dengan gerakan-gerakan kecil yang di lakukan jari-jarinya.

Darrel menutup matanya frustasi. Ia akan segera menceraikan Alesya setelah acara itu selesai. Darrel jadi tak tega. Selama ini Alesya selalu bersikap baik, ia selalu sabar dengan sikap dinginnya. Bahkan dirinya sampai mengemis dicintai seperti ini. Apa Darrel terlampau jahat selama ini?

Darrel pun bebalik badan ke arahnya. Ia menarik wanita itu kedekapannya, lalu memagut bibirnya dengan sangat lembut. Ia membawa wanita itu merebah diatas kasur lalu melepas pagutan itu.

"Aku.... tidak bisa melakukan itu. Ciuman ini adalah salam perpisahan kita. Carilah pria yang lebih baik dariku."

Saat Darrel akan bangkit meninggalkannya, Alesya buru-buru memeluk tubuh itu sambil menangis terisak.

"Kenapa kamu ngomong gitu? Kamu mau ninggalin aku?" Isaknya parau. "Darrel jangan seperti ini! Jangan tinggalin aku!" Mohonnya ketakutan.

"Aku nggak cinta sama kamu."

Alesya tak menjawab, ia justru menangis lebih kencang lagi dan semakin mendekap erat tubuh Darrel disana.

"Sya, cinta itu nggak bisa dipaksakan."

"Aku rela nunggu kamu sampai kapanpun Darrel!"

Darrel tak tega mendengar tangisannya yang begitu pilu. Ia akhirnya membelai rambut Alesya lembut, lalu mengusap airmatanya.

"Udah ya, jangan nangis. Nanti mata kamu bengkak, dan kamu nggak bisa tampil cantik di acara kita." Tuturnya seraya memberi kecupan singkat, lalu pergi dari sana.

Darrel mendesah panjang setelah keluar dari kamar itu. Apapun yang ia lakukan tadi, hanyalah bentuk rasa kasiannya saja. Ia tidak tega melihat Alesya seperti itu.

Tapi Darrel tetap pastikan setelah acara *anniversary* itu selesai, dirinya akan menggugat cerai Alesya dan menikah dengan wanita pilihannya. Keputusannya sudah bulat. Mempertahankan Alesya tanpa cinta, justru akan lebih menyakitinya. Perpisahan adalah jalan terbaik.

Sedangkan didalam sana, Alesya mengepalkan tangannya erat. Memeluk tubuhnya dengan gemetar. Tidak, ia tidak mau kehilangan Darrel. Pernikahan mereka telah Alesya tunggu dari sejak mereka duduk di bangku SMA.

Sepertinya meminta pertolongan orang itu sekali lagi, tidak ada salahnya. Alesya pun meraih ponselnya, lalu menghubungi seseorang.

"Aku butuh bantuanmu, lagi!"

****

Farrel tersenyum gembira ketika ia memakan makanannya, sambil melakukan *video call* dengan Brianna dari sebrang sana.

Darrel hanya bisa menggeleng melihat tawanya yang seolah tak mau berhenti. Sepertinya rasa sayang Farrel terhadap Brianna tidak main-main.

"Tante, aku pengen sekali tinggal bersama tante." Ujarnya dengan bibir kecilnya yang tengah mengunyah makanan.

Darrel terseyum mendengar kata-katanya. Ya, tentu saja mereka akan tinggal bersama, sesegera mungkin. Darrel akan menikahi Brianna serta mewujudkan mimpi anaknya untuk memiliki sosok ibu yang ia inginkan.

"Farrel boleh panggil tante, mama?" Tanya anaknya pada sambungan *video call* itu. Terlihat sekali bagaimana malu-malunya wajah Brianna pada layar ponsel tersebut.

Darrel bergetar ketika pertanyaan itu keluar dari bibir Farrel. Ia takut jika Brianna menjawabnya dengan penolakan.Selain mematahkan hati anaknya, hal itu akan mematahkan hatinya.

"Jadi sekarang Farrel boleh panggil tante, mama?" Anak kecil itu berbicara lagi sambil berteriak senang. Ralat, bukan hanya Farrel yang senang, Darrel juga demikian.

Mama? Apa itu kode dari Brianna minta dinikahi?

"Yaudah Farrel tutup telfonnya. Farrel sayang mama, *i love you too* mama!" Ucap anak itu, lalu mencium layar yang terdapat wajah Brianna dengan mesra. Setelah panggilan terputus, barulah ia menyerahkan ponsel itu pada ayahnya.

"Papa, kapan Farrel bisa tinggal sama mama Brianna?" Tanya anaknya dengan begitu polos dan penuh harap.

"Secepatnya sayang!"

"Akhirnya Farrel bisa ketemu mama Farrel lagi seperti Dumbo. Iya kan, pa? Mama Brianna sama seperti mama Anna. Farrel sayang banget."

Darrel memeluk putranya sambil mengangguk setuju.

"Dumbo juga berpisah sama mamanya, tapi akhirnya ketemu lagi. Sekarang Farrel juga ketemu lagi sama mama. Farrel seneng banget." Ocehnya lagi panjang lebar, lalu menatap ayahnya dengan senyum bahagianya.

"Mama Brianna besok ikut datang ke pesta, kan? Farrel besok mau sama mama Brianna aja!"

"Iya sayang!" Darrel mencium anaknya dengan gemas. Anaknya sudah mulai cerewet, dan tidak menarik diri lagi seperti dulu. Darrel sangat bersyukur karenanya.

"Besok kita pakai baju mama aja ya, pa? Yang warna merah!" Ujarnya bersemangat. "Baju yang mama belikan!"

Darrel mengerutkan alis sebentar. Ia masih ingat kemeja dan jas *couple*, yang Anna belikan untuknya dan Farrel, di hari *anniversary* pernikahan mereka yang ke sepuluh. Di hari ulang tahun putranya yang kelima.

Tenyata sesayang itu Farrel dengan Anna. Bahkan meski sudah satu tahun berlalu Anna pergi, ia masih mengingat betul sekecil apapun momen bersama ibunya.

"Mama Brianna juga harus pakai warna merah, ya, pa?" Pintanya lagi dengan menunjukkan deretan gigi kecilnya.

"Tapi Acaranya kan pakai warna emas sayang?"

"Farrel nggak mau pakai baju yang sama seperti tante Alesya, papa!"

"Kenapa Farrel nggak suka sama tante Alesya?" Tanya Darrel penasaran. Selama ini putranya terang-terangan menunjukkan ketidaksukaanya kepada Alesya. Apa yang Farrel rasakan? Darrel ingin tahu alasan itu langsung.

Anak itu langsung menunduk sambil meneteskan airmata.

"Farrel pernah di jahatin?" Tanya Darrel lagi, dan putranya langsung menggeleng.

"Lalu kenapa sayang?"

"Farrel pernah lihat tante Alesya dan nenek, pukul mama." Isaknya. "Farrel benci tante Alesya dan nenek."

Darrel memicingkan mata mendengar ucapan Farrel. Tidak mungkin anaknya berbohong kan?

Pikirannya kembali berkelana kepada beberapa tahun lalu, sebelum ia dan Anna berpisah. Ketika ia dan Anna masih baik-baik saja, dan tinggal satu atap dengan orang tuanya.

Darrel sering mendapati tubuh istrinya lebam, namun wanita itu hanya mengatakan bahwa dirinya terjatuh. Darrel pikir Anna memang terjatuh seperti yang ia ceritakan. Tapi ternyata tidak? Bahkan Anna pernah hampir keguguran disaat kandungannya menginjak lima bulan. Apa itu kelakuan Alesya?

"Tante Alesya pernah siram mama pakai air, dan meminta mama pergi dari rumah. Tante Alesya itu jahat! Farrel benci! Dia sakitin mamanya Farrel." Bisik anaknya dengan tubuh bergetar.

"Kenapa Farrel nggak bilang sama papa?" Tanya Darrel berkaca-kaca. Beraninya Alesya memukul Anna dan meminta istrinya pergi. Siapa dia? Darrel bersumpah tidak akan menerima fakta ini begitu saja.

"Kata mama, ini rahasia. Farrel tidak boleh bilang siapa-siapa." Jawabnya jujur.

Darrel spontan memeluk putranya erat. Ia terisak pelan, dan merasa bodoh karena tidak mengetahui hal itu dari dulu. Jadi putranya menyimpan luka sedalam itu? Apa itu juga yang membuat mentalnya terganggu?

Jadi ini alasan ibunya merasa sangat bersalah kepada Anna?

"Farrel, kalau ada apa-apa bilang sama papa ya sayang?"

"Kapan kita pindah, papa?" Tanyanya dengan sendu.

"Segera!" Jawab Darrel semakin yakin.

Jadi dibelakangnya, sifat Alesya sejahat itu? Ia jadi curiga ada kejahatan lain yang Alesya lakukan terhadap Anna.

Apa.... tersebarnya foto-foto itu juga ada hubungannya dengan Alesya?

****

14 Kemarahan Darrel

Brianna tengah mengecek beberapa *stock* bahan pokok cafe, bersama beberapa karyawan sambil bercanda ria.

Dari bulan ke bulan bisnis cafenya semakin rame. Semakin banyak pengunjung, sehingga terbesit di otaknya untuk membuka cabang baru. Namun niat itu harus terurung ketika mengingat pembalasan yang harus ia lakukan. Misi yang harus ia selesaikan. Ada yang lebih penting dibandingkan uang.

Darrel, ia lebih penting daripada uang. Brianna mulai menyukainya. Dan Brianna mulai benci mengingat fakta bahwa Darrel dan Alesya masih satu rumah. Tapi sabar.... sabar... yang penting Darrel sudah masuk dalam perangkapnya sekarang. Ia hanya perlu membuatnya semakin tergila-gila.

Sudah hampir tiga bulan misinya berjalan, dan nampaknya hubungannya bersama Darrel menjadi semakin intim.

Mereka bahkan seringkali melakukan aktifitas-aktifitas panas disaat Farrel meminta menginap di apartemennya.

"Nanti mau makan siang apa, bu?" Tiara yang merupakan manager serta orang kepercayaannya, bertanya dengan sopan. Wanita itu memang sudah terbiasa Brianna mintai tolong untuk membelikan makanan.

"Aku ngikut bu manager aja." Jawab Brianna santai.

"Siap bu boss! Tapi hari ini saya mau makan salad karena diet. Nggak apa?"

"Salad?"

"Berat badan saya naik... " Ujarnya sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Brianna geleng-geleng mendengar menu makan siangnya. Bisa-bisa ia mati kelaparan jika hanya memakan sayuran bodoh itu, di campur dengan mayonise.

"Aku mau nasi padang aja. Boleh tolong pesenin? Bisa-bisanya kamu makan salad siang bolong begini!"

"Lauknya?"

"Rendang sama udang bakar, sambel, *uhhh* kayaknya enak banget!" Brianna membayangkan betapa nikmatnya makanan itu jika masuk kedalam mulutnya nanti.

"Ibu nggak ngidam, kan?" Goda Tiara, yang membuat mata Brianna langsung membulat. Memangnya.... ia bisa hamil jika Darrel tidak pernah melakukan *itu*?

Tapi dia pernah menelan *itu*... Darrel kan? Apa dia bisa hamil karena hal tersebut?

"Ngidam?" Tanya Brianna dengan tatapan takutnya.

"Saya bercanda bu, astaga!" Tiara tertawa sambil menepuk pundak Brianna dengan bersahabat.

"Tapi Tiara, memangnya... kalau kita... pernah.... nelen itu... cowo... bisa hamil?" Brianna terbata-bata ketika bertanya. Tawa Tiara seketika berhenti.

"Ibu.... pernah... makan punya cowo?" Tiara bertanya sambil mendekatkan mulutnya pada telinga Brianna.

"Bisa hamil?" Brianna tak mau berbasa-basi.

"Nggak lah bu. Ibu bakalan hamil, kalau ada yang masuk ke... punya ibu." Tiara tersenyum gemas melihat ekspresi boss mudanya tersebut. Ia tidak menyangka bossnya yang kelihatan polos sekali, bisa melakukan hal seliar itu dengan pria.

"Kalau pake jari... atau lidah? Itu bisa hamil dong?"

Tiara menelan ludah lalu menggeleng frustasi dengan pertanyaan yang Brianna lontarkan. Sepertinya pembicaraan mereka makin kesini makin tabu saja.

"Ibu bisa hamil kalau milik cowo, masuk ke milik ibu." Tiara berbisik lagi sambil memperhatikan keadaan sekitar, guna memastikan tidak ada karyawan lain yang menguping.

"Jadi sebelum itu, aku tetap *virgin* kan?" Tanyanya lagi dengan polos. Brianna memeluk tubuhnya sendiri sambil mengingat kembali betapa liarnya jemari Darrel memainkan inti tubuhnya. Dasar pria mesum menyebalkan!

"Betul!"

"Kamu kok tahu semuanya?"

"Ibu lupa, saya sudah menikah!" Tiara menunjukkan jemarinya yang di hinggapi cincin cantik, sebagai tanda bahwa ia bukan lagi seorang *single*.

"Ibu melakukannya dengan pak Darrel? Aku sudah menduga! Pria itu meski dingin, tersimpan sejuta kemesuman didalamnya. Suami saya juga pendiam. Tapi masalah ranjang.... *boom*...!!!"

"Tiara!" Sentak Brianna dengan wajah memerah.

"Ibu harus merasakan nikmatnya dipenuhi, daripada hanya sekedar permainan jari!"

"Tiara...!!!" Teriak Brianna lagi, lalu mengejar karyawannyanya, yang terus saja menggoda dengan kata-kata sensual yang menjijikkan. Merekapun tertawa setelah saling memukul kecil satu sama lain.

Dan ketika seorang wanita asing tiba-tiba datang, tawa keduanya terpaksa harus berhenti. Brianna menatap kedatangan wanita itu dengan angkuh.

"Tiara kamu boleh pergi, ajak karyawan lain juga." Perintah Brianna dengan santai. Ia lalu mendekati Alesya yang sudah memasang wajah marahnya.

"Mau apa, Alesya? Bukannya, seharusnya kamu menyiapkan pesta *anniversary* terakhirmu?" Ledek Brianna dengan senyum sinis.

"Wanita rendahan!" Teriak Alesya kesal. "Dasar perebut!!!"

"Perebut?" Brianna menarik dagu Alesya dengan kasar, lalu mencengkramnya.

"Kamu pikir, bagaimana cara kamu mendapatkan Darrel, sayang?" Brianna menatapnya dengan sangat jijik.

"Apa maksud kamu?"

"Banyak kok yang bilang. Dari Darrel masih nikah sama Anna, kamu nempel terus kaya parasit. Datang terus ke rumah mereka. Itu kelakuan apa?" Brianna menghempaskan cengkraman dagunya dengan kencang.

"Jangan bicara sembarangan!"

"Setidaknya aku jauh lebih *elegan* dari kamu. Darrel yang ngejar aku, bukan aku yang ngejar dia, seperti wanita murahan! Darrel yang bertekuk lutut padaku. Jadi seharusnya kamu berkaca, jalang!"

"Sialan!" Teriak Alesya sambil menampar keras pipinya hingga mengeluarkan darah dari sudut bibirnya.

Untung cafe Brianna masih belum bertuliskan buka. Jadi suasana masih sepi, hanya ada beberapa karyawan sedang mengecek stock bahan disana.

Brianna pernah membaca adegan kekerasan yang Anna alami dari Alesya, pada buku harian. Sekarang Brianna akan memberinya pelajaran. Ia akan menampar wanita itu dengan lebih menyakitkan. Tapi bukan dengan tangannya, melainkan tangan orang yang digilainya.

Melihat kedatangan Darrel dan Farrel dari luar menuju pintu masuk, Brianna kembali memanasinya.

"Kamu menamparku? Tapi maaf, itu tidak akan mengubah keadaan. Kamu tetaplah pecundang! Bahkan setelah acara kalian malam ini, Darrel akan tidur bersamaku. Kamu belum pernah ya? Merasakan gimana nikmatnya dimasuki olehnya? Uhhh...!!!" Ledek Brianna tengil, dan Alesya langsung menamparnya hingga membuat Brianna tersungkur, dengan lebam yang lebih parah dari sebelumnya.

"Alesya!" Teriak Darrel shock dengan perbuatannya.

"Mama...!!!" Farrel spontan berlari ke arah Brianna. Namun sebelum itu terjadi, Alesya buru-buru menahan pergerakan Farrel dan menariknya paksa untuk segera pergi.

"Alesya!" Peringat Darrel dengan kilat kemarahan. Melihat bagaimana Alesya menyakiti Brianna, Darrel jadi semakin percaya bahwa apa yang Farrel katakan adalah kebenaran.

"Dia pantas dipukul! Pelakor menjijikkan! Ayo pulang Darrel." Alesya mendorong Darrel pergi, lalu menarik Farrel yang sudah menangis kencang memanggil Brianna dengan paksa.

"Mamaa....!!!!"

"Dia bukan mama kamu!"

"Mama Brianna...!!!" Teriaknya lagi.

"Pulang Farrel!" Bentak Alesya kesal.

"Aaaaaaaaaaaa....!!!!" Teriak Farrel kencang dengan badan yang tiba-tiba dingin. Ia terus berteriak dengan badannya yang gemetar, dan teriakan itu terdengar begitu traumatis.

Brianna buru-buru berlari memeluknya. Mencoba membuatnya diam, namun teriakan itu tak kunjung reda. Justru semakin melengking tinggi.

"Darrel... " Brianna menatap Darrel panik. Sedangkan Alesya masih sangat shock melihat keadaan anak tirinya.

Darrel menatap Alesya tajam! Tanpa basa-basi ia langsung melayangkan tamparan yang begitu keras dan menyakitkan. Membuat semua orang yang melihat itu, pasti merasa ngeri.

Brianna bahkan tidak berpikir Darrel akan tega menamparnya sekencang itu.

"Kamu tau perjuanganku buat bikin dia sembuh, kan? Kenapa kamu tega membuatnya seperti ini lagi?"

"Darrel..."

"Lupakan saja acara *anniversary*. Kita segera bercerai."

Darrel beranjak pergi meninggalkan kekacauan yang ada. Ia sangat lelah harus menghadapi kenyataan itu lagi. Kondisi putranya yang kembali parah, seperti ketika pertama kali mengetahui ibunya meninggal. Darrel sangat lelah dan tak sanggup.

Alesya mengikuti kepergian Darrel sambil memohon untuk membatalkan perceraian.

Sedangkan Brianna, ia meraih pipi Farrel yang saat ini masih berteriak seperti orang tidak waras. "Sayang.... "Panggilnya lembut.

"Aaaaa...!!! Mama...!!! Mama...!!!" Teriaknya tak mau mendengar perkataan orang.

"Mama disini sayang, *ssttttt*."

"Mama....!!!"

"Iya mama disini. Farrel lihat mata mama, mama disini buat Farrel." Brianna masih mencoba menenangkan, namun sepertinya belum membuahkan hasil. Anak itu tetap menangis kencang dengan tatapan kosong, seolah tidak menghiraukan sekitarnya.

Brianna semakin cemas, dan kembali memeluknya erat. Ia tidak mengerti ini apa, tapi rasa sakitnya begitu dalam ketika melihat Farrel seperti demikian. Ia seperti kehilangan separuh jiwanya.

Hal ini lebih menyakitkan, dari semua rasa sakit yang pernah ia rasakan. Bahkan untuknya, melihat keadaan Farrel seperti ini, lebih membuatnya takut dari pada kematian.

"Jangan seperti ini." Brianna terisak seraya memeluk anak itu dengan erat.

Tak lama, Darrel kembali dengan nafas ngos-ngossan, sambil membawa tas kecil bergambarkan Dumbo. Karakter kartun kesukaan Farrel.

"Darrel... "

"Dia harus minum obat, jangan khawatir Brianna." Darrel berusaha menguatkan hati, sambil mengusap kepala Brianna dengan lembut. Ia juga mengambil sebutir kecil obat penenang, yang sudah diresepkan dokter dari tas tersebut.

Diluar dugaan, tiba-tiba Farrel merebut tas bergambarkan karakter Dumbo itu dari tangan ayahnya. Tangisannya pun berhenti, lalu menatap Brianna dengan mata berkaca-kaca.

"Sayang...jangan nangis lagi ya?" Bujuk Brianna lembut.

"Mama Brianna?" Lirihnya sambil menatap Brianna dan tas kecil itu secara bergantian.

"Dumbo karakter favoritenya Brianna. Ia selalu yakin dirinya akan bertemu kembali dengan ibunya, seperti yang diceritakan dalam film itu." Jelas Darrel sebelum Brianna bertanya. Pria itu menggerus obat yang akan diberikannya kepada Farrel dengan telaten, dan penuh air mata.

"Berikan obatnya pada Farrel." Darrel memberikan sendok berisikan gerusan obat itu, serta menyiapkan sebotol kecil air putih. Botol kecil yang juga bergambarkan karakter gajah lucu yang begitu menggemaskan.

"Mama jangan pergi lagi." Bisik Farrel sambil memeluk Brianna dengan tatapan kosongnya.

"Nggak sayang, sekarang minum obatnya dulu, ya?" Brianna menyodorkan sendok berisikan obat, dan Farrel langsung menurut. Ia menelan obat itu seperti yang Brianna perintahkan, lalu meminum sebotol air untuk menghilangkan rasa pahit.

"Mama Brianna jangan pergi." Lirihnya dengan suara yang lebih kalem, dan mata yang mulai mengantuk karena efek obat penenang.

"Mama bakal temenin Farrel terus."

"Farrel boleh tinggal sama mama?" Tanyanya lagi dengan mata yang semakin menyipit.

"Boleh! Mulai malam ini Farrel tinggal sama mama." Ujar Brianna tanpa berpikir lagi. Farrel pun tersenyum sendu, lalu mulai memejamkan mata dipelukan Brianna.

Setelah Farrel pingsan karena pengaruh obatnya, Brianna tiba-tiba merasakan sesak dalam dada.

"Bri... "

"Darrel, aku nggak bisa lihat Farrel kaya gini!" Isaknya masih dengan mendekap dadanya.

"Kamu kenapa? Jangan panik ya, Farrel udah sering kaya gini." Darrel mencoba memberi Brianna pengertian. Ia sendiri heran kenapa Brianna bisa sepanik itu.

"Aku takut!" Isaknya dengan lebih kencang, seraya memeluk anak kecil itu dengan erat.

"Farrel jangan sakit, mama takut! Mama takut kehilangan kamu! Kamu adalah nafas mama!" Teriaknya histeris dengan nafas terengah, lalu memejamkan mata tak sadarkan diri.

****

15 Berantakan

"Pasien terlalu *shock*. Mohon jangan diberi kabar yang kurang menyenangkan dulu. Dari hasil pemeriksaan, belum lama ini pasien melakukan transplantasi jantung dan hati. Jadi keadaanya masih belum stabil."

Perkataan dokter tersebut membuat Darrel memicingkan mata. Apa dokter itu bilang, transplantasi jantung dan hati?

"Transplantasi dok?" Ulangnya dengan mata melotot.

"Bukan hanya itu, beberapa organ tubuhnya saat ini, juga hasil dari donor. Termasuk mata dan ginjal. Dia baru saja pulih, sebaiknya jangan terlalu kelelahan. Fisiknya belum terlalu kuat."

Darrel angguk-angguk saja mendengar penjelasan dokter. Brianna tidak pernah bercerita apapun pada dirinya. Mereka belum pernah bercerita lebih dalam, mengenai masa lalu masing-masing.

Bahkan tidak ada bekas oprasi atau jahitan pada tubuhnya. Darrel akan bertanya dengan Brianna langsung begitu wanita itu sadar.

Darrel pun masuk kedalam ruangan, sambil merebahkan putranya di kasur kecil yang sengaja ia minta untuk Farrel. Jadi dengan begitu malam ini, Darrel bisa menjaga keduanya dengan baik.

Darrel mematikan ponselnya yang terus berbunyi menampilkan nama ibunya sebagai penelfon. Ia tidak lagi peduli dengan pesta *anniversary* itu. Darrel bahkan sudah meminta pengacara untuk mengurus perceraiannya bersama Alesya. Darrel muak sekali menahan diri dan tinggal dengan orang yang tak ia cinta.

Darrel menatap Brianna lekat yang tengah terlelap. Ia meraih jemari itu, lalu mengegnggamnya dengan erat. Kejadian beberapa jam lalu masih terekam jelas diotaknya.

Ketika Brianna menangis ketakutan untuk seorang anak kecil yang baru dikenalnya. Kenapa Brianna bisa setakut dan sepanik itu? Bahkan kata dokter Brianna sampai *shock* berat. Sesayang itukah Brianna dengan Farrel?

"Siapa kamu sebenarnya, Bri?" Darrel mengusap kepalanya dengan lembut. Ia lalu mencium pipinya cukup lama, dan menaruh kepalanya persis disamping wajah Brianna.

"Kenapa kamu sampai oprasi transplantasi? Kenapa kamu nggak bilang sama aku? Dan kenapa aku juga setakut ini denger keadaan kamu." Darrel kembali bangkit lalu mengusap wajahnya sendiri dengan gusar.

"Aku nggak ngerti kita ada hubungan apa di masa lalu Bri. Tapi aku... sangat takut kehilangan kamu. Aku sangat mencintaimu." Ucapnya dengan airmata yang mulai berjatuhan.

"Kamu seperti memiliki sesuatu, yang membuat aku nggak bisa lepas dari kamu. Kamu memiliki sesuatu yang membuat aku begitu ingin memilikimu, untuk selamanya. *I love you*, aku janji nggak akan lepasin tangan kamu, seperti kesalahan aku melepas Anna. Apapun yang terjadi."

"Papa.... " Suara lenguhan anak kecil membuat Darrel menoleh dengan cepat. Sepertinya efek obat penenang putranya sudah mulai lenyap. Sehingga Farrel kecil mulai membuka matanya kembali.

"Sayang?" Darrel membantu anaknya bangkit, lalu memeluk serta menciumnya dengan gemas.

"Mama Brianna mana?" Tanyanya sendu dan spontan. Selain dia, anaknya juga seperti memiliki ikatan batin dengan Brianna. Mereka seperti memiliki hubungan yang sulit dijelaskan.

"Tuh, mama pingsan karena khawatir sama kamu. Karena Farrel teriak-teriak." Ujar Darrel memberitahunya. Anak itu langsung turun dari ranjang, lalu naik ke ranjang Brianna dan memeluknya dengan erat.

"Mama Brianna jangan sakit!" Isak Farrel kecil yang terdengar begitu tulus.

"Jangan nangis lagi sayang. Mama hanya pingsan karena terlalu khawatir sama Farrel. Sekarang Farrel jaga mama ya? Papa beli makanan dulu buat kita bertiga." Darrel mencium kening Farrel yang saat ini mengangguk perlahan.

Darrel tersenyum kecil ketika melihat anaknya memeluk Brianna erat sekali dengan penuh rasa khawatir.

Anak itu terlihat sayang sekali dengan Brianna, begitupun sebaliknya. Bukankah keluarganya sudah kembali utuh sekarang?

Darrel semakin yakin sekarang. Hanya Brianna wanita yang pantas menjadi pendamping hidupnya. Menjadi mama buat Farrel kecilnya.

****

"Kemana Darrel? Bisa-bisanya dia tidak datang pada saat *anniversary* pernikahannya. Udah gitu, apa yang dia perbuat ke anakku sampai wajahnya lebam begini?! Anak kamu itu, pria kurang ajar!" Vivian membentak Julia yang hanya bisa diam.

"Jangan hanya menyalahkan putraku. Dari awal dia tidak mau menikah!" Mario yang merupakan ayah dari Darrel, serta orang yang menentang pernikahan mereka, ikut bersuara dengan geram setelah mendengar putranya di jelek-jelekkan.

Julia mengusap lengan suaminya dan memintanya untuk tenang.

"Maaf jeng, tapi... Darrel memang mengatakan ingin bercerai dari Alesya. Aku tidak mau memaksanya lagi."

"Setelah menyakiti putriku, dia mau bercerai? Aku tidak akan terima ini! Aku akan bawa kasus kdrt yang dilakukan putramu ke kantor polisi." Gertaknya berapi-api dan terlihat tidak main-main.

"Silahkan, tapi aku juga akan melaporkan putrimu atas kekerasan yang di lakukannya pada Brianna." Ujar suara lain yang terdengar dari arah pintu masuk rumah.

Darrel datang membawa berkas-berkas visum milik Brianna akibat tamparan Alesya siang tadi. Kepergiannya bukan hanya untuk membeli makanan, melainkan menyelesaikan urusan perpisahannya dengan Alesya.

"Alesya juga melakukan kekerasan terhadap putraku, sampai traumanya kambuh hari ini. Ada bukti cctvnya." Ancam Darrel balik. Semua orang hanya bisa terdiam sekarang.

"Kamu kenapa sih Darrel? Kenapa semenjak Brianna hadir kamu berubah? Kamu bahkan tidak tahu latar belakangnya! Dia orang asing!" Alesya mendekati Darrel lalu memeluknya paksa.

"Aku cinta sama kamu Darrel, jangan seperti ini!"

"Lepas!"

"Aku udah korbanin banyak hal! Jangan ceraiin aku!" Isaknya.

"Apa yang kamu korbanin? Justru aku yang berkorban disini. Menikah dengan orang yang tidak aku cinta, karena paksaan kalian" Sentak Darrel seraya melepas pelukan Alesya dengan kasar.

Darrel langsung pergi dari sana dengan langkah cepat setelah perkataanya. Tak mau menyerah, Alesya mengikutinya sambil berlarian kecil.

"Darrel dengarkan aku dulu!" Teriak Alesya.

"Kita akan bercerai! Jangan ikuti aku!" Sentak Darrel.

"Apa kamu tahu kalau Brianna yang udah bikin Anna meninggal? Anna bukan mati marena kecelakaan! Tapi karena menjadi korban transaksi jual beli organ tubuh! Brianna pembelinya! Bisa jadi Brianna yang membunuhnya, bukan?"

"Apa maksud kamu?" Darrel spontan menghentikan langkahnya. Ia berbalik badan, lalu mencengkram pundak Alesya dengan kasar.

Darrel kembali mengingat apa yang dokter katakan. Brianna baru saja melakukan tranplantasi organ tubuh, bukan? Apa karena hal itu ia dan Farrel jadi seakan memiliki ikatan? Karena organ Anna ada di tubuh Brianna?

Apa karena itu juga Brianna menjadi sangat menyayangi Farrel? Tapi jika itu hasil dari ia membunuh Anna, Darrel tidak akan rela!

"Dari mana kamu tahu hal ini?"

"Aku menyelidikinya. Aku khawatir sama Farrel, makanya aku cari tahu. Dan ternyata info yang kudapat, hampir semua organ tubuh Anna dipindahkan ke tubuh Brianna. Apalagi namanya kalau bukan jual-beli organ tubuh?" Bohongnya. Padahal info itu ia dapatkan dari partner tidurnya. Werren!

"Aku akan mencari tahu hal ini. Apa alasan sehingga organ Anna bisa dipindah ke tubuh Brianna." Balas Darrel dengan tatapan tajamnya.

"Apalagi kalau bukan karena penjualan organ tubuh ilegal?!" Alesya berusaha meyakinkannya.

"Jika itu benar, aku akan memberinya pelajaran!"

Alesya tersenyum setelah kepergian Darrel. Ia berharap partnernya segera membereskan semuanya. Termasuk perubahan informasi tentang pemindahan organ secara sukarela, menjadi ilegal dan pemaksaan.

****

16 Sebuah Rencana

"Dari awal aku menjadi pria pertama sampai sekarang, milikmu tidak berubah!" Desah sang pria sembari membelai inti tubuh wanitanya. Mengusapnya perlahan, dan merangsangnya kembali meski mereka sudah bermain dengan panas sebelumnya.

"Masih sangat sempit dan nikmat!" Lanjutnya kembali bergairah.

"Jadi kamu pria yang waktu itu memakai topeng? Kamu sendiri yang menghianati Anna? Dasar bedebah!"

"Santai sayang. Aku pakai topeng karena aku nggak mau identitasku terbongkar. Tapi sekarang Anna sudah mati, dan aku telah mendapatkan hampir seluruh dari hartanya." Jawab Werren santai. "Dan yang lebih menyenangkan, aku bisa dapetin kamu lagi!"

"Ini yang terakhir." Jawab Alesya tergagap. Ia tidak menyangka jika Werren pria yang setahun lalu membantunya.

Pantas saja dengan mudahnya ia membuat skandal foto-foto dan video panas yang tersebar luas.

"Karena itulah aku ingin memasukimu terus menerus malam ini!" Desah pria itu, seraya kembali memposisikan miliknya kedalam sana. Menghujam perlahan dari arah samping, seraya membungkam desahan wanitanya, dengan memasukkan tiga jarinya sekaligus ke dalam bibir sexy tersebut.

"Werren!"

"Ya, Alesya, teruslah mendesah!" Bisiknya seraya menghujam lebih cepat lagi. Tak tahan, ia pun mengubah posisi mereka menjadi bertumpuk dan bergerak dengan lebih bebas.

"Ahh....!!!" Pria 50 tahun itu terus bergerak cepat diatas tubuh wanitanya. Sesekali ia mengangkat kaki Alesya, agar penyatuan itu lebih dalam. Ia terus menghantam inti tubuh Alesya tanpa henti.

"Aku sangat mengagumimu, Alesya!"

"Cepatlah selesaikan ini."

"Andai kamu mau menjadi istriku." Desahnya seraya menghentakkan miliknya keluar masuk dengan brutal dan kasar. "Aku akan memberikan apa saja!"

"Ahhh Werren...jangan mimpi!"

"Buktinya kamu sangat menikmati permainan kita. Aku single!"

"Ini demi Darrel!"

"Kamu sangat bodoh!" Teriaknya lagi, lalu kembali menghentakkan miliknya kuat-kuat hingga cairan kental miliknya membasahi rahim Alesya.

"Keluarkan diluar bodoh! Sudah berapa kali kamu seperti ini?"

"Minum pil! Kamu pikir aku apa? Kamu sudah kubeli! Jadi aku bebas!"

Dengan gerakan cepat ia membalik tubuh Alesya. Ia kembali memasukinya dari belakang, lalu menghujamnya kuat-kuat. Membuat tubuh Alesya bergetar hebat karena permainannya.

"Sampai kapan?"

"Sampai efek obat kuatku habis." Werren tersenyum *smirk*. Ia meraih botol kecil berisi sebuah obat, lalu meminumnya.

Ia juga menjejal bibir Alesya dengan obat yang berbeda. Sebuah obat yang bisa dipastikan, membuat Alesya semakin liar dan tak kenal lelah meski mereka akan melakukan aktivitas ini semalaman berturut-turut.

"Werren...!!!" Alesya berteriak bergitu Werren melepas miliknya dari dalam sana. Obat yang Werren berikan berekasi, sehingga membuat Alesya kelimpungan merasakan sakit dan ingin dipuaskan sesegera mungkin.

Werren mengambil ponsel lalu mengambil video Alesya yang tengah bergairah. Wanita itu menggerayangi tubuhnya sendiri dengan sensual.

"Memohonlah!" Ujar Werren yang telah menyalakan tombol *on* cameranya.

"*Fuck me... please!*"

"Kamu mau ini?" Bisiknya sambil mengarahkan pusakanya tepat di bibir Alesya. Wanita yang tengah dimabuk gairah itu mengangguk, lalu meraih dan mencium milik Werren dengan penuh nafsu.

"Masukkan sendiri *baby*!" Desah Werren, dan Alesya menurut saja karena telah kehilangan akal. Bahkan ia tidak sadar jika Werren mengabadikan momen itu dengan sangat jelas.

Alesya kembali menyatukan milik mereka. Ia bergerak gelisah ketika Werren hanya diam tanpa pergerakan.

"Werren ayolah!"

"*Call me daddy*!"

"*Daddy please, fuck me deeper!"*

Werren menaruh camera itu disamping ranjang dengan masih memperlihatkan wajah Alesya, namun tidak menampakkan dirinya. Ia lalu kembali menghujam Alesya dengan cepat, untuk memuaskan miliknya yang sempat tertunda karena video yang ia buat.

"Sangat nikmat bukan?"

"Yaa.... " Desah Alesya ikut bergerak mengimbangi permainan itu.

"Janji, bantu aku menyingkirkan Brianna! Buatkan skandal untuk Brianna, sehingga ia ingin mengakhiri hidupnya sendiri." Alesya berkata-kata disela kesadarannya yang mulai menipis.

"Asal setiap aku minta kamu melayaniku, apapun aku berikan! Sekarang aku mau kita bertukar posisi."

Werren membuat posisi mereka menjadi *women on top.* Ia mendekap pinggang Alesya yang sudah bergerak brutal diatasnya. Wanita itu sungguh *sexy*! Ia sangat ketagihan dengan rasanya.

*****

Darrel memerhatikan Brianna dan Farrel selama berjam-jam, yang terus berbicara ini dan itu tanpa mengenal lelah.

Darrel mengintip mereka dibalik lubang kecil pintu masuk ruangan mereka. Ia ingin tahu apakah Brianna memiliki maksud jahat atau tidak kepada putranya.

Tapi ternyata disepanjang mereka mengobrol, tidak ada niat sama sekali untuk Brianna berbuat jahat. Yang ia lihat, Brianna sangat tulus. Sebenarnya siapa Brianna? Apa tujuannya? Apa benar ia sejahat itu dengan mengambil organ tubuh Anna secara ilegal?

Tapi mengingat kejahatan Alesya di belakangnya selama ini, Darrel juga merasa bahwa Alesya tak dapat dipercaya. Baik Brianna ataupun Alesya, Darrel tidak mempercayainya. Ia akan mencari tahu sendiri masalah ini sampai ke akarnya.

Setelah melihat putranya tertidur dipelukan Brianna, Darrel pun segera masuk menemuinya.

"Kamu dari mana aja?" Tanya Brianna kesal. Farrel bilang, Darrel pergi membeli makan makan malam.Tapi hingga pria itu kembali, ia tidak membawa apa-apa.

"Bisa ikut aku sebentar?"

Brianna mengedikkan bahu, lalu menyelimuti Farrel sebelum bangkit dari tempat tidur. Darrel langsung menggandeng tangan Brianna keluar ruangan, menuju runangan lain yang kosong seraya menatapnya tajam.

"Ada apa sih?" Brianna menatap Darrel dengan ketakutan. Biar bagaimanapun, ia belum terbiasa menghadapi Darrel seperti itu. Tatapannya sulit diartikan. Apa dia marah? Tapi karena apa?

"Jujur sama aku, apa yang kamu sembunyikan tentang Anna?"

"Apa?" Tanya Brianna mencoba untuk tetap tenang.

Darrel mencengkram lengannya kencang dan kasar. Tatapannya masih saja tajam dan penuh kemarahan terhadap Brianna.

"Kamu tahu mata siapa yang kamu pakai sekarang? Beli dari siapa kamu organ-organ tubuh Anna? Jangan-jangan kamu yang bunuh dia?"

Brianna tersenyum, bahkan tertawa ketika ucapan menyebalkan itu keluar dari mulut Darrel. Jika ia Anna, mungkin Brianna hanya tahu menangis, karena hatinya sangat sakit sekarang. Tapi Brianna masih punya otak agar tidak menjadi bodoh.

"Kalau kamu bisa cari info itu, kenapa kamu tidak mencari tahu segalanya? Kenapa hanya sepenggal informasi, sayang?" Brianna mengusap dadanya dengan lembut.

Kali ini... ia harus bertindak. Brianna harus sedikit agresif untuk mendekat, sebelum Darrel kembali termakan dengan kata-kata Alesya. Ia tidak bisa lagi bermain-main ataupun sok jual mahal.

"Beritahu yang sebenarnya!"

"Cari tahu sendiri!"

"Brianna, jangan mempermainkan aku!" Bentak Darrel semakin berapi-api.

Dengan lembut Brianna meraih rahang Darrel yang sudah mengeras karena amarah. Ia menatapnya lekat, lalu beralih mengusap wajahnya.

"Apa yang akan kamu lakukan, kalau aku tetap bungkam? Mau mukul aku? Maki-maki aku?" Bisik Brianna dengan tubuh yang condong kedepan, sedikit lebih merapat pada prianya.

"Jika kamu terbukti membunuh Anna, aku akan... "

"Apa?" Kali ini Brianna memeluk tengkuk Darrel seraya tersenyum sinis menatapnya.

Darrel ingin sekali berkata akan membunuhnya. Tapi tatapan Brianna, organ Anna yang ada pada tubuh wanita itu, membuatnya tak mampu berkutik selain mencintainya.

"Jangan temui anakku lagi."

"Yakin? Terus kamu mau suruh Alesya rawat dia?"

"Aku akan merawatnya sendiri."

"Yakin Farrel mau berpisah sama mamanya yang baru?" Brianna menantangnya lagi. Kali ini ia mencium bibir Darrel singkat, dan menyeret bibir sexynya sampai kepada dada prianya yang tegap.

Darrel ingin sekali mendorongnya kasar seperti yang biasa ia lakukan kepada Alesya. Tapi entahlah, ia tidak sanggup melakukan itu. Ia selalu merasa Anna ada didalam Brianna. Dan Darrel sangat mencintainya, ia tidak bisa menyakitinya.

Darrel membalas ciuman itu dengan panas. Ia membawa Brianna merebah keranjang lalu menindihnya. Namun sebelum kontrol yang ia miliki lenyap, suara tangisan Farrel terdengar nyaring dari arah luar.

"Jangan dekati putraku lagi."

"Kalau aku nggak mau? Jujur aja, mulai sekarang, aku tertarik memilikimu dan ingin menjadi ibunya. Aku ingin menjadi Istri om Darrel!" Godanya dengan tatapan genit.

"Jangan mimpi!"

"Setelah perbuatanmu selama ini, kamu masih sok mau menolakkku? Lihat saja, Farrel akan membuat kita tinggal bersama, sayang."

"Tunggu sampai aku buktikan semunya!"

"Aku menunggumu, *babe*. Buktikan saja semuanya." Bisik Brianna sensual, lalu kembali memagut bibir Darrel singkat sebelum beranjak pergi dari hadapan Darrel.

"Sialan!" Desisnya kesal.

****

17 Tinggal Bersama

"Mama Brianna, ini kamarnya Farrel sama papa! Mama harus tidur disini sama Farrel, ya?"

Farrel menggandeng Brianna, dan menunjukkan kamar yang biasa ia tempati bersama Darrel. Farrel berharap Brianna bisa tinggal bersamanya, seperti janji yang telah diucapkan wanita itu ketika ia sakit.

"Tapi mama harus pulang, sayang... " Tanya Brianna mendramatisir.

"Mama Brianna sudah janji sama Farrel, kan?" Tanya anak itu seraya memeluk erat Brianna. Membuat tatapan Alesya dan ibunya begitu benci. Berbeda dengan Julia dan suaminya, yang sedari tadi tersenyum melihat kebahagiaan cucunya.

Darrel masih mengamati situasi. Tapi ia rasa untuk saat ini, sebelum pelaku penyebaran foto dan pembunuh Anna terungkap, Alesya dan Brianna harus berada dalam jangkauannya.

"Kalian mengijinkan wanita tidak tau malu ini tinggal? Alesya masih istri sah Darrel! Mereka sedang dalam tahap memperbaiki hubungan!"

"Tidak seharusnya Brianna tinggal disini!" Alesya ikut berteriak.

"Mama Brianna tidak boleh pergi!" Teriak Farrel memotong ucapan para orang dewasa.

"Alesya, Brianna harus tinggal disini." Darrel memotong ucapan semua orang.

Brianna tetap bersikap anggun meski Alesya dan ibunya terus mencibir dan seolah ingin menelannya hidup-hidup. Selama Farrel ada, ia tidak akan kemana-mana. Ia akan berjuang untuk Anna dan mengungkap kebenaran.

Brianna tidak akan melepaskan Farrel dan Darrel. Ia pastikan, Alesya akan terus kebakaran jenggot jika ia nekat memaksakan diri tinggal dirumah itu.

"Tapii Darrel... "

"Kamu lupa, apa yang kita bicarakan kemarin?"

Alesya akhirnya mengangguk dan memeluk Darrel dengan sengaja. Jadi Darrel mengijinkan Brianna tinggal hanya untuk membuktikan perbuatannya? Bagus! Alesya hanya berharap Werren segera membantunya memanipulasi semuanya, agar Brianna dinyatakan bersalah atas pembelian organ tubuh ilegal dan pembunuhan.

"Jangan peluk papaku!" Farrel tiba-tiba mendorong Alesya, lalu memeluk Darrel dengan posesif. Brianna menahan tawa melihat itu semua.

Alesya memanas-manasi dirinya dengan pelukan itu? Lihat saja, malam ini juga, Brianna akan membalasnya.

"Tante Alesya jangan dekat-dekat papa!" Teriak Farrel lagi dengan raut kebencian.

Alesya jenuh sekali dengan kelakuan Farrel. Dia pastikan setelah Brianna berhasil ia singkirkan, ia juga akan menyingkirkan anak itu sesegera mungkin.

"Jadi sudah diputuskan ya, Brianna akan tinggal demi Farrel. Demi kesembuhannya, kalian lihat sendiri bagaimana Farrel sangat menyayanginya! Darrel dan Alesya juga sudah bicara kan?" Ujar Julia kepada semua orang.

"Sudah ma, kita sudah bicara. Brianna disini juga karena suatu hal." Alesya berkata-kata dengan tajam. Brianna santai saja menghadapinya. Dia pikir ia takut? Kebenaran akan selalu menang. Bukan kebaikan palsu yang wanita itu bangun dengan wajah sok polosnya.

"Yaudah, kalian kan sudah dewasa. Selesaikan sendiri dengan kepala dingin. Kita akan pulang." Putus ayah Darrel yang diberi anggukan oleh semua orang.

"Mama titip Farrel ya sayang? Maaf kamu harus terlibat dalam masalah keluarga kami." Julia memeluk Brianna sebelum pergi mengikuti suaminya. Jika biasanya ia memeluk Alesya, kali ini ia mengabaikannya.

Julia mulai merasa bahwa kebahagiaan cucu dan anaknya jauh lebih penting. Ia mulai menyukai Brianna karena ketulusannya menjaga Farrel.

*****

Farrel bernyanyi lagu anak-anak sambil duduk diatas *kitchen set,* untuk menunggui Brianna memasak.

Terkadang, anak itu membantu Brianna menuang garam, merica, atau sekedar memasukkan sayur kedalam soup yang sedang Brianna buat.

"Mama, ini pasti enak!"

"Iyadong!" Brianna mengecup pipinya sambil memotong kentang untuk membuat perkedel kesukaan Farrel.

"Dulu mama juga sering buatin Farrel perkedel."

"Mama pasti sayang banget sama Farrel kan?" Brianna menatap anak itu seraya merasakan debaran bahagia, ketika bibir kecil itu tersenyum manis.

Melihat Farrel sedih bagaikan sebuah bencana dan duka untuknya. Tapi melihat Farrel bahagia, seperti sebuah anugrah terindah yang Tuhan berikan. Brianna janji meski ia tidak bisa mendapatkan Darrel, ia akan berusaha mendapatkan Farrel dan melindunginya dari apapaun, yang akan membuatnya menangis dan sakit.

"Farrel! Mama beli pizza nih, ayok makan." Suara Alesya tiba-tiba menggema, menganggu obrolan manis mereka.

"Aku mau makan sama mama Brianna."

"Farrel, pizzanya ada hadiahnya loh!"

"Nggak mau!" Farrel melempar botol kaca berisikan garam tersebut ke arah lantai, hingga pecah berserakan. Beruntung botol itu tidak mengenai tubuh Alesya.

"Tante orang jahat! Farrel benci orang jahat!"

"Farrel..." Brianna menggendong anak itu untuk menenangkannya.

"Pasti kamu yang ngajarin dan hasut Farrel kan? Sampai-sampai Farrel bilang aku jahat dan lemparin aku kaya gini?!" Alesya menangis ketika Darrel datang dengan wajah datarnya.

"Seharusnya kamu berkaca. Apa yang kamu lakukan sampai Farrel begitu membencimu? Ini bukan pertama kali Farrel lempar kamu! Jangan nuduh sembarangan!" Balas Brianna tenang.

"Jangan berkelit! Sebelumnya Farrel tidak pernah mengataiku jahat! Semenjak ada kamu, semua berubah!"

Darrel mendesah panjang ketika lagi-lagi melihat pertengkaran mereka. Ia pun menuruni tangga dengan setelan santainya, lalu melerai kedua wanita itu.

"Udah, jangan berantem terus. Kamu juga Sya, namanya juga anak kecil! Aku udah bilang pelan-pelan buat deketin Farrel kan? Jangan buat Farrel kambuh lagi."

"Yaudah kalian pergi, makan tuh pizza. Aku sama Farrel mau lanjut masak. Lagian keberadaanku disini cuman buat Farrel." Cibir Brianna seolah hanya peduli dengan Farrel. Padahal dibalik itu, ia sangat berharap Darrel bergabung dengannya dan Farrel untuk makan malam.

"Aku lagi pengen makan *soup*." Balas Darrel datar, lalu duduk di meja makan sambil menyiapkan piring dan mangkuk kecil untuk dia, anaknya, dan Brianna makan malam.

Darrel jadi ingat momen dimana Anna juga sering sekali memasak soup dan perkedel sederhana kesukaan Farrel. Keluarga mereka sangat hangat sebelum skandal perselingkuhan itu.

Meski ia bisa membeli makanan paling mahal sekalipun, masakan Anna menjadi hal yang paling *special* untuk ia dan putranya.

"Darrel temani aku makan pizza." Pinta Alesya dingin.

"Aku pengen makan soup."

"Darrel!"

"Aku pengen makan soup!" Kali ini Darrel mengucapkannya dengan penuh penekanan.

"Kamu apa-apaan sih? Kamu mau baik-baikin orang yang udah ambil organ tubuh Anna secara ilegal?" Bisik Alesya memperingatkan.

"Maka dari itu aku baik padanya. Aku ingin menggali informasi. Sekarang pergilah ke kamar, jangan berisik."

Alesya mendesah kesal lalu pergi meninggalkan dapur. Ia kesal sekali. Meski sekarang tujuan Darrel hanya untuk menggali informasi, Alesya tetap saja tak trima mereka bermesraan.

"Werren harus cepat-cepat bertindak!" Kesalnya seraya membanting pintu setelah sampai di kamarnya sendiri.

Disisi lain setelah masakan Brianna siap, ketiganya menyantap makan malam itu bersama, bak sebuah keluarga. Brianna lega Farrel makan dengan begitu lahap, dan menyukai masakannya.

Darrel menatap piring Brianna yang masih kosong karena fokus pada anaknya. Dia benar-benar seperti Anna ketika masih hidup. Tidak akan makan jika Farrel belum kenyang dan selesai menyantap semua makanannya.

Tapi yang jadi pertanyaan, Brianna seperti itu karena organ Anna atau ketulusan? Begitupun ia dan Farrel. Mereka mencintai Brianna karena perasaan murni, ataukah hanya karena ada organ Anna didalam diri Brianna? Darrel juga masih harus membuktikan apa yang terjadi di balik transplantasi organ tersebut.

"Farrel boleh nambah lagi? Tadi siang kan Farrel belum makan!"

"Boleh dong, kasian anak mama belum makan dari siang!" Goda Brianna seraya menambahkan nasi ke piring Farrel yang tadinya hampir kosong.

Melihat hal itu Darrel pun turut menambahkan lebih banyak nasi kepiringnya. Menambahkan lauk dan soup, lalu menyuapi Brianna dengan mesra.

"Kamu juga makan."

Brianna menerima suapan itu dengan wajah memerah dan kaku. Kenapa sikap Darrel begitu sulit ditebak?

"Panas..." Pekik Brianna ketika makanan yang Darrel suapkan, masuk kemulutnya.

"Panas? Maaf ya? Nasinya biar aku tiupin dulu." Ujar Darrel lagi, lalu meniupi suapan selanjutnya.

"Aku makan sendiri aja deh!"

"Buka aja mulutnya. Anggap aja ini sebagai rasa terimakasihku karena kamu udah suapin Farrel."

Akhirnya Brianna kembali menerima suapannya. Ia benar-benar membeku. Ternyata selain mesum Darrel bisa semanis ini.

"Mau minum?"

"Aku bisa sendiri!"

Darrel tak mendengarkan ucapan Brianna. Ia bangkit mengambil sedotan stanlis yang tersedia di rumahnya, lalu menyodorkan minumnya dengan telaten.

"Aku bisa sendiri... Darrel."

"Minum aja Bri."

"Dulu papa juga suapin mama kalau Farrel makan! Sekarang mama Brianna kan, mamanya Farrel!" Sahut si kecil ketika Brianna hanya diam sambil memandangi minuman yang Darrel sodorkan.

Damn! Lagi-lagi Brianna minum dengan wajah memanas dan semakin memerah!

Darrel menggeleng saja dengan sifatnya yang berubah-ubah. Bisa tiba-tiba genit, berani menggodanya, tapi sekarang giliran di romantisin dikit malu-malu.

Satu hal yang tak dapat Darrel pungkiri adalah, wajahnya yang manis. Lesung pipit yang tercetak ketika ia tersenyum. Serta bibir manis yang telah menjadi candunya. Darrel memuja wajah manisnya.

****

18 Menyatakan Cinta

"Bagaimana, sudah ada info mengenai *transplantasi* organ yang Brianna lakukan?"

Darrel berbicara melalui telefon bersama anak buahnya. Ia tidak sabar ingin mengetahui fakta-fakta itu. Semuanya penuh dengan misteri. Terlebih pria di foto skandal Anna yang selama ini ia awasi, tiba-tiba hilang begitu saja tanpa jejak.

"Sudah, tapi saya masih belum menemukan fakta dan siapa yang membantunya. Sementara yang dapat kami infokan, Anna mendonorkan organ setelah melakukan aksi bunuh diri legal di Swiss, karena mengalami stress berat. Tapi info itu masih belum pasti, karena ada dua orang yang terdaftar menjadi pendonor Brianna."

Darrel berkaca-kaca lalu memukul tembok dengan kepalan tangannya.

"Lalu penyebar foto itu?"

"Tidak ada campur tangan *hacker* atau orang lain. Foto itu di posting sendiri pada sosial media Anna. Tapi kami sedang mencari video cctv hotel tempat kejadian. Kami menemukan dugaan baru, bahwa Anna dijebak. Tapi kami masih perlu memperkuat buktinya."

"Pria di foto? Kalian sudah menemukan jejaknya lagi?"

"Pria misterius itu hilang bak ditelan bumi. Kami masih mencarinya."

"Temukan semua infonya segera! Aku akan menaikkan bayaran kalian sebesar lima kali lipat, jika berhasil menemukan semua fakta dan datanya dalam satu bulan. Ungkap sebelum ulangtahun anakku berlangsung."

Darrel mematikan ponsel lalu kembali memukuli tembok dengan brutal. Jadi Anna hanya korban? Jadi Anna tidak benar-benar berkhianat? Anna dijebak? Siapa yang melakukannya? Apa ada hubungannya dengan Alesya dan ibunya? Banyak sekali pertanyaan dikepalanya.

Darrel juga tidak mau percaya begitu saja dengan dugaan anak buahnya tentang Brianna dan donor organ itu, sebelum semua bukti terkumpul.

"Arghhhhh...!!!!" Darrel memukul *keyboard* komputer miliknya hingga pecah dan membuat percikan darah mengucur dari sebelah tangannya.

"Maafin aku nggak bisa jagain kamu!" Isaknya. "Maaf aku terlalu bodoh. Maafin aku sayang! Aku sangat bodoh!" Darrel terduduk dilantai, lalu memeluk lututnya di pojok ruangan dengan darah bercucuran.

"Jika benar kamu bunuh diri dan mendonorkan organ kamu buat Brianna, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri." Darrel kembali memukul tembok hingga darah yang keluar dari jari-jarinya semakin banyak.

"Ehem!" Suara deheman seseorang membuat Darrel menoleh, serta menghentikan aksi bodohnya itu.

"Mau apa kamu kesini? Jangan permainkan aku dengan organ milik Anna. Pergilah! Aku tidak butuh orang *fake* sepertimu."

"Baru aja kamu suapin aku makan, udah marah-marah aja sekarang?!" Brianna menghampiri Darrel, lalu menemaninya duduk dilantai.

"Aku ingin sendiri." Darrel menatap Brianna tajam.

"Aku ingin menemanimu."

"Pergi!"

Brianna langsung menarik kepala Darrel kepelukannya. Entahlah, naluri itu keluar dengan sendirinya. Ia mengusap-usap dan mendekap kepala Darrel yang saat ini menangis kencang disana.

"Jangan berbuat bodoh seperti ini. Kamu masih punya Farrel." Brianna meraih jemari Darrel yang dipenuhi dengam darah dan luka.

"Jangan dekati aku karena kasian, karena rasa palsu dari organ Anna yang kamu pakai! Aku nggak butuh!" Darrel mencoba melepaskan pelukan itu, namun Brianna semakin mengeratkannya.

"Aku bahkan tidak tahu alasannya Darrel, kenapa aku begitu menyayangi kamu dan Farrel. Dari awal kita ketemu, hingga saat ini. Aku tidak bermaksud bohong, pura-pura, tapi aku sendiri juga nggak tau dengan apa yang aku rasakan."

Darrel mendongakkan kepala, lalu menatap sorot mata Brianna yang begitu jujur. Brianna memiliki rasa yang sama, dengan apa yang ia rasakan.

"Apalagi Farrel, melihat keadaan dia kemarin, membuat nafasku hampir berhenti."

Darrel bangkit dari pelukan itu lalu meraih wajahnya. Menatapnya lekat, dan ia begitu merasakan kehadiran Anna kembali disisinya. Kalau memang dia mengambil organ Anna secara ilegal, apakah Darrel sanggup membencinya? Kehilangannya?

Atau kalau dia memang mendapat donor dari Anna, apakah Darrel bisa memilikinya? Darrel takut perasaan diantara mereka tidak benar-benar murni. Bagaimana jika itu hanya perasaan semu karena tranplantasi organ itu?

"Bisakah kamu menceritakan semuanya, Bri? Apa yang terjadi dengan Anna dan tranplantasi organ yang kalian jalani?"

"Kamu akan segera tahu, tapi nggak sekarang."

"Lalu kita harus bagaimana?" Darrel semakin mendekatkan diri disana. Membuat dahi mereka saling bersentuhan, lalu memejamkan mata untuk meresapi kebersamaan itu.

"Bisakah kita bersama?" Tanya Brianna seraya memeluk tengkuk Darrel dengan mesra. Ia membalas usapan Darrel pada wajahnya, dengan memberikan belaian lembut pada tengkuknya.

"Aku ..."

"Kamu curiga aku berbohong? Aku sejahat itu kepada Anna? Kamu pikir anak dari panti asuhan bisa melakukan itu semua?" Briannya beralih naik kepangkuannya, lalu merapatkan tubuhnya lebih erat kepada Darrel.

Darrel hanya diam dengan raut frustasinya. Jujur, ia sangat bahagia bersama Brianna seperti ini. Lukanya seakan hilang, Anna seolah ada disisinya, kembali memberinya kekuatan. Namun, Darrel takut bukan Brianna yang ia cintai. Tapi bayang-bayang Anna semata.

"Aku takut menyakitimu, aku takut perasaanku padamu terjadi karena ada Anna didalam diri kamu."

"Kalau Anna ada didalam tubuh Alesya? Kamu akan mencintainya?"

"Itu tidak akan mungkin."

"Kalau ternyata aku bukan penerima donor dari Anna, bagaimana reaksimu? Apa kamu tetap mencintaiku? Atau perasaanmu berubah?"

Darrel hanya diam dan tak dapat menjawab. Ia tidak tahu, karena dari awal bertemu, Darrel telah jatuh cinta padanya. Darrel sangat menggilainya dari sejak awal pertemuan. Seperti ada yang berbeda dari Brianna. Dan sekarang setelah fakta bahwa organ Anna ada didalam Brianna, perasaan Darrel semakin dalam.

Brianna menempelkan bibir mereka dalam sekejap. Memagut Darrel yang kini masih terpaku dengan sikap agresifnya, dan menyesapnya dalam-dalam.

"Aku mencintaimu Darrel." Bisiknya disela ciuman itu. Darrel kehilangan akal, ia membawa Brianna ke sofa ruangan itu, lalu menindih dan membalas ciuman itu dengan sangat panas!

"Aku juga mencintaimu, aku sangat ingin memilikimu Bri!" Darrel mencium lehernya dengan hidung mancung itu. Menghisapnya sesekali, hingga mencetak sebuah maharkaryanya dengan begitu jelas disana.

Brianna mendesah gelisah ketika ciuman itu semakin turun pada dadanya. Darrel membukanya bajunya secara perlahan, dan ia tidak melalukan perlawanan.

"Ahh.. Darrel!" Desisnya ketika pria itu meremas sebelah dadanya, dan mengulum sebelahnya seperti bayi kehausan.

Darrel benar-benar menikmati momen itu. Ia bahkan membuat banyak sekali jejak di tubuh wanita itu. Darrel seperti terhipnotis oleh sosok Anna dan Brianna sekaligus.

Tanpa sadar keduanya kini telah membuka seluruh pakaian yang menempel. Darrel membelai pantat telanjang itu seraya mencium perut ratanya. Membuat Brianna terus menutup mata karena merasa malu.

Brianna menggelinjing ketika bibir Darrel kembali menyatu dengan pusat dari tubuhnya. Titik paling sensitif yang ia miliki, serta area paling privat yang tak pernah ia tunjukkan pada siapapun selain dirinya.

Kedua kaki Brianna menjepit kepala Darrel kuat-kuat. Pria itu sangat pintar mengusai dirinya, membuatnya pasrah dengan kenikmatan ketika lidah pria itu memasukinya.

"Ahh Darrel!"

"Aku nggak bisa menahannya lagi." Darrel mengurut miliknya yang telah berdiri tegak meminta dipuaskan.

"Aku harus kekamar mandi sebelum aku kehilangan kontrol."

"Lakukan saja!" Potong Brianna sebelum Darrel bangkit dari sana.

"Maksud kamu..."

"Ya, lakukan saja!" Brianna menatap Darrel dengan tubuh merindingnya, lalu meraih benda panjang itu dengan tangan gemetar.

"Jangan bercanda..." Darrel menutup mata ketika Brianna mulai memijit dan memanjakannya dengan begitu nikmat.

"Lakukan saja!"

Darrel kembali menindih Brianna dengan kabut gairah di matanya. Ia tidak lagi dapat berpikir jernih sekarang.

"Kita akan menyatu malam ini. Tidak peduli siapa kamu, aku tidak ingin kehilangan kamu, lagi." Bisiknya seraya memposisikan miliknya dengan gagah dibawah sana.

"Peluk aku!" Desisnya seraya menerobos masuk. Membuat Brianna berteriak kencang diiringi dengan keluar darah akibat penyatuan mereka.

"Sakit Darrel!"

"Ini pertama kalinya?" Darrel tersenyum seraya memberi kecupan agar Brianna melupakan rasa sakitnya.

Melihat Brianna sudah sedikit tenang, Darrel mulai bergerak maju mundur perlahan. Ia terkesiap merasakan betapa sempitnya milik Brianna. Ia seperti dijepit kuat-kuat dengan kenikmatan.

"Ahhh...!!!" Darrel mendesah seraya mempercepat hujamannya. Menggerakkan pinggulnya dengan brutal, dan membuat Brianna mendesah hebat untuk pertama kalinya.

"Darrell...!!!" Brianna mencengkram sprei kuat-kuat ketika hujaman itu semakin terasa hebat dan dalam. Ini benar-benar sensasi hebat yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Enak?" Goda Darrel seraya mempermainkan Brianna dibawah sana.

****

19 Bercinta

Darrel menghujam Brianna dengan penuh semangat ketika mendengar desahan pasrahnya yang begitu sexy.

Darrel menghentakkan miliknya lebih dalam, meresapi betapa nikmatnya jepitan erat Brianna yang begitu memanjakannya. Rasa sakit yang awalnya Brianna rasakan juga telah musnah berganti kenikmatan. Ia benar-benar menikmatinya.

"Ahhh...!!!" Brianna mencakar punggung Darrel ketika lagi-lagi ia ingin mencapai puncak kepuasannya lagi.

"Together Bri... " Desis Darrel semakin memperdalam hentakannya. Dan pada akhirnya, cairan miliknya membanjiri milik Brianna dan menghangatkanya didalam sana.

Darrel tersenyum seraya mengusap keringat Brianna yang bercucuran. Ia melepaskan penyatuan, lalu menatap miliknya yang masih saja berdiri meski sudah beberapa kali melakukannya.

"Kamu gila?" Lirih Brianna lemas.

"Dia sudah lama tidak melakukannya." Bisik Darrel kepada Brianna yang wajahnya sudah memerah padam.

"Mau coba sesuatu yang baru?"

Sebelum Brianna menjawab Darrel bangkit dari sana. Ia membuka gorden jendela pada ruang kerjanya itu, lalu mendempet tubuh telanjang Brianna disana.

"Darrel, nanti dilihat orang!"

"Ini lantai dua, siapa yang mau lihat? Ruangan ini menghadap ke halaman belakang!" Jelasnya, lalu mulai memasuki Brianna dari belakang sambil meremas dadanya.

"Kita akan reka ulang adegan Massimo dan Laura." Bisiknya seraya menghentakkan miliknya dengan begitu kencang dan membuat Brianna semakin merapat pada kaca jendela tersebut.

"Darrel...!!! Kamu masum banget!"

"Kamu yang godain aku pertama kali." Desisnya dengan tubuh yang bergerak maju mundur. "Kamu sempit banget sayang!" Desahnya.

Brianna menatap ke arah jendela itu dengan tatapan lemahnya. Ia hanya berharap tidak ada satpam atau pembantu yang melintas di halaman belakang.

Namun ternyata diluar dugaanya, ada wajah lain yang ia temui. Celine dan Alesya sedang berbincang disana? Mata Brianna berbinar. Brianna tidak mau tahu, Alesya harus melihat adegan ini!

Ketika merasakan Darrel baru saja pelepasan, Brianna dengan sengaja memutar balik tubuhnya. Ia menahan malu, menguatkan mental cupunya, lalu meraih milik Darrel dengan sensual.

Tadinya Darrel ingin menyudahi permainan itu karena takut Brianna lelah. Tapi karena Brianna kembali memijitnya perlahan, hasratnya kembali memanas.

"Kamu bangunin dia lagi?"

"Cepet sekali selesainya?" Ucapnya dengan manja yang dibuat-buat. Brianna menarik milik Darrel dengan sensual, lalu merapatkan diri. Ia memasukkan milik Darrel pada inti tubuhnya kembali, lalu mulai bergerak menggoda.

"Ahhh... kamu nakal banget!"

"Kamu yang ngajarin selama empat jam malam ini!"

"Benar!" Desisnya seraya menggebrak kaca yang ada didepannya, ketika Brianna menggodanya dengan gerakan memutar.

"Enak banget sayang!" Desisnya lagi ketika merasakan miliknya kembali dijepit erat. "Lebih kenceng sayang!" Darrel kembali menggebrak kaca karena gemas dengan gerakan Brianna yang tidak konsisten.

Mendengar suara gaduh dari atas, kedua wanita itu mendongak. Brianna tersenyum *smirk* ketika ujung matanya melihat wajah marah Alesya. Menatap wajah *cengo* mereka melihat adegan panasnya bersama Darrel dengan sangat jelas!

Bersamaan dengan itu, Darrel mengangkat tubuhnya ke atas meja kerjanya. Ia menghujam Brianna dengan brutal dengan mengangkat kedua kaki wanita itu keatas pundaknya.

"Kamu sexy banget!"

"Kalau Alesya tahu gimana?"

"Aku tidak peduli... " Bisiknya dengan lebih memperdalam lagi hujamannya, lalu kembali menyemburkan cairan hangat miliknya kedalam rahim Brianna.

"Jangan goda aku lagi, kalau nggak mau pingsan!" Darrel memeluk Brianna mesra, lalu mencium pipinya yang sudah kembali bersemu merah.

"Kita mandi, terus istirahat." Ucap Darrel di susul ciuman mesranya.

Baru saja suasana mesra itu berlangsung, suara gedoran pintu membuat keduanya terkejut secara bersamaan.

"Darrel keluar!" Suara Alesya menggema.

Darrel memijit pelipisnya lalu membantu Brianna berpakaian dengan telaten. Ia pun segera memakai celana santainya saja, dan membiarkan setengah tubuhnya telanjang.

"Tunggu disini." Darrel mencium keningnya.

Setelah pintu itu terbuka, Alesya langsung menampar wajah Darrel dengan sangat keras.

"Kamu ngapain sama dia!"

"Bercinta." Jawab Darrel santai.

"Aku masih istri kamu!" Alesya menangis histeris.

"Aku sudah meminta cerai kan?"

"Dasar wanita murahan! Sudah berapa pria yang kamu goda, hah?!" Teriak Alesya akan menghampirinya, namun Darrel lebih dulu mendorongnya keluar.

Celine mencoba memeluk kakaknya agar tak histeris. Ia menatap Brianna tajam dan ikut memakinya.

"Dasar murahan!"

Brianna geleng-geleng manja saja, melihat reaksi *shock* mereka. Ia tidak memasang wajah takut atau bersalah sedikitpun. Apa yang mereka lakukan lebih kejam.

Anna sampai keguguran anak keduanya bersama Darrel, karena depresi berat. Karena hal-hal buruk yang Alesya lakukan padanya.

Tugas utamanya disini adalah merebut Darrel bukan? Itu wasiat yang Anna berikan untuknya? Hanya tidur dengan Darrel cara paling ampuh. Lebih bagus lagi jika ia hamil anak Darrel.

"*Anna, semoga dengan cara ini aku bisa memiliki Darrel, seperti yang kamu mau. Aku mulai mencintainya sekarang. Kamu nggak marah kan?*" Batin Brianna dengan airmata bercucuran.

Darrel tiba-tiba menggendongnya ketika melihat Brianna menangis. Ia mengabaikan terikan Alesya, lalu membawa wanita itu kekamar putranya.

"Jangan dengarkan ucapan dia."

"Darrel!" Isaknya sesenggukan dipelukan pria tersebut.

"Kamu... nggak menyesal kan? Kita melakukan ini?"

"Aku cinta sama kamu. Jangan tinggalin aku." Isaknya penuh kejujuran. Hati Anna yang ada dalam tubuhnya berkata demikian. Hati itu sangat takut jika Darrel pergi untuk yang kedua kalinya.

"Aku nggak bisa kontrol perasaan ini, aku takut kamu pergi. Rasanya seperti takut kehilangan kamu lagi."

Darrel mengerti sekarang. Sosok Anna benar-benar hidup didalam diri Brianna. Dan saat ini Darrel telah mencintai keduanya, baik Brianna maupun Anna. Karena ketika ia mencintai sosok Brianna, tidak dapat dipungkiri jika sosok Anna juga telah hidup disana.

Mungkin Tuhan telah mengabulkan doanya. Anna kembali menjadi sosok lain, dan ia berjanji akan menjaganya dengan baik.

"Bri, aku nggak akan kemana-mana." Darrel mengusap wajahnya lembut, lalu mendaratkan ciuman yang penuh kasih sayang.

"Kita mandi, terus istirahat. Aku akan segera menikahi kamu, tapi setelah urusanku selesai."

"Urusan?"

"Aku curiga Alesya tersangka penyebaran foto dan kematian Anna. Bisa kamu beritahu aku jika kamu tahu sesuatu? Aku tahu kamu hanya menerima donor setelah Anna bunuh diri." Ujar Darrel, yang akhirnya mencoba mempercayai Brianna.

Brianna justru menangis lebih parau lagi setelah ucapan itu. Ia menggeleng dengan rasa sesak pada dadanya.

"Jangan dipaksakan... " Darrel memeluk Brianna ketika wanita itu seperti merasakan sesak.

"Kamu yakin mau tau segalanya?"

"Apapaun itu!"

"Tapi janji Darrel, jangan menyakiti dirimu lagi seperti ini." Ujar Brianna seraya memeluk jemari Darrel yang terluka.

"Aku janji."

"Ambil buku kecil di tas aku. Tapi aku mohon setelah kamu tahu hal ini, jangan halangi rencana aku untuk balas dendam." Lirih Brianna dengan tatapan tajam dan dingin.

****

20 Flashback

"Darrel udah ya? Jangan seperti ini." Brianna memeluk Darrel disepanjang pagi, setelah menemani pria itu membaca diary Anna semalam.

Darrel sulit sekali ditebak. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Tapi tatapannya mengisyaratkan bahwa Darrel sedang mencoba untuk ikhlas. Terlebih Darrel juga sudah berjanji untuk tidak bereaksi berlebihan.

"Jadi Anna suruh kamu jagain aku?"

"Kamu sudah membacanya sendiri, kan?"

"Apa kamu terpaksa melakukan ini?" Darrel menatap Brianna lekat, lalu membenamkan wajahnya pada pelukan wanita itu dengan manja.

"Darrel, awalnya memang sulit dan terpaksa. Bahkan awalnya hanya sekedar untuk membalas budi terhadap Anna yang sudah menolongku. Tapi setelah kita bertemu, entah kenapa aku merasa nyaman. Dan sekarang, aku sangat mencintaimu."

Darrel menyungingkan senyuman. Ia mengusap wajah Brianna dengan lembut, lalu mengangguk dengan perlahan. "Aku tertarik padamu sejak awal. Sejak kamu tersenyum dengan begitu tulus untuk Farrel, sejak kamu menjadi satu-satunya orang yang dapat membuatnya tertawa disepanjang hari. Ketulusan kamu, membuatku jatuh cinta, Bri."

"Bukan karena Anna?"

"Yah, awalnya karena Anna. Tapi aku rasa jika kamu tidak tulus, aku tidak akan jatuh cinta padamu begitu saja. Setelah kita berhasil mengungkap segalanya, mengungkap keadilan untuk Anna, apa kamu mau memulai lembaran baru denganku? Dengan Farrel?"

Brianna mengangguk sambil menjatuhkan airmatanya. Memang itu tujuan dia dari awal bukan? Perbedaanya, ada cinta ditengah hubungan mereka mulai sekarang.

"Aku sayang kamu dan Farrel. Entah kenapa rasa untuk kalian begitu dalam."

"Ada satu hal yang ingin aku ceritakan." Darrel menjeda kalimatnya. Seperti ada keraguan disana. "Selain Anna, kamu juga mengingatkanku pada seseorang."

"Si--apa?"

"Dulu disaat Anna hamil anak pertama, dia keguguran dan di vonis akan susah memiliki anak. Anna stress, depresi, dan sempat dirawat psikolog selama beberapa bulan. Diary yang kamu baca tentang keguguran itu, bukan adik Darrel. Tapi kakaknya."

"Apa?"

"Apa yang kamu baca dari awal sampai keguguran, itu tulisan lama. Aku nggak nyangka mama dan Alesya sejahat itu."

"Lalu Farrel?"

"Kami menyewa seseorang untuk mengandung anakku. Seorang wanita asing yang membutuhkan uang untuk pengobatan ibunya. Dulu kami tinggal bertiga, selama dia hamil anakku."

"Kamu... jatuh cinta?" Brianna merasakan getaran sesak yang sulit diartikan. Apa hati Anna yang ada tubuhnya tengah cemburu?

"Kami sering bercinta karena menginginkan kelahiran anak. Kami memiliki Farrel sebagai ikatan, aku selalu memeluknya disaat ia menangis karena hormon hamilnya. Bohong kalau aku nggak ada perasaan. Aku mencintainya."

"Lalu?" Brianna mendekap dadanya merasakan sakit. Dia cemburu?

"Anna terganggu jiwanya, setelah Farrel lahir dia benar-benar seperti orang kehilangan akal, sangat posesif terhadap bayi kecilnya. Anna langsung meminta Yura pergi dari kehidupan kami."

"Mama kamu tidak tahu masalah ini?"

"Tidak ada yang tahu tentang keguguran itu. Kami pamit pergi dan menyembunyikan Yura disebuah rumah yang ada di pedesaan. Setelah Farrel lahir, barulah kami kembali. Tapi hingga saat ini aku kehilangan jejak Yura. Aku tidak tahu dia ada dimana."

"Apa iya Anna sejahat itu? Memisahkan Farrel dari ibu kandungnya?"

"Anna juga tidak salah, itu perjanjian dibuat secara hukum. Saat itu kondisi Anna *down*, dia terus ingin mengakhiri hidupnya karena keguguran."

"Ini semua salah ibu kamu dan Alesya. Kenapa mereka begitu jahat? Membuat Anna keguguran?"

"Aku akan membuat perhitungan kepada mereka." Ujar Darrel tajam. Dari diary yang Anna tulis, Alesya yang paling berperan menyakitinya, serta membuat calon anaknya meregang nyawa.

"Lalu saat ini, siapa yang kamu rasa ada disini? Anna atau Yura?"

Darrel menatap Brianna dengan lembut, lalu mengusap rambut panjangnya.

"Semenjak Yura pergi, aku merasa ada yang hilang. Aku juga sangat mencintainya Bri, tapi ketika mengingat Anna, aku juga merasa bersalah karena gagal menjaganya. Entah siapa yang aku rasa ada selama ini."

Brianna meneteskan airmatanya lalu berlabuh kepelukan Darrel. Pria itupun menyambut tubuh kecil Brianna dengan sangat erat.

"Tapi itu hanya masa lalu. Sekarang, aku ingin memulai lembaran baru denganmu. Aku mencintaimu, aku yakin kamu pelabuhan terakhirku."

"Aku juga mencintaimu!" Balas Brianna malu-malu. "Dan dia... " Brianna menatap kasur mereka yang terdapat Farrel kecil sedang terlelap.

"Cium!" Darrel memajukan bibirnya dengan mesra.

"Nanti Farrel lihat!"

"Bentar aja!"

"Nggak!"

"Sayang kekamar mandi yuk!"

"Mesum banget!" Brianna menjewer telinganya dengan gemas.

"Yaudah, sini bobo! Kamu pasti lelah!" Darrel akhirnya memeluk Brianna seraya kembali mengingat masa-masa itu.

Pernikahannya dan Anna bukan hanya sekali-duakali mendapat cobaan, tapi berkali-kali. Momen ketika Anna keguguran, itu juga cobaan paling berat.

Setelah Anna dinyatakan keguguran dan susah memiliki anak malam itu, ia pertamakalinya bertemu dengan sosok Yura di rumah sakit.

Anna meminta wanita itu melahirkan anak untuk pernikahan mereka. Darrel tahu itu ide gila, tapi Darrel tak menolak karena Anna benar-benar sedang terguncang.

"*Dia sudah tanda tangan surat pernyataan. Dia meminta 1 M padaku. Dan sebagai gantinya, dia akan melahirkan anak untuk kita, Darrel! Anak aku akan kembali!" Ujarnya berkaca-kaca dengan tatapannya yang kosong.*

Darrel memeluk Anna dengan erat. Menatap beberapa bagian tubuhnya yang memar, dan itu sudah sering terjadi. Setiap ditanya, ia hanya berkata masuk angin atau terjatuh. Anna tidak pernah mau memberitahu. Tapi Darrel juga tidak menaruh curiga. Tidak mungkin ibunya menyakitinya bukan?

"Jadi kamu mau aku menikah dengannya?"

"Hanya bercinta dan melahirkan anak." Anna menjawab dengan tegas.

"Sayang?"

"Jadi kamu mau menikah dengan wanita lain?"

"Oke, hanya bercinta dan melahirkan anak."

Tatapan Darrel beralih kepada wanita asing yang terus menunduk takut. Darrel merasa kasihan, tapi jika wanita itu sudah membuat perjanjian dengan Anna, apa yang bisa ia lalukan?

"Jadi nama kamu Yura?"

"I--ya."

"Maaf kamu harus terlibat masalah ini, Yura. Tapi apa kamu sudah pikirkan baik-baik?"

"Ibu Anna sudah membantu oprasi ibu dan mengirim sejumlah uang yang saya butuhkan. Saya bersedia." Jawabnya lagi masih dengan menunduk sopan.

Darrel termenung memikirkan itu. Setelah pertemuan itu, mereka pindah seperti yang Darrel katakan. Mereka tinggal bertiga dalam satu atap.

Hubungannya dengan Yura diawal memang sangat kaku. Bahkan sampai setelah Darrel mengambil mahkotanya, bercinta dengannya selama beberapa kali, hubungan keduanya masih sebatas partner dan teman di ranjang. Tidak lebih.

Sampai sebulan kemudian ketika Yura hamil, wanita itu berubah sedikit cengeng. Hormon hamilnya membuatnya suka berdekatan dengan Darrel dan ingin dimanja.

Selama sembilan bulan Darrel menemaninya. Menuruti kemauannya, dan naluri sebagai ayah dari anak yang dikandung Yura, membuat Darrel sangat menyayanginya. Membuat rasa cinta itu tumbuh secara perlahan.

Darrel masih ingat perkataannya yang begitu menyedihkan, sebelum wanita itu melahirkan.

"Darrel, makasih udah baik sama aku. Aku nggak bermaksud godain kamu, tapi... aku benar-benar seperti membutuhkan kamu di sisi aku. Aku pengen peluk kamu setiap saat, selama hamil." Yura menunduk sambil meneteskan aitmatanya.

"Its okey." Darrel tersenyum. Pria itu mengusap airmata Yura dengan lembut dan penuh pengertian.

"Setelah anak ini lahir, kita akan berpisah. Aku akan mengenang setiap detik kebersamaan kita. Dan bolehkan aku meminta... sesuatu?"

"Apa?" Jawab Darrel pasrah.

"Aku tidak akan bisa bertemu dengan anakku setelah dia lahir. Aku akan langsung pergi, aku takut jika bertemu, aku tidak bisa berpisah dengannya. Jadi... bolehkah kamu memberinya nama, Farrel?"

Darrel mengangguk sambil menjatuhkan airmatanya. Ia tidak sanggup untuk berkata-kata. Ia juga tidak mungkin mempertahankan Yura. Meski sebenarnya ia sangat takut kehilangannya.

"Maaf."

"Aku baik-baik aja Darrel. Aku yang setuju dengan permainan ini."

"Bisakah kita tetap komunikasi?" Tanya Darrel sendu.

"Nggak, aku nggak bisa. Aku takut tidak bisa mengontrol diri. Aku manusia dan aku tidak tahu kapan hatiku akan berubah. Biarkan cerita diantara kita juga berakhir setelah Farrel lahir. Jaga anak kita dengan baik."

Darrel menatap Brianna yang saat ini tengah mengusap airmatanya. Senyum tulus itu.... Darrel ingat sekarang. Bukan Anna yang membuat Brianna terasa berbeda. Tapi Yura! Ada satu kata yang selalu diucapkan Brianna, dan dulu sering diucapkan Yura ketika ia marah atau sedih.

"Darrel udah ya, jangan sedih lagi. Kamu masih punya Farrel, semua akan baik-baik saja." Brianna memeluk dan mengusap punggungnya dengan lembut.

Darrel baru menyadari ini, bahwa bukan kehadiran Anna yang ia rasakan selama ini. Tapi Yura! Brianna memiliki sifat yang sama dengannya. Sangat tulus dan penuh dengan cinta. Apa selama ini bayang-bayang Anna ada karena rasa bersalahnya saja?

21 Anna dan Yura

Sebelum tranplantasi organ terjadi.

Anna tersenyum smirk melihat Yura ada dihadapannya kembali. Wajahnya begitu pucat, tubuhnya kurus, dan rambut yang acak-acakan.

Tangan dan kakinya bahkan sampai terluka karena di rantai selama bertahun-tahun. Yura sudah lelah dan pasrah. Ia harus menurut jika tidak mau Farrel celaka. Farrel hidup didekatnya, Yura takut putra kecilnya dilukai. Anna benar-benar orang yang susah ditebak, dia sangat menyeramkan.

"Kamu mau apalagi dariku? Apalagi? Aku sudah ikhlas lahirin Farrel buat kamu. Tapi kenapa kamu seperti ini? Kamu membunuh ibuku, sekap aku setelah melahirkan, apalagi sekarang?"

"Mati! Kamu akan mendonorkan organmu buat wanita yang ada di ruangan itu. Cepat tanda tangani berkas donor itu."

Yura meneteskan air matanya, lalu menatap berkas itu sambil menggeleng.

"Kamu mau aku menghabisi anakmu? Aku tidak akan segan menyakitinya, seperti aku menyakiti ibumu!"

"Kenapa kamu sejahat ini sama aku?"

"Karena Darrel suka sama kamu! Darrel selalu manggil nama kamu dalam tidurnya, aku nggak terima ini Yura! Membiarkanmu hidup, adalah sebuah ancaman untuk pernikahanku!"

Yura mendesah panjang ketika dua pria berbadan kekar suruhan Anna mendorongnya dengan kasar, dan memaksanya menandatangani berkas.

Brianna Oliver? Jadi ia akan menjadi pendonor organ tubuh untuk wanita ini? Siapapun dia, Yura berharap dia wanita baik yang akan menjaga anaknya.

Ia akhirnya bertanda tangan seraya memejamkan mata. Yura berharap Tuhan membiarkan jiwanya tetap hidup didalam tubuh wanita ini, setelah organnya di pindahkan.

"Darrel, aku harap kamu tepati janji kamu buat jaga anak kita. Aku mencintaimu, meski aku tidak pernah mengungkapnya." Batinnya.

Yura meletakkan pulpennya dengan airmata berjatuhan. Hidupnya akan segera berakhir. Harapannya untuk bisa melihat putranya tumbuh dewasa suatu hari, telah pupus.

"Jaga wanita ini, jangan sampai kabur. Pastikan dia merapikan diri sebelum beranjak kerumah sakit untuk menjalani oprasi. Dan jangan sampai Werren tau masalah ini, dia tidak dapat dipercaya. Bilang saja ada pendonor tak dikenal yang minta di rahasiakan identitasnya."

"Baik."

"Kalian boleh bersenang-senang dengannya jika kalian mau."

"Please Anna! Aku akan segera mati, kenapa kamu masih menyiksaku seperti ini?" Yura memohon.

"Justru karena kamu akan mati, jadi hal ini tidak akan ada artinya. Benar kan?" Anna tertawa menggelitik seolah itu lucu. Ia menarik gaun Yura hingga robek, lalu mendorongnya dengan kasar.

"Kalian berdua nikmati saja malam yang indah ini." Cibir Anna lagi, lalu keluar dari ruangan. Sekarang wanita yang menjadi ancaman bagi rumah tangganya, sudah lenyap.

Keluar dari ruangan, Anna menemui pria yang sedang merokok di kursi halaman, lalu memeluknya dari belakang.

"Makasih!"

"Lalu bisakah aku mendapat bayaranku? Aku sudah membantumu menyekap Yura, dan menjalani rencana gila kamu ini."

"Tentu saja!" Anna mengusap dadanya dengan sensual.

"Lalu untuk Alesya bagaimana?"

"Werren yang akan mengurusnya. Yang penting kamu udah bantu aku bunuh Yura, membunuh pria itu, oprasi Brianna, dan semuanya selesai."

"Lalu kenapa kamu harus pura-pura mati?"

"Nama baikku belum kembali. Dendamku ke Alesya juga belum terbalas. Dan lagipula, Brianna yang akan membantuku merebut Darrel dari wanita itu. Aku akan balas dendam tanpa mengotori tanganku."

"Kamu memang sangat licik." Pria itu menarik Anna kepangkuannya.

"Jangan disini!"

"Kamu takut ketahuan menggoda ayah mertuamu?" Ejeknya seraya memagut bibirnya dengan begitu panas.

****

"Sebar video itu, Werren! Juga bukti-bukti bahwa aku tidak bersalah dalam foto-foto yang tersebar dulu. Bukti bahwa aku dijebak!"

Anna berkata kepada Werren dengan penuh drama seperti setahun lalu. Anna harus pura-pura tersakiti agar Werren menurut padanya.

Agar Werren kasihan, dan akhirnya menuruti semua perkataanya. Werren mempunyai hutang budi terhadap keluarganya di masa lalu. Jadi tidak ada yang bisa pria ini lakukan, selain membantunya. Karena jika bukan karena keluarganya, dia hanyalah anak dari seorang babu.

“Baik.”

"Pastikan wajahmu tidak kelihatan!"

"Tentu saja, semua sudah diedit dan di rapikan."

"Alesya akan membayar perbuatannya. Dia akan segera merasakan bagaimana menderitanya, disaat video mesumnya tersebar dimana-mana." Desis Anna kesal.

Anna akan membalas kejahatannya dengan lebih menyakitkan. Alesya sudah membuatnya malu dan membuat nama baiknya tercoreng.

Beraninya ia membayar pria mesum itu untuk menjebaknya! Menyebar video itu, dan membuatnya yang tadinya di agungkan menjadi di benci dan di caci.

Anna yakin setelah bukti-bukti jebakan Alesya padanya tersebar, semua orang akan berbalik simpati padanya. Nama Alesya yang akan memburuk. Yang paling penting adalah Darrel. Anna yakin pria itu akan merasa sangat bersalah.

Mereka akan kembali lagi setelah ini. Yura pergi, Alesya pergi, Brianna juga tidak akan ada artinya. Darrel dan Farrel akan lebih memilihnya. Wanita itu akan terbuang dengan sendirinya.

"Alesya sangat bodoh! Dan kamu sepertinya sangat menikmatinya Werren!" Anna menatap video yang tengah tersebar itu dengan tawa puasnya.

"Itu pekerjaan terakhir saya, semoga setelah ini semuanya kembali membaik."

"Kamu akan fokus mengembangkan bisnismu?"

"Benar."

"Makasih ya, udah bantu aku balas dendam. Karena kamu juga, setahun lalu aku tidak jadi mengakhiri hidup. Aku bisa *survive*, kamu juga udah bantu aku buat nemuin bukti-bukti bahwa aku dijebak."

"Semoga anda bisa kembali pada keluarga anda kembali."

Anna tersenyum saja ketika Werren berpamitan pergi. Werren sangat bodoh karena tidak tahu dirinya yang sebenarnya. Padahal selama ini Werren bekerja padanya.

Jika Darrel saja tidak tahu, gimana Werren? Memang tidak boleh ada yang tahu. Semua harus memandangnya sebagai orang yang sangat baik.

Ting! Suara bell pintu berbunyi tak lama setelah Werren pergi. Anna pun membukanya dengan senyuman setelah menatap pria yang ada di hadapannya.

"Mana uangku?" Ujar Anna sinis. Pria itu langsung memberikan cek yang berisi uang miliyaran.

"Kamu gila! Jadi ini tujuan kamu menghilang? Buat memberikan kejutan besar ini? Video Alesya tersebar luas!"

"Semua udah selesai kan?'

Anna menarik pria itu masuk, lalu membawanya menuju sofa yang ada disana. Ia juga duduk dipangkuannya dengan tatapan menggoda.

"Kalau aku kembali bersama dengan Darrel, bukankah semua akan kembali normal? Aku tidak mau berpisah dengannya!"

"Ya kamu benar! Dasar menantu kurang ajar! Kamu pintar sekali membangun *image*." Jake mulai menciumi telinga Anna dengan kabut gairah.

Awal dari hubungan mereka adalah ketika Julia tidak merestui hubungan Anna bersama Darrel. Jugaa... setelah salah satu rekannya mengaku pernah mendapat pelayanan *blowjob* darinya. Itulah yang membuat Jake nekat memberikan syarat gila, bahwa Anna harus melayaninya jika ingin menikah dengan putranya.

Namun pintarnya, Anna tidak mau berhubungan badan sebelum malam pertamanya bersama Darrel terjadi. Jadi seolah dimata Darrel, Anna wanita baik-baik dan masih *virgin*.

Namun sekarang, Darrel menjadi yang pertama. Jadi mereka bebas melakukan apa saja.

Setelah berhasil melucuti baju masing-masing, Jake mengambil ikat pinggangnya dan memukul tubuh Anna dengan benda tersebut.

Ya, Jake penyuka seks menyimpang semacam BDSM. Ia akan semakin puas dengan seks tersebut jika tubuh wanitanya terluka. Bahkan dialah penyebab Anna keguguran beberapa tahun lalu.

"Jangan pakai kekerasan malam ini, besok aku harus ketemu Darrel." Anna menarik lepas ikat pinggang Jake dari tangannya, lalu mengusap rahangnya. Meski awalnya Jake tampak tak suka, tapi pada akhirnya ia mengalah.

"Pastikan kamu kembali padanya. Supaya kita bebas melakukannya ketika tidak ada orang." Jake mulai mendorong Anna merebah, lalu menyatukan milik mereka.

"Pasti!

****

22 Pertikaian

Darrel berkaca-kaca setelah melihat berita-berita dan video yang beredar. Jadi benar bukan Anna yang bersalah? Anna hanya di jebak dalam video itu?

Kepala Darrel juga semakin pening ketika melihat video mesum Alesya beredar. *"Oh shit!"*

Belum juga dapat menenangkan diri karena beberapa berita yang muncul begitu saja dihadapan matanya, suara pertengkaran dan teriakan sudah terdengar nyaring.

"Pasti kamu yang udah jebak aku! Kamu kerjasama dengan Anna kan?"

Darrel segera keluar dari ruang kerja mendengar teriakan Alesya. Ia berlarian menghampiri Alesya yang sedang menjambak Brianna dengan sangat kasar.

"Kamu apa-apaan sih, Sya?" Darrel membentaknya. Ia lalu merapikan rambut Brianna yang sudah berantakan.

"Kamu nggak apa?" Darrel mencium keningnya dengan mesra. Seperti biasa, setiap kali Brianna bermasalah dengan Alesya, anaknya akan menangis histeris. Ikatan antara anak dan ibu memang sangat kuat. Farrel sepertinya sangat sedih jika ada yang menyakiti ibunya. Meski Anna bukan ibu kandung, tapi Anna yang sudah merawatnya dari kecil bukan?

"Kenapa kamu tega sebarin video itu?!" Alesya menangis histeris.

"Apa yang pernah kamu perbuat, akan berbalik padamu sendiri. Sudahlah Alesya, mending kamu perbaiki diri, jadilah wanita yang lebih baik. Carilah pria yang mencintaimu, jangan memaksa keadaan." Darrel meraih tubuh Alesya yang sudah gemetaran.

"Ini yang dirasakan Anna setahun lalu." Lanjut Darrel pelan.

"Aku lakuin itu karena aku cinta sama kamu. Dia itu busuk!"

"Apapun yang kamu lakukan, tidak akan merubah keadaan Alesya! Aku nggak bisa mencintai kamu!"

Alesya hanya bisa menagis dipelukannya. Darrel dapat merasakan betapa hancurnya dia. Darrel tidak mengerti apa yang membuat Alesya begitu terobsesi padanya. Sampai-sampai, ia tega melakukan segala hal dengan cara yang paling kotor.

"Jangan peluk-peluk Darrel!" Teriak Anna yang tiba-tiba saja masuk ke dalam rumah tersebut. Anna menarik Alesya melalui jambakan pada rambut panjangnya.

Brianna yang saat ini masih memeluk Farrel, membulatkan mata melihat kedatangan wanita itu. Anna masih hidup? Lalu, organ siapa yang ada didalam tubuhnya? Apa yang terjadi?

Alesya segera menghadap ke arah Anna, lalu menamparnya dengan sangat keras.

"Keterlaluan!"

"Itu yang aku rasakan Alesya! Kamu menyakitiku selama bertahun-tahun, memfitnahku dihadapan mama, membuat pria lain memperkosaku, siapa yang lebih jahat?"

"Aku fitnah kamu? Kamu memang pelacur! Jangan sok polos!"

"Jangan fitnah aku lagi!"

"Darrel kamu pikirin lagi kalau mau balik sama wanita sok baik ini. Dia hanya pelacur murahan yang suka melayani cliennya untuk mendapatkan proyek!"

"Nggak puas kamu nyakitin aku?" Anna membalasnya dengan nada tajam.

Darrel hanya mendesah panjang melihat pertengkaran mereka. Jadi Anna masih hidup? Lalu organ siapa yang ada pada Brianna saat ini? Apa yang terjadi sebenarnya? Darrel akan mengusut tuntas kasus ini diam-diam.

Ketika melihat Werren turut hadir disana, mata Alesya langsung membola. Jadi Werren berbohong? Selama ini ia hanya dimanfaatkan untuk mengambil video mesum itu?

"Pria yang membantumu untuk menjebakku sudah mati. Werren menyamar menjadi dia, dan kamu percaya begitu saja. Nikmati saja karmamu! Kamu wanita paling kejam!"

"Pria bertopeng itu mengaku *clien* yang sering kamu layani dengan mulut busukmu!" Alesya tertawa. "Jangan sok merasa paling tersakiti. Ini pasti drama kamu bukan? Ya kamu memang tidak menjual diri. Tapi kamu menjual mulut busukmu untuk mengulum penis pria diluar sana!"

"Jangan bicara sembarangan!"

"Maling tidak akan mengakui perbuatannya!"

Alesya beralih menghampiri Werren, lalu memukulinya. "Kamu tega berbuat seperti ini? Kamu tega?!" Alesya terisak kencang dan histeris.

"Sekarang kamu lihat sendiri kan Darrel? Aku nggak bersalah! Aku nggak pernah hianatin kamu! Aku bukan pelacur seperti yang dia katakan!"

Anna meraih tangan Darrel dengan lembut, lalu menatapnya dengan berkaca-kaca. Ada raut yang begitu bahagia dan berharap jika mereka dapat kembali bersama.

Darrel masih perlu menyelidiki semuanya. Alesya memang menjebak Anna, tapi perkataan ia tadi juga perlu Darrel nyatakan sendiri.

Tapi untuk saat ini, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Darrel takut ia berburuk sangka lagi dengan Anna. Dia sudah cukup tersakiti selama ini.

"Aku minta maaf udah nggak percaya, aku ninggalin kamu disaat-saat titik terendah hidup kamu, seharusnya aku lebih percaya kamu daripada foto-foto itu."

"Kita akan kembali, bukan?" Anna memeluknya penuh kerinduan.

Brianna meneteskan airmata begitu melihat mereka berpelukan. Entah apa yang membuat hatinya sesakit itu. Tapi apa dia punya hak untuk marah dan cemburu?

Darrel menatap Brianna dalam diam. Anna langsung menatap Farrel yang masih bingung dengan kehadiran ibunya, lalu menarik anak itu kedalam pelukannya.

"Farrel, mama kangen!" Anna memeluk putranya erat-erat. Namun reaksi Farrel masih kebingungan. Ia menatap Brianna dan Anna secara bergantian.

"Mama Anna?" Anak itu mulai berlinang airmata.

"Brianna makasih ya, udah jaga keluarga aku, selama aku pergi. Mulai besok, kamu nggak perlu datang kesini lagi. Apa uang yang kamu miliki cukup? Aku sangat bertrimakasih."

"Apa yang kamu lakukan ke Brianna lebih jahat, Anna! Lagipula kamu tidak akan bisa kembali sama Darrel. Karena mungkin, Brianna akan mengandung anaknya sebentar lagi!" Alesya tertawa bahagia.

"Apa maksud kamu?"

"Semalam, mereka baru saja bercinta. Belum lagi selama tiga bulan terakhir, sudah berapa kali mereka melakukannya?" Alesya kembali tertawa puas lalu mengalihkan pandangannya pada Werren. "Kamu harus nikahin aku!" Teriak Alesya kepada pria itu dengan sangat lantang.

"Aku nggak percaya sama kamu! Ini salah kan Darrel?" Tanya Anna mulai terisak.

"Lagipula kamu harusnya ngaca kenapa aku jahat sama kamu! Kita sahabatan, aku cerita tentang Darrel padamu, dan kamu malah mendekatinya! Jadi sekarang impas kan? Aku menikmati karmaku, kamu juga harus menikmati karmamu! Dan satu hal yang harus kamu ingat, kamu

hanya pelacur murahan!" Alesya menendang Anna dengan sangat kencang sebelum pergi menyeret Werren yang hanya pasrah dibuatnya.

"Werren tetap disini!" Anna memerintah.

"Werren, aku nggak datang bulan selama seminggu. Bisa aja aku hamil anak kamu!" Ancam Alesya. Ia tidak peduli jika Werren adalah om-om menyebalkan. Setidaknya disaat ia di caci karena video itu, pria yang menidurinya ada disampingnya.

"Maaf Anna, aku sudah melakukan semua yang kamu suruh. Aku harap itu cukup untuk membalas budi baik keluarga kamu dimasa lalu." Setelah ucapan itu, Alesya benar-benar menariknya pergi meninggalkan rumah dan semua orang yang ada disana.

Darrel masih diam, ruangan itu juga menjadi hening tanpa suara.

"Jadi kalian sudah melakukannya?" Anna menatap Darrel dan Brianna dengan tajam. Anna mendekat ke arah Brianna yang masih menunduk, lalu memberinya tamparan sekeras mungkin.

"Aku sudah baik padamu, kamu malah meniduri suamiku? Nggak tau diri!"

"Tapi kamu sendiri yang suruh aku buat dapetin Darrel dan Farrel. Kamu yang minta aku dekati mereka. Apa salah jika perasaan cinta itu muncul begitu saja?"

"Murahan! Ingat Brianna, kamu berhutang padaku! Aku yang sudah mebuatmu kembali hidup!"

"Cukup!" Darrel menepis tangan Anna ketika ia akan menampar Brianna untuk yang kedua kalinya.

"Kamu pilih dia?"

"Bukan begitu... " Darrel masih sangat *shock* sehingga ia tidak dapat berpikir jernih. Ia hanya langsung menarik Anna kepelukannya.

"Darrel mereka fitnah aku!"

"Aku sudah baca *diary* kamu."

"Jangan tinggalin aku lagi." Anna semakin mengeratkan pelukannya. Farrel ikut memeluk Anna dengan penuh kerinduan.

Mereka bertiga seperti keluarga yang telah kembali utuh. Anna bersyukur ia sempat memanipulasi isi diary itu. Diary kebohongannya.

Hati Brianna seperti teriris melihat kemesraan mereka. Apa ia akan dibuang setelah ini? Apa ia akan menjadi Yura kedua yang dibuang setelah dibutuhkan? Apa... Darrel akan melupakannya begitu saja?

Ketika Brianna akan pergi dari sana, Darrel buru-buru melepas pelukan Anna dan segera meraih pergelangan tangannya. "Mau kemana?"

"Aku akan pergi. Kalian bisa kembali bahagia, aku tidak mau membuat Farrel sedih. Kehadiran Anna yang dia butuhkan!"

Anna menatap pemandangan itu dengan tatapan sinis. Brianna ternyata sama seperti Yura! Dia pikir Darrel tidak akan tertarik dengan anak kecil sepertinya. Tapi ternyata yang terjadi, diluar perkiraanya. Anna akan segera menyingkirkannya.

"Anna, sebenarnya organ siapa yang ada didalam tubuh Brianna? Apa yang terjadi?" Tanya Darrel kemudian.

"Organ orang lain, pendonor yang telah meninggal dan merahasiakan identitasnya. Aku ingin bunuh diri waktu itu, tapi Werren mencegahku. Dia membantuku mengungkap siapa penjahat sebenarnya."

"Lalu kenapa kamu suruh Brianna deketin aku?"

"Aku harus mengumpulkan bukti-bukti Darrel. Dan selama aku pergi, aku ingin memastikan kamu dan anakku baik-baik saja!"

Darrel memijit pelipisnya, lalu memandangi Brianna yang saat ini hanya menunduk diam. Ia bahagia Anna kembali, tapi Darrel juga tidak ingin kehilangan Brianna.

"Biarkan aku pergi, Darrel!"

"Setelah apa yang kita lakukan? Kamu bisa saja hamil anakku!"

"Nggak akan! Aku nggak mau ganggu kebahagiaan kalian!"

"Mama Brianna mau kemana? Kok ninggalin Farrel! Mama sekarang kan udah jadi mamanya Farrel!" Ujarnya seraya memeluk kaki Brianna erat. "Jangan pergi!"

"Ada mama Anna sayang." Brianna mencium pipi Farrel dengan lembut.

"Tapi Farrel sayang banget sama mama Brianna." Anak itu mengusap airmata Brianna yang sudah bercucuran, lalu kembali memeluknya erat-erat.

Anna kesal sekali melihat hal itu. Rasanya sangat sesak melihat anak yang ia besarkan, menangis untuk wanita lain. Suami yang ia perjuangan, menahan kepergian wanita lain. Ini tidak benar! Seharusnya Brianna tidak membawa dampak yang begitu besar.

Tidak kuat menahan sesak, Anna pun pingsan ditempatnya. Membuat tatapan semua orang terkejut, termasuk Darrel yang langsung mengangkat tubuhnya menuju kamar tamu.

****

23 Deep Talk

"Jadi kamu mau aku nikahin kamu?" Werren tertawa geli mendengar penuturan Alesya yang terus saja mengoceh dari siang hingga sekarang.

"Kamu udah sebarin video menggelikan itu! Kamu harus tanggung jawab!" Alesya kembali berteriak.

"Itu karena kamu jahat!"

"Boss kamu yang jahat! Dia lebih ular dari yang kamu kira! *Playing victim!* Kamu pikir aku akan sejahat itu sama dia, kalau nggak ada alasan?"

"Lalu salah Brianna apa, sampai kamu mau fitnah dia juga?"

"Lalu salah aku ke kamu apa, sampai kamu fitnah aku juga?" Balas Alesya tak mau kalah.

"Aku nggak fitnah kamu! Kita benar-benar melalukannya! Kamu tonton lagi videonya!"

"Ohhh udah ngakuin kalau kita ngelakuin itu atas kesadaran bersama? Yaudah, nikahin aku! Aku nggak mau malu sendirian!"

Werren mendesah panjang lalu merebahkan diri di sofa. Alesya segera memukulinya ketika pria itu pura-pura tidur. Dia naik keperut Werren lalu memukuli kepalanya dengan brutal.

"Dasar tua nyebelin!"

"*Ssstttt* istirahat dulu marahnya! Nanti kita bicarain lagi! Kamu nggak capek seharian ngoceh terus?" Werren menahan pergerakan tangan nakal Alesya yang terus memukulinya.

"Udah mesum, nggak mau tanggung jawab!" Teriak Alesya yang tak Werren dengarkan. Pria itu menarik Alesya merebah kepelukannya, lalu mendekapnya sambil memainkan ponsel.

"Diem!"

"Lepasin!"

"Lihat nih, banyak yang *comment* punyaku gede banget!" Werren tertawa-tawa sambil menunjukkan video viral yang sedang dalam proses penghapusan itu.

"Mesum!"

"Mau lagi? Bikin video kedua?"

"Nyebelin! Kalau aku dipanggil polisi gimana?"

"Derita kamu!"

"Jahat banget!" Alesya menangis disana. "Aku bakal peluk kamu terus, biar kamu ikut dipenjara! Kamu tau tokek? Yang bakal terus gigit orang sebelum kesamber petir? Nah, aku sama."

"Terserah kamu!"

Alesya akhirnya diam saja. Sepertinya ia lelah setelah seharian memarahi Werren, mendapat masalah tentang video itu, serta memikirkan bagaimana kondisi ibu dan adiknya saat ini.

"Makasih ya?" Ucapnya tiba-tiba.

"Buat?"

"Karena kamu nggak turutin perintah aku buat lukain Brianna. Ternyata mengejar orang yang nggak cinta sama kita, itu menakutkan."

Werren yang tadinya acuh sambil mematikan ponsel, langsung fokus menatap wanita yang ada dipelukannya dengan seksama.

"Kamu dan Anna sama-sama bodoh dan jahat."

"Yahh aku akui, dan ini karma aku. Pasti besok semua orang bakal caci aku. Mama pasti sangat kecewa. Adik aku, pasti ikut menanggung malu."

Werren kembali terdiam ditempatnya. Ia menatap mata Alesya yang sudah berair, lalu memeluknya dengan tubuh yang begitu kaku. Mungkin untuk masalah seks, Werren sudah biasa melakukannya. Tapi untuk menjalin hubungan dan menghibur seseorang yang sedang menangis, Werren tidak terbiasa.

Ini pengalaman pertamanya menjalin hubungan dengan wanita, selama ia hidup 50 tahun lamanya.

"Kamu tau kan, kalau Anna itu pelacur? Apa aku fitnah dia tentang itu?"

"Aku tidak tahu."

"*Cih* bohong! Wanita itu sangat pintar menutupi kebusukannya. Aku yakin selama ini, dia hanya takut *image* baiknya tercoreng. Bukan karena sakit hati atau semacamnya." Cibirnya seraya mencibir Werren dengan sangat keras.

"Kamu mau aja disuruh-suruh dia!"

Werren hanya mendesah dan tak mau menjawab. Alesya mungkin tidak tahu jika dulu ia hanya anak dari seorang supir dan pembantu keluarga Anna, yang disekolahkan hingga menjadi pengacara. Werren berhutang karena hal itu.

"Hoek..!!!" Perut Alesya tiba-tiba mual.

"Kenapa?"

"Kamu nggak ingat ucapan aku? Aku telat menstruasi seminggu!" Alesya langsung berlari menuju kamar mandi, diikuti Werren yang sudah memasang wajah berbinarnya. Apa ia akan menjadi seorang ayah?

"Kamu nggak bercanda kan?"

"Hoek!" Alesya memuntahkan isi perutnya tepat ke wajah Werren. "Kamu masih nggak percaya?"

*****

Darrel dan Anna saling bertatapan di sebuah kamar. Anna memeluk Darrel mesra diatas ranjang, ia sangat merindukan momen ini. Ia sangat berharap Brianna tidak kembali, agar ia dan Darrel bisa bersama seperti dulu.

"Darrel, aku sayang kamu. *Please*, kita kembali ya?"

"Jangan bicarakan itu dulu." Darrel ingin melepas pelukan Anna, namun ditahannya oleh wanita itu.

"Kamu juga cinta sama Brianna?"

"Aku terlanjur mencintainya. Alesya benar, dia bisa saja mengandung anakku sebentar lagi. Aku minta kamu jangan marah sama dia, aku yang godain dia."

Perkataan itu seperti menusuk Anna dengan ribuan pedang. Kenapa Darrel tega berkata seperti itu? Bahkan dia membiarkan Brianna tidur dikamar utama. Bukan dirinya. Sepertinya Anna memang harus segera menyingkirkannya.

"Darrel please!" Anna menangis histeris.

"Maaf Anna!"

"Lalu bagaimana? Kamu mau campakkin aku, iya? Aku berjuang buat selamatkan pernikahan kita, juga demi Farrel. Tapi lihatlah, setelah aku kembali dua pria yang aku cinta berpaling pada wanita lain. Bahkan Farrel memilih tidur dengan Brianna!"

Darrel pun memeluknya dengan erat. Memeluk Anna untuk menghibur kesedihannya. Ia tidak tahu mau merespon apa, karena nyatanya ia memang telah berpaling.

"Sorry!" Darrel semakin mengeratkan pelukannya. Namun tiba-tiba saja, Darrel merasakan pusing serta hawa panas yang luar biasa.

"Kamu kenapa Darrel?" Tanya Anna seraya mengusap perut Darrel dengan sensual.

"Aku harus keluar."

"Kamu kangen sama aku, kan?" Anna meraih milik Darrel yang sudah berdiri akibat obat yang Anna campurkan pada minumannya. Brianna akan menyingkir sendiri nantinya. Darrel masih sangat mencintainya, dan Anna pastikan pria itu akan kembali kepelukannya.

Darrel tidak tahu kenapa ia bisa begitu bergairah. Ia tidak bisa menahan ketika Anna telah membantunya melepas celana piyama yang ia kenakan.

"Ahh..!!!" Darrel menjambak rambut wanita itu ketika ia mulai mengulum miliknya dengan ganas.

Darrel menekan kepala Anna lebih erat ketika merasakan betapa nikmatnya kuluman bibirnya. Namun seolah dihantui, Darrel spontan mengingat perkataan Alesya siang tadi.

"Dia tidak menjual diri, tapi menjual bibirnya yang busuk untuk mengulum penis pria!"

Seketika Darrel melepas tautan mereka, ia mengecup bibir Anna sekilas, lalu kembali memakai celana piyamanya. "Aku perlu merokok!" Ujarnya seraya beranjak pergi. Anna mendesah kesal karena penolakannya. *Okey* malam ini dia gagal, tapi Anna pastikan lain kali mereka akan berhasil melakukannya.

Darrel beranjak menuju dapur untuk mengambil minum dan sebotol alkohol yang ada di kulkas. Darrel rasa ada yang salah, sehingga ia begitu bergairah malam ini. Apa Anna sengaja memberinya obat perangsang?

Baru saja menginjakkan kakinya disana, matanya disambut pemandangan Brianna yang sedang meminum segelas air. Matanya semakin berkabut gairah begitu melihat gaun tidur tipis yang Brianna kenakan. Wanita itu bahkan tidak menyadari kehadirannya.

Dengan cekatan Darrel menariknya menuju balkon rumah, lalu menghimpit Brianna ditembok.

"Kamu bikin aku kaget!" Brianna mengelus dadanya dengan tarikan nafas panjang. "Ada apa? Aku pikir kamu udah tidur." Ujarnya acuh.

"Bantu aku Bri!"

"Apa?"

"Anna sepertinya memberiku obat perangsang. *Please*!"

"Tap..." Belum sempat protes, Darrel langsung membungkam mulutnya dengan ciuman. Ia menurunkan celana piyamanya, lalu menyingkap gaun tidur yang Brianna kenakan. Darrel menyatukan milik mereka dalam sekali hentak!

"Ahhh...!!!" Desah Brianna spontan. Darrel menggendong Brianna seraya menghujamnya dengan sangat cepat.

"Darrel...!!! Kamu gila?" Brianna masih terkejut karena serangan tiba-tiba itu. Hujaman Darrel yang begitu buas, di luar ruangan. Bagaimana jika ada yang melihat?

Belum puas dengan pelepasan pertamanya, Darrel membalik posisi mereka. Ia membuat Brianna berpegangan dengan balkon lalu menghujamnya dari belakang.

"Ahh Brianna...!!!" Desisnya dengan hujaman kerasnya.

Brianna hanya pasrah dibuatnya, bahkan dadaya sudah diremas kuat-kuat sekarang. Sepertinya memang benar, Darrel dalam pengaruh obat. Dan itu bukan kemauannya. Tapi yang jadi pertanyaan, kenapa tidak dengan Anna saja?

Setelah cairan Darrel kembali membasahi rahimnya, pria itu menggendongnya masuk menuju ruang kerjannya. Membuatnya merebah di meja, lalu kembali memasuki Brianna dengan kaki yang bertumpu pada pundaknya.

"Kamu sangat sexy, Bri!"

Brianna masih tidak menjawab, ia sibuk mendesah karena Darrel tak memberinya celah. Pria itu seperti menyumpal mulutnya dengan desahan.

"Kenapa tidak dengannya?"

"Aku tidak bercinta dengan sembarang orang." Desisnya seraya memperdalam, menusuk Brianna hingga ke rahim, lalu menyemburkan cairan cinta mereka.

"Aku hanya melakukannya dengan orang yang kucinta. Besok, biar aku beri Anna penjelasan. Aku akan memilih menikahi kamu secepatnya." Darrel memeluk tubuh Brianna penuh kasih sayang setelahnya.

"Aku takut, bagaimana kalau dia marah? Memintaku ganti rugi atau mungkin meminta organ tubuhku kembali?"

"Menurutmu aku akan membiarkannya? Aku akan membayar semuanya jika dia meminta."

"Tapi, aku berhutang budi!"

"Berhutang budi apa? Jika seseorang membantu, itu berarti dia sudah ikhlas. Jika tidak, hatinya perlu dipertanyakan. Hal ini juga yang membuatku sadar, bahwa kamu wanita yang pantas untuk aku pilih."

"Farrel pasti sedih, Darrel, jangan...!!!"

"Malam ini dia bahkan lebih memilih tidur bersamamu, bukan?"

"Tapi... "

"Kamu mau nikah sama aku kan? Ingat janjiku? Setelah ini semua selesai, aku ingin membangun lembaran baru denganmu."

Darrel mendekap Brianna yang masih tampak ragu.

"Lagian, aku sama Anna udah cerai. Kamu nggak perlu merasa bersalah. Dia sendiri juga yang udah jodohin kita secara tak langsung."

****

24 Sindiran Alesya

Sarapan pagi terasa begitu beda hari ini. Terlebih rengekan Farrel yang enggan memakan makanan yang sama dengan alasan bosan.

Anna memasak soup yang sama, seperti yang Brianna masak kemarin. Itulah alasan wanita itu sangat kecewa pagi ini. Semenjak ada Brianna, semua kebiasaan keluarganya berubah.

"Farrel, mama suapin ya?" Anna mencoba menyuapkan nasi padanya, namun anak itu memberontak dan mengalihkan pandangan.

Farrel memang tidak berani marah kepada Anna, namun kepada Brianna. Farrel sudah terbiasa bersamanya semenjak Anna pergi. Jadi anak itu sudah tidak lagi ragu untuk marah, merengek, atau menangis kepadanya.

"Mama Brianna, Farrel bosan!" Isaknya seraya memeluk Brianna. "Farrel nggak mau makan itu!"

"Farrel, mama Anna udah masakin loh?" Brianna mencoba membujuk karena tak enak. Namun hal itu justru membuat Anna semakin jengkel.

"Mama Brianna, kan semalam Farrel minta nasi goreng!"

"Iya udah mama bikinin bentar ya?" Brianna akhirnya menurutinya. Lagipula tidak ada yang bicara disana, lebih baik ia bertindak dari pada Farrel terus menangis.

"Farrel ikut!" Anak itu merentangkan tangannya meminta di gendong. Namun sebelum Brianna berhasil membopong tubuhnya, Anna menahan tubuh anak tersebut.

"Jangan manjain anakku! Farrel dulu anak pintar, mandiri, baik, sekarang kenapa jadi cengeng gini?" Anna mulai kesal. Sifat lembut yang dimilikinya selama ini, jauh berbeda dengan yang ia tunjukkan sekarang.

"Tapi..."

"Brianna, Farrel anak aku! Kamu nggak ada hak buat ngelarang. Farrel makan apa yang ada, jangan cengeng! Pagi-pagi udah bandel banget!" Anna menyodorkan

sesendok nasi, dan anak itu makan sambil menahan tangis.

"Biarin sih, kalau dia mau makan nasi goreng. Udah sana sayang, pergi sama mama Brianna." Darrel ikut bicara pada akhirnya.

"Darrel, jangan didik anak aku jadi pecundang, nakal! Nggak boleh dibiasain!"

"Kamu kenapa jadi kasar gini sih? Kamu tau nggak perjuangan Farrel buat sembuh dari penyakit mentalnya? Dia selalu kangen sama kamu sela ini. Tapi ini sambutan kamu?"

"Aku cuma didik anak aku!"

"Udah!" Brianna menengahi mereka, lalu membawa Farrel pergi dari sana. Brianna memberinya usapan lembut ketika anak itu menangis ketakutan.

"Mama Anna kenapa nggak kaya dulu lagi? Dulu Farrel nggak pernah dimarahin."

"Mungkin mama lagi capek sayang. Jangan sedih ya? Ayo kita masak!"

Farrel masih menunduk sedih. Sepertinya ia tidak mood lagi untuk sarapan.

"Mau pergi beli bubur aja? Nanti kita jalan-jalan sama beli ice cream?" Tawar Brianna dan anak itu hanya mengangguk sebagai tanda setuju.

"Mama Brianna tau nggak, kalau Farrel sayang banget sama mama?"

Brianna berkaca-kaca mendengar penuturan itu. Apa-apa tentang Farrel selalu bisa menggoyahkan hatinya. Entah apa yang membuat Brianna bisa sesayang ini. Bahkan ia lebih baik ditinggal oleh Darrel, dari pada harus kehilangan Farrel.

"Mama juga sayang sama Farrel."

"Mama Brianna jangan sedih ya? Farrel tetap sayang sama mama Brianna meski sekarang ada mama Anna."

"O ya?" Suara Brianna mulai serak karena menahan tangis.

"Soalnya semenjak ada mama Anna, mama Brianna jadi sedih." Farrel pun berlabuh kepelukannya. Jikasaja ia sendirian, mungkin tangisannya akan pecah sekarang juga.

"Makasih ya sayang?!" Brianna memeluknya dengan sangat erat.

"Sekarang kita ganti baju buat beli makan diluar ya?" Lanjutnya yang di beri anggukan antusias dari anak tersebut.

****

Anna menunduk sedih ketika Darrel menceritakan keadaan Farrel selama ini. Anaknya yang mungkin saja gila, jika tidak ada sosok Brianna disampingnya. Hanya Brianna yang dapat mengerti Farrel dengan sangat baik. Entahlah seperti ada ikatan diantara mereka.

"Jadi keadaan Farrel kaya gitu selama ini?"

"Cuma Brianna yang bisa bikin dia bahagia."

"Aku bukannya mau marahin Farrel. Tapi kamu ngerti kondisi aku, Darrel! Perasanku hancur melihat anak yang aku besarkan, lebih memilih bersama orang lain. Aku ibunya!"

Anna langsung masuk kedalam pelukan Darrel setelah perkataanya. "Aku mohon kamu ngerti! Aku nggak bermaksud buat berkata kasar, aku hanya terkejut melihat perubahan sikapnya."

"*Its okey.*" Darrel membalas pelukannya dengan penuh pengertian. Anna pasti kaget dengan perubahan Farrel.

"Darrel, apa kita bisa kembali? Demi Farrel, kamu nggak ingat perjuangan kita buat bikin Farrel ada didunia ini? Tolong, jangan pisahkan aku lagi dengan putraku!"

Darrel hanya diam, ia tidak munggkin menyetujui ide itu. Ia memang mencintainya, tapi rasa cintanya ke Briannna saat ini lebih besar. Dan jika boleh jujur, Brianna prioritasnya. Tapi bagaimana cara Darrel menyampaikan perasaanya, tanpa menyakiti Anna?

"Perjuangan kita nggak mudah!" Anna tersedu dipelukannya.

Brianna yang baru selesai ganti baju dengan Farrel, termenung ketika melihat mereka berpelukan sambil menjatuhkan airmata. Tadinya ia hanya ingin pamitan, tapi malah hal lain yang ia lihat.

"Ehem-Ehem! Ohhhh mantan suamiku, lagi pelukan sama mantan istrinya. *Uhhh*, mau aja pelukan sama pelacur! Brianna yang sabar ya? Kalau kamu mau cari pacar baru, Celine bisa carikan pria sebaya yang ganteng dan punya pendirian. Masa kamu mau dijadikan pengasuh?" Alesya menatap Brianna yang sedang menggandeng Farrel.

Entah kapan dan masuk dari mana, tapi tiba-tiba saja Alesya datang bersama Werren yang kini telah menjadi suaminya. Mereka menikah secepat kilat karena kenalan Werren sebagai pengacara.

"Kamu pasti sakit hati ya?" Alesya menghampiri Brianna, lalu memeluk tubuhnya yang hanya diam membeku.

"Tante Alesya, sakit hati itu apa? Jadi mama sedih karena hatinya sakit?" Alesya tertegun mendengar Farrel bertanya padanya, setelah sekian lama mereka hidup satu atap.

"Farrel mau tau?" Tanya Alesya seraya berjongkok di hadapan anak itu.

"Mau!"

"Cium tante dan minta maaf. Dulu Farrel teriakin tante terus!"

Farrel menatap Brianna untuk meminta persetujuan, ketika wanita itu menganggukkan kepala sambil menahan airmata, Farrel langsung mencium pipi Alesya dan mengucapkan kata maaf. Alesya tersenyum puas melihat anak itu akhirnya mengucapkan kata maaf padanya.

"Sakit hati itu... "

"Cukup! Kamu mau apa lagi sih? Aku sama Darrel nggak pelukan dalam konteks bermesraan!"

"Masih sok baik yaa, masih sok polos!" Cibir Alesya.

"Alesya, jangan membuat suasana panas! Kita tidak bermaksud bermesraan, hanya saling mendukung."

"Kamu lagian ngapain kesini?" Anna menatap Alesya tajam. Ia muak sekali dengan wanita ini. Bagus jika dia tidak mengejar Darrel lagi, setidaknya yang ia singkirkan hanya sisa Brianna saja.

"Ini kan rumah mantan suamiku. Barang-barangku masih di kamarku kan Darrel?"

"Masih, ambillah."

"Sayang, ambil barang yang penting aja." Perintah Alesya pada Werren, dan Werren langsung memerintahkan pekerja yang sengaja ia bawa untuk membantu Alesya pindah bersamanya.

"Jadi kalian udah nikah?" Anna tertawa meremehkan melihat cincin yang melingkar di jari keduanya.

"Ya setidaknya aku menikah dengan orang yang menghamiliku. Aku hanya tidur dengannya, dan satu kesalahanku di masa lalu saja. Bukan menjual bibir untuk mengulum penis semua pria!" Alesya tertawa puas. "Aku hanya pernah mengulum penis suamiku ini! Iyakan sayang?"

Werren hanya tersenyum ketika Alesya memeluknya. Semenjak hamil, mulut Alesya menjadi super pedas. Jadi dari pada ia mendapat masalah, lebih baik ia menurut saja.

"Kamu jangan fitnah aku terus!"

"Hanya mulutmu yang bisa menjadi saksi!"

"Alesya cukup!" Darrel bersuara. "Kalau sudah selesai, kalian boleh pergi."

"Ohh ngusir?"

"Aku boleh ikut, Werren? Anda yang membawaku masuk ke masalah ini. Bawa aku keluar." Brianna tidak lagi bisa menahan airmatanya. Bahkan cara Darrel membela Anna, sangat terlihat penuh dengan kasih sayang.

"Apa maksud kamu Bri? " Darrel memotong pembicaraan.

"Aku mau kita selesai."

"Ayok pergi, biar Celine ada temennya. Ngelawan aku bisa, ngelawan pelacur nangis?" Alesya kembali mencibir.

"Cukup Alesya, kasian Farrel."

"Mama mau kemana?"

"Kamu baik-baik sama mama Anna dan papa ya? Mama harus pergi."

"Farrel ikut!" Isaknya histeris.

"Ini anak siapa sih sebenarnya? Bukan anak kandung Anna ya?" Ucapan Alesya lagi-lagi membuat tatapan semua orang tajam.

"Terus Farrel anak siapa?" Sahut Farrel.

"Farrel lebih sayang siapa? Ayo jujur..."

"Alesya!" Darrel membentaknya. Namun bukan Alesya namanya jika tidak bebal dan menyebalkan. Alesya tetap menatap Farrel untuk menanti jawaban.

"Mama Brianna." Jawab anak itu jujur, "berarti mamanya Farrel itu mama Brianna ya tante?"

"Nah, itu tau jawabannya!" Alesya kembali tertawa sambil meledek Anna.

Ketika Anna hendak memberi tamparan, Werren langsung mencekal pergelangannya. Anna melotot tak percaya Werren lebih membela Alesya daripadanya. Semenjak Alesya hamil anaknya, Werren berubah menjadi orang lain.

"Kamu sudah terpengaruh sama wanita jahat itu?"

"Jangan sebut istriku sembarangan! Aku memeperingatimu!"

Alesya memeluk Werren mesra lalu menggandengnya keluar dari rumah tersebut. Tak lupa, Brianna mengikuti langkah mereka diiringi tangisan Farrel yang begitu memekik.

***

25 Sisi yang berbeda

"Maaf merepotkan kalian." Brianna menatap suami istri yang ada di hadapannya dengan wajah menunduk.

"Kamu kenapa jadi beda gini sih, Bri? Dulu kayaknya sifat kamu sama kuatnya kaya aku. Sekarang kok jadinya cengeng?"

"Kamu suruh aku apa? Aku berhutang budi sama dia. Dia yang udah cari donor, dan bikin aku tetap hidup sampai saat ini. Aku juga harus apa kalau Darrel masih mencintainya?" Brianna mulai terisak.

"Peduli amat sama hutang budi?"

"Aku juga udah cerita kan, aku juga memiliki hutang budi dengan ayahnya. Nggak mudah sayang! Tapi yaudahlah, tujuan kita kesana emang buat narik Brianna keluar dari sana." Werren memotong ucapannya.

"Apa maksud kalian?"

"Kita semua tahu, baik aku ataupun Alesya bukan orang baik sebelumnya. Tapi setelah menikah dan anak kita ada di perut mamanya, kita ingin memperbaiki diri bersama." Werren mengusap perut rata Alesya dengan mesra.

"Dan, untuk menebus kesalahan-kesalahan itu, kita ingin membantu kamu."

"Maksudnya?"

"Sebenarnya organ yang kamu terima, milik wanita bernama Yura." Werren mengucapkannya dengan spontan.

"Yura?"

"Yura adalah sahabat aku dan Anna ketika kuliah. Hanya saja Yura bukan dari kalangan orang berada, dan sedikit pendiam. Tapi wanita itu sangat baik. Mungkin hal itu yang membuatku merasakan sesuatu yang berbeda, ketika lihat kamu pertama kali." Alesya berbicara dengan mata memerah.

"Aku nggak nyangka dia manfaatin Yura buat lahirin Farrel. Anna maafaatin kesusahan sahabatnya, untuk kepentingannya sendiri. Bahkan tidak puas hanya disana, dia menjebak Yura agar dia dengan sukarela mendonorkan organnya untukmu." Lanjut Alesya lagi.

"Semua sudah direncanakan, diary itu palsu Brianna! Anna mengarang semuanya. Dia hanya ingin mengembalikan nama baiknya dan mendapatkan simpati Darrel kembali.
Keberadaan Yura di Swiss juga sudah direncakanan. Anna menginginkan kematiannya sejak awal, karena Anna menganggapnya ancaman." Werren menjelaskan. "Aku diam-diam mengawasinya selama ini."

Brianna maaih diam dan heran mendengar penuturan mereka. Ternyata Anna sepicik itu?

"Kami menarikmu keluar dari rumah agar dapat memberimu peringatan. Kamu sudah terlanjur terjebur dalam masalah ini, menyelamlah sebisamu. Jangan lemah! Jangan biarkan Darrel kembali masuk dalam perangkapnya."

"Darrel hanya selalu membicarakan omong kosong. Dia bilang akan meninggalkan Anna, tapi apa? Tadi pagi mereka berpelukan mesra."

"Goda dia! Buat dia berlutut di kakimu."

"Aku sedang mengumpulkan semua bukti kejahatannya. Kita bongkar saat ulangtahun Farrel. Sebelum hari itu tiba, berhati-hatilah. Jangan pergi kemanapun tanpa Darrel." Peringat Werren.

"Aduh, perutku sakit!" Tiba-tiba Alesya terlihat gelisah sambil memegangi perutnya.

"Kenapa sayang?"

"Laper lah, pake nanya! Dasar om-om nggak peka! Cariin aku sama Brianna makan malam!"

"Bisa minta dengan lembut kan?"

"Nggak!" Bentak Alesya sambil memukul dan menjewer telinganya.

Brianna tersenyum hangat ketika melihat kemesraan mereka. Ternyata kata-kata, jangan menilai buku dari covernya, itu memang benar adanya. Alesya ternyata orang yang baik meski selama ini ia kelihatan begitu menyebalkan.

Setelah Werren pergi, mereka hanya tinggal berdua saja. Alesya menyalakan tv, lalu berbagi camilan ringan dengan Brianna.

"Aku mau minta maaf, karena udah selingkuh sama Darrel." Ujarnya pada Alesya.

"Aku juga minta maaf, karena sempat berencana mau fitnah kamu. Lagian, karena Darrel aku sadar bahwa cinta emang nggak bisa di paksa. Aku sekarang udah bahagia kok. Werren sangat dewasa, dia sayang banget sama aku. Ya meski dia nggak sekaya Darrel, tapi aku sangat bahagia."

Brianna dapat merasakan bagaimana hati Yura juga bahagia untuk sahabatnya. Senyuman Alesya juga tidak dapat berbohong, dia benar-benar bahagia.

Apa dulu ia sakit hati ketika melihat wajah Alesya, karena Yura sedih dengan sikapnya yang salah?

"Kamu juga harus bisa dapetin Darrel. Aku bisa lihat cinta dimatanya buat kamu. Apalagi Farrel sayang banget sama kamu. Bukankah jalan kamu memilikinya sudah terbuka lebar?"

"Aku sekarang udah pergi dari rumah. Gimana caranya balik lagi?"

"Alasan ambil barang masih oke kok. Aku yakin Farrel nggak bakalan lepasin mama kesayangannya lagi." Alesya tertawa dengan santainya.

"Tapi... apa benar Anna itu... "

"Pelacur? Kamu nggak percaya karena tampang polosnya? Dia sangat menjijikkan. Tapi pintarnya, dia menyimpan rahasianya seorang diri. Werren aja nggak tau, kalau nggak cari tahu sendiri dengan detail."

"Lalu bagaimana kamu tahu?"

"Papa Darrel adalah salah satu cliennya. Sekarang kamu tahu alasannya, kenapa aku dan mama sangat membencinya? Hanya saja mama Julia menutupi hal ini, karena tidak mau rumah tangganya berantakan."

"Jadi papanya Darrel dan Anna... "

"Aku lihat sendiri. Dan setelah itu ia mendapat proyek besar, serta restu darinya. Bukan hanya sekali ini terjadi. Mama bahkan pernah melihat mereka *check in* hotel. Tapi karena mama nggak mau keluarganya berantakan, Darrel

sakit hati, mama berdalih tau dari aku semua kejahatannya. Ya aku bisa ngerti posisi mama Julia. Makanya, selama ini semua orang ngira aku fitnah dia."

Brianna masih tidak menyangka jika Anna sejahat itu. Jadi dari awal, dia menyakiti orang yang salah? Balas dendam kepada orang yang salah?

Brianna spontan memeluk Alesya dan menangis haru. Ia merasa sangat bersalah. "Maafin aku."

"Bri, ini bukan salah kamu. Bahkan kamu juga korban. Aku jebak Anna kemarin, juga cuman buat kasih dia pelajaran. Aku memang mengharapkan perceraian mereka. Meski Darrel hancur, Farrel hancur, setidaknya mereka lepas dari wanita jahat itu. Tujuan aku juga ingin memiliki Darrel. Tapi aku sadar sekarang, semua itu hanya merugikan diriku sendiri. Cinta nggak bisa dipaksain."

****

"Mama Brianna...!!!!" Farrel berteriak dari siang hingga menjelang malam tanpa mengenal lelah. Sejak kepergian Brianna siang tadi, Farrel terus memanggil nama Brianna dan berharap dia akan kembali.

"Farrel nggak sayang lagi sama mama?" Anna mencoba memeluknya seperti dulu. Namun cara itu sudah tidak lagi berhasil. Padahal jika Farrel mau diam dan menurut seperti ketika ia masih kecil, mungkin Darrel akan mempertimbangkan untuk rujuk kembali.

"Mama Brianna...!!!" Teriaknya lagi, tak mau mendengarkan perkataan Anna. Bahkan suhu badan Farrel sampai memanas. Wajahnya pucat, dan menolak makan hingga saat ini.

"An, sekarang kamu lihat sendiri kan? Semua udah berbeda Anna, nggak sama lagi."

"Kamu mau pisahin aku sama Farrel?"

"Keadaan Farrel dulu dan sekarang beda! Dia nangis kaya gini bisa tahan tiga hari. Dia pernah kritis waktu kamu meninggal, cuman karena nangis. Harusnya kalau kamu sayang, kamu nggak akan pura-pura mati cuman untuk balas dendam. Egois!"

Darrel merebut dan menggendong anaknya lalu beranjak membawanya pergi.

"Jangan bawa anak aku!" Anna mencoba menahannya.

"Dari tadi kamu bisa bikin Farrel diem? Kamu mau Farrel kenapa-napa?" Bentak Darrel, dan Anna akhirnya mengalah. Darrel membawa Farrel menuju mobilnya dengan segera.

"Kita jemput mama Brianna ya? Jangan nangis lagi ya?" Bujuk Darrel agar anaknya mau berhenti menangis.

"Papa, kenapa mama Brianna ninggalin Farrel? Karena Farrel nakal ya?" Tanyanya dengan nada yang mulai melemah.

"Farrel anak baik kok."

"Karena mama hatinya sakit, ya? Seperti kata tante Alesya?" Tanyanya lagi dengan tatapan penuh keingintahuan. Darrel tak bisa menjawab. Mungkin saja benar, Brianna pasti sakit hati.

Anaknya mulai terdiam dengan tubuh lemas. Darrel sudah menghubungi Brianna berkali-kali, namun tidak diangkat. Akhirnya ia hanya mengirim pesan alamat rumah sakit, dan berharap Brianna mau menjenguk Farrel.

"Farrel?" Darrel mengusap wajahnya untuk tetap membuatnya sadar.

"Farrel sayang mama." Lirihnya sebelum mata kecil itu mulai tertutup.

****

26 Menentukan Pilihan

Brianna berlarian menuju ruangan yang Darrel beritahukan untuk menjenguk Farrel. Brianna sangat ketakutan. Seperti ada alarm bahaya dalam dadanya jika mengetahui anak itu sakit.

Ketika ia melihat ruangan Farrel ada didepan mata, iapun langsung dengan segera meraih *handle* pintu. Namun sebelum hal itu terjadi, tangannya ditepis oleh seseorang hingga membuatnya terjerambab di lantai.

"Aww...." Brianna langsung memegangi lengannya yang terasa sakit karena menghantam lantai. Mata Brianna menangkap wajah Anna disana. Wanita itu menatapnya tajam, lalu berjongkok di hadapannya.

"Sakit? Kamu akan merasakan yang lebih sakit dari itu jika kamu tidak segera pergi dari kehidupan Darrel."

Brianna tersenyum sinis mendengar ancaman itu. Ia sebenarnya takut karena Anna memang sangatlah menyeramkan dan tega melakukan hal kejam. Namun sesuai saran Alesya, ia harus tahan. Alesya benar, Darrel dan Farrel tidak boleh jatuh kembali kepada perangkapnya. Terlebih lagi Farrel, bagaimana nasibnya nanti? Bagaimana jika Anna menyakitinya?

"Kamu kemarin malam kasih Darrel obat perangsang? Makasih ya, karena kamu kita melewati malam yang panas."

Anna mengepalkan tangannya kesal mendengar ucapan itu, jadi mereka bercinta malam itu? Darrel benar-benar telah memilihnya?

"Dasar tak tau diuntung! Jangan sombong kamu! Kamu pikir kamu bisa hidup lagi karena siapa?" Anna meraih dagunya dengan kasar.

Baru saja ia akan berbicara melanjutkan ancamanya, tiba-tiba Brianna menangis dan menjerit disana. Anna spontan melepaskan Brianna ketika pintu ruangan Farrel terbuka.

"Bri?" Darrel terlihat kikuk melihat Brianna menangis dilantai, sedangkan posisi Anna seperti sedang mengancamnya.

"Aku tahu kamu yang udah bantu aku untuk oprasi, aku berhutang budi. Lagian aku kesini karena Darrel telfon aku berkali-kali. Tapi kalau kamu memang tidak menginginkan kehadiranku, aku akan pergi."

Anna mengeram kesal melihat aksi Brianna. Beraninya dia berdrama seperti demikian untuk mengadu dombanya dengan Darrel.

"Kamu jangan fitnah aku, aku nggak berbuat apa-apa!"

Brianna tak menjawab, ia hanya menunduk dengan air mata bercucuran lalu pergi. Brianna juga terus mendekap lengannya dan masih berdrama seolah menyakitkan. Bukannya berbohong, lengannya memang sakit karena menghantam lantai, mungkin saja sekarang lebam. Tapi aslinya tidak sesakit itu.

Darrel meremat kepalanya lalu menangkap tubuh Brianna untuk dipeluknya. "*Please* jangan pergi, Farrel belum makan seharian. Nanti kalau dia bangun nggak lihat kamu, dia bisa nangis lagi sampai besok. Tolong!" Darrel berkaca-kaca.

"Aku nggak mau ganggu kalian lagi. Kamu juga nggak bisa menentukan akan bersama siapa kan? Buat apa? Aku tahu hanya ada Anna di hati kamu. Aku hanya orang baru yang tak terlalu penting. Biarkan Farrel belajar untuk kehilangan aku."

"Kamu memang hanya orang baru yang nggak penting! Kamu nggak tau perjuangan aku dan Darrel selama ini!" Anna meraih lengan Briannya lalu mencengkram bagian yang Brianna pegang. "Kamu cuman pura-pura sakit!" Teriaknya seraya menarik lengan gaun yang Brianna kenakan hingga robek. Bahkan karena hal itu, sebagian tubuh atas Brianna terekpos dengan sempurna.

Darrel langsung membuka jaket kulit yang kenakannya untuk melindungi Brianna. Ia menatap lengan Brianna yang memang tampak membiru, lalu mendekap tubuhnya dengan erat. Sepertinya Brianna sangat ketakutan, karena tubuhnya terasa gemetar saat ini.

"Cukup Anna." Darrel menatap mantan istrinya dengan lekat. "Kamu nggak ada hak buat usir Brianna, kamu bukan siapa-siapa."

"Aku ibunya Farrel!"

"Kamu bukan ibu kandungnya, kamu bukan istri aku lagi! Jadi saat ini, posisi Brianna lebih tinggi karena dia calon istriku. Terima tidak terima, inilah fakta yang harus kamu ketahui."

"Darrel..."

"Anna, keadaan sudah berbeda. Kamu tetep boleh temuin Farrel, tapi jangan mengusik Brianna. Jika kamu menginginkan uang oprasi Brianna, akan aku kembalikan. Berapa jumlahnya? Kamu tinggal kasih tau aku, biar pengacaraku yang urus."

"*Really*? Demi pelacur ini kamu ninggalin aku?"

"Brianna wanita terhormat, dia calon ibu dari anak aku. Aku nggak ngerti kenapa kamu bisa berubah sekasar ini, tapi *please* jaga ucapanmu terhadap Brianna. Aku membiarkanmu tinggal bukan karena aku masih cinta, tapi karena aku menghargai kamu sebagai ibu Farrel sebelumnya."

Brianna terisak di pelukan Darrel mendengar ucapan itu. Ia terharu dengan kasih sayang Darrel untuknya, keseriusannya, bahkan Darrel lebih memilih dia dari pada masa lalu yang selama ini ia nantikan.

"Keterlaluan kamu Darrel!"

"Kamu sendiri yang mempertemukan kita, menjodohkan kita, meminta Brianna menjagaku. Jadi jangan salahkan hati kalau kita saling mencintai."

"Kamu tidak mungkin mencintainya!"

"Aku mencintainya." Balas Darrel singkat, lalu membawa Brianna masuk kedalam ruangan Farrel. Meninggalkan Anna yang juga tersedu ditempatnya.

Anna bersumpah tidak akan memaafkan Brianna dan penghinaan yang ia dapat hari ini. Pembalasannya akan lebih kejam!

****

Darrel menatap Brianna yang masih bercucuran air mata, disaat ia mengobati lengannya dengan kompresan dan saleb.

Entah apa yang membuatnya menangis seperti itu. Mungkin perasaan bahagia, lega, atau takut. Karena Brianna tau Anna tidak akan tinggal diam.

"Kenapa nangis?" Darrel mengangkat Brianna kepangkuannya seperti biasa. Kali ini Brianna memeluknya semanja mungkin. Brianna sangat merindukannya walau mereka hanya berpisah beberapa jam.

"Kamu yakin dengan pilihan kamu? Bukannya selama ini sosok Anna yang kamu tunggu?" Lirih Brianna.

"Tapi aku udah terlanjur jatuh cinta Bri. Kamu ibaratkan narkoba sekarang, aku dan Farrel udah terlanjur masuk dan terjerat. Kita kecanduan dan nggak bisa lepas dari kamu."

Darrel tiba-tiba meraih sebuah kotak kecil dari jaket yang Brianna kenakan. Ia mengambil sebuah cincin berlian indah didalamnya, lalu meraih jemari Brianna dengan lembut.

"Aku mau kita menikah saat ulangtahun Farrel nanti. Kamu bersedia?"

Brianna langsung menatap Darrel dengan wajah memerahnya. Lesung pipinya langsung tercetak jelas! Sambil mengusap dada Darrel dengan perlahan, Brianna mengangguk.

"Tapi nggak romantis banget!" Cicit Brianna sambil memukul kepalanya.

Darrel spontan mengalihkan Brianna untuk duduk kembali di sofa. Ia lalu berjongkok dan mengadahkan cincin itu kepada Brianna.

"Mau menikah denganku?"

"Mau." Jawab Brianna dengan senyuman manis. Wajahnya sudah seperti kepiting rebus. Brianna meleleh dengan sikap duda tampan itu.

Darrel memasangkan cincin itu, lalu meraih wajah Brianna dan mencium bibirnya. Ia menindih wanitanya disana seraya mulai mencumbu leher jenjangnya dengan kecupan gemas.

"Ini rumah sakit!" Brianna terkekeh ketika merasakan sesuatu yang keras bergesekan dengan miliknya.

"Perayaan buat resminya hubungan kita. Lima hari lagi ulangtahun Farrel. Itu berarti lima hari lagi kita nikah." Darrel dengan jahilnya menekan semakin lekat milik mereka.

Melihat ruangan sepi, dan Farrel masih terlelap karena obat tidur dari dokter, Darrel memberanikan diri menurunkan celananya sampai ke paha. Ia menaikkan dress yang Brianna kenakan, lalu menyentuh inti tubuh Brianna dengan sensual.

"Bentar ya?" Pinta Darrel, dan Brianna langsung mengangguk frustasi.

Darrel juga menurunkan sedikit saja celana dalam yang wanita itu kenakan. Menyatukan milik mereka, lalu bergerak maju mundur dengan perlahan.

"Ahh... " Desah Brianna yang langsung disumpal ciuman olehnya.

"Ssttt nanti ada denger!"

"Aku nggak kuat!" Desis Brianna tak tahan, ia perlu gerakan yang lebih cepat dan dalam. Namun ruang gerak mereka terbatas. Bahkan mendesahpun ia tidak bisa leluasa. Selain takut Farrel bangun, ia takut lingkungan sekitar mendengarnya.

Darrel sedikit mempercepat gerakannya. Memperdalam tusukan itu hingga membuat Brianna melenguh, mengigit bibirnya sendiri karena tak kuasa menahan desahan.

"Darrel...!!!"

Darrel sendiri tak tahan dengan keterbatasan ini. Ia langsung menggendong Brianna menuju kamar mandi yang ada di ruangan itu, lalu membuat Brianna duduk di wastafel.

"Apa orang lain dapat mendengar?"

"Disini kedap suara!" Darrel menghujam Brianna dengan puas sekarang. Suara penyatuan mereka langsung terdengar nyaring. Bahkan semua pakaian yang menempel pada tubuhnya langsung lepas begitu saja.

Setelah pelepasan pertama mereka Darrel mengubah posisi Brianna menghadap kaca. Kembali memasukinya dari belakang, lalu menghujam kencang sambil meminta Brianna menatap aktivitas mereka melalui kaca tersebut.

"Lihat betapa sexy nya kamu saat di tempat ini." Bisiknya sensual, lalu meremas dadanya yang berguncang akibat hujamannya.

Brianna tak mau menatap cermin. Malu! Ia tidak sanggup melihat betapa liarnya perbuatan mereka sekarang.

"Adik Farrel akan segera lahir." Darrel menghentakkan miliknya sedalam mungkin hingga membuat wanita itu menjerit nikmat.

"Aku sangat tergila-gila denganmu. Semua tentang kamu! Aku berharap kita akan seperti ini, selamanya." Bisik Darrel seraya melepas cairan cinta mereka. Darrel lalu mengangkat tubuh itu menuju shower untuk membersihkan badan mereka bersama.

*****

27 Persiapan Pernikahan

"Gantengnya anak mama!" Brianna merapikan jas yang Farrel pakai dengan wajah semringah. Calon putranya itu terlihat gagah sekali memakai pakaian formal.

Darah tampan dan menawan Darrel sangat mendarah daging dan tidak dapat diragukan lagi. Brianna jadi membayangkan bagaimana jika mereka punya anak perempuan nantinya. Pasti sangat cantik!

Untuk persiapan ulangtahun dan resepsi pernikahan, mereka melakukan fitting baju bersama disebuah butik dengan *dresscode* warna putih saat ini.

"Mama juga cantik banget! Seperti peri!" Farrel memeluk Briana mesra dengan senyum bahagianya. Padahal baru kemarin ia keluar dari rumah sakit, namun sekarang sudah kembali ceria dan begitu aktif.

Tak lama, Darrel turut keluar dengan setelan jas dan kemeja berwarna putih, yang entah kenapa membuatnya begitu tampan.

Darrel berjalan menghampiri Brianna dan Farrel, lalu memeluk mereka berdua dengan senyum bahagia. Keluarganya kembali utuh dan rasanya jauh lebih tentram. Kehadiran Brianna mengubah segalanya.

"Bagaimana penampilan papa?"

"Sangat tampan!" Sahut Brianna memujinya.

"Tadi kata mama, Farrel yang ganteng?!"

Darrel dan Brianna langsung tertawa melihat ekspresi kesal putranya. Ternyata sekarang, Farrel sudah bisa cemburu.

"Iya, Farrel lebih ganteng!"

"Papa jelek!" Ledek anak itu, lalu memeluk ibunya dengan posesif.

"Papa marah ni?!" Goda Darrel sok marah.

Farrel senyum-senyum sendiri melihat Darrel manyunkan bibir. Ia lalu beralih memeluk ayahnya, dan mencium pipinya sebagai tanda sayang. Brianna sangat bahagia melihat kebersamaan mereka sekarang. Ia berharap, semua akan baik-baik saja.

Brianna dan Darrel juga sudah mengurus berkas pernikahan. Rencana mereka akan menikah di KUA ditemani orangtua Darrel secara diam-diam, sebelum acara resepsi yang akan diselenggarakan bersamaan dengan hari ulangtahun anaknya di laksanakan.

Darrel ingin mereka sah sebelum acara resepsi. Ia takut jika Anna mengacaukan hari pernikahannya. Setidaknya jika nanti Anna tidak terima, mereka telah sah lebih dulu, dan tidak peduli dengan jalannya acara.

"Mama sudah menunggu kita untuk berangkat ke KUA." Darrel berbicara setelah ponselnya berbunyi. "Ayo ganti baju sayang."

"Semua akan baik-baik saja kan?" Tanya Brianna takut.

"*Everything is gonna be okey!*" Darrel memeluk tubuhnya erat-erat. "Kita akan baik-baik saja. Kita buka lembaran baru bersama Farrel."

"I love you."

"I love you more, baby!" Balas Darrel penuh keyakinan.

*****

Julia menatap Jake dengan perasaan hancur ketika mengetahui bahwa pria itu masih berhubungan dengan Anna yang ternyata masih hidup.

Kemarin ia merasa bersalah karena perbuatan buruknya kepada mantan menantunya itu.

Tapi setelah melihatnya kembali dengan sikap lamanya, menggoda ayah mertunya sendiri, Julia menyesal pernah memiliki pikiran itu. Wanita seperti Anna memang lebih pantas disiksa dan hidup di neraka.

Sudah cukup, ia tidak bisa lagi berpura-pura bodoh. Setelah pernikahan Darrel sah, ia akan langsung menuntut cerai pria itu.

Jika Darrel sudah menentukan pilihannya untuk menikah dengan Brianna, berarti anaknya sudah *move on* kan? Anaknya tidak lagi sakit hati jika tahu kelakuan Anna yang sebenarnya?

"Kamu merestui mereka? Yakin? Apa Darrel memang sudah tidak mencintai Anna lagi?" Jake bertanya sambil memeluk istrinya.

"Darrel sudah *move on,* kamu hanya akan menjadi wali hari ini. Nggak usah ungkit masa lalu."

"Kenapa kamu jadi sewot sih sayang?Aku ayahnya, tentu saja aku akan menjadi walinya."

"Hmm." Julia hanya berdeham sambil melepas pelukan suaminya.

"Kamu kenapa sih?"

"Aku ingin bercerai setelah pernikahan Darrel selesai. Tenang, aku nggak minta harta kamu sepeserpun. Darrel pasti mau merawat ibunya kok." Mata Julia mulai berkaca-kaca.

"Apa salah aku? Bercerai apa? Itu nggak akan terjadi!" Jake masih berpura-pura bodoh. Apa Julia tahu semuanya?

"Kamu masih tanya apa salah kamu?"

"Maksud kamu apa?"

"Apa yang kamu lakukan dengan Anna?" Teriak Julia kesal.

Darrel, Brianna, beserta Farrel yang tengah terlelap, *shock* begitu kedatangan mereka disambut pertengkaran. Terlebih lagi Darrel, orangtuanya selalu harmonis sejak ia kecil. Ini baru pertama kali terjadi.

"Ada apa ma?" Darrel mencoba menengahi.

"Kamu mencintai Brianna, kan?"

"Mama nanya apa sih? Ya jelas lah, kita akan menikah. Mama juga lihat sendiri bagaimana Farrel juga sangat menyayanginya. Darrel mohon jangan lagi ada drama tidak direstui."

Setelah Brianna menidurkan Farrel di kamar, dirinya ikut menghampiri keributan. Bukannya mau ikut campur, tapi namanya disebut. Brianna hanya bisa pasrah jika orangtua Darrel tidak merestunya hari ini.

"Bukan itu yang mau mama bahas! Tapi tentang Anna!"

"Kenapa lagi ma?"

"Dia selingkuh dengan papa kamu dari sejak awal kalian menikah! Semua yang dikatakan Alesya tentang pelacur itu benar adanya. Selama ini mama menutupinya, karena mama nggak mau kamu kecewa."

"Maksud mama? Jangan fitnah orang ma, kenapa mama benci banget sama Anna?"

"Mama kamu nggak fitnah Anna! Dia memang jahat!" Brianna memeluk Julia seraya membantu calon mertuanya bersuara. "Alesya dan mama berkata benar!"

"Pa?" Darrel kini menatap tajam ayahnya, dan pria itu hanya diam.

Julia pun beranjak menuju kamar, lalu kembali dengan sebuah kotak kecil. Ia melemparnya kepada Jake hingga isi yang ada didalamnya berceceran.

Darrel berjongkok untuk melihat foto menjijikkan itu. Bukti *check in* hotel, dan foto-foto ketika Anna melakukan *blowjob* dengan ayahnya sendiri didalam rumah mereka.

"Kenapa mama nggak bilang sama Darrel? Kenapa mama membiarkan Darrel seperti orang bodoh selama ini? Mencintai orang yang salah?"

"Mama nggak mau, anak mama satu-satunya terluka. Kamu sangat mencintainya. Sekarang kamu tau kenapa mama sangat membencinya?"

Darrel memeluk ibunya dengan erat. Ibunya pasti sakit hati karena menyimpan hal ini sendirian sekian lama. "Maafin Darrel yang nggak mau dengerin mama."

"Nggak ada satupun ibu, yang mau putranya mendapatkan wanita yang salah. Sekarang terbukti kan? Takdir pun tidak merestui kalian."

"Makasih ma." Lirih Darrel seraya mencium kening ibunya sebagai tanda sayang.

Darrel mengalihkan pandangannya kepada sang ayah. Ia hanya tertawa sinis mengetahui semua ini. Darrel sangat bersyukur hati kecilnya berkata bahwa Brianna orang yang tepat. Sehingga ia tidak terlalu terbawa perasaan saat Anna datang.

"Lepaskan mama, jangan temui kami lagi setelah hari ini." Peringat Darrel tajam.

"Nggak Darrel!"

Jake menarik istrinya untuk mendekat, menatapnya dengan penuh penyesalan. Jake tidak mau jika Julia meninggalkannya.

"Kita sudah menikah selama hampir lima puluh tahun, jangan ceraikan aku. Aku akan perbaiki semuanya!" Mohonnya.

"Dan selama sebelas tahun aku menahan sakit hati karena perselingkuhan kamu dengan menantumu."

"Aku akan berubah."

"Papa udah, papa tahu diri! Kesalahan papa sangat besar! Aku tidak akan sudi ibuku bersama dengan pria seperti papa!" Darrel segera membawa dua wanita yang dicintainya pergi dari sana.

"Papa akan bongkar semua kejahatannya. Papa akan perbaiki semuanya, tapi jangan tinggalin papa sendiri. Papa memang bermain wanita, tapi keluarga adalah hal paling berharga."

"Apa yang papa ketahui tentang Anna? Katakan sekarang! Semuanya!" Teriak Darrel berapi-api.

"Semua ada di *flashdisk* ini." Suara Alesya membuat semua orang yang ada disana menoleh ke arahnya.

****

28 Hari yang berat

Darrel menggendong Brianna di punggung, seraya berjalan melewati hujan gerimis yang tengah turun malam ini. Brianna memeluk leher suaminya erat dengan senyum yang terus mengembang.

Ya benar, mereka telah menikah hari ini. Meski pesta belum di gelar, tapi untuk keduanya yang paling penting adalah *sah*. Satu kata itu sangat membuat keduanya bahagia.

"Kira-kira, kalau dulu orangtua aku ada, hidup aku bakal gimana ya? Apa papa aku bakalan gendong aku kaya gini waktu kecil? Temenin aku pas nikah? Pasti drama Anna juga nggak akan terjadi."

Darrel menoleh menatap Brianna yang sedang merebah di pundaknya, lalu mencium bibir manisnya singkat.

"Kamu nyesel dengan pertemuan kita?"

"Nggak lah!"

"Ya kalau kamu punya ayah, mungkin kita nggak akan ketemu. Mungkin kamu bakalan lahir di belahan dunia lain, dan nggak akan bisa aku gapai."

Brianna berpikir bahwa perkataan Darrel benar. Jika ia punya ayah dan ibu, hidupnya pasti akan berbeda. Memang, memiliki ayah dan ibu adalah impiannya sejak kecil.

Tapi memiliki suami ganteng, romantis, perhatian, serta membuatnya nyaman, itu juga salah satu mimpinya. Dan sepertinya, Brianna lebih memilih Darrel sebagai perwujudan mimpinya selama ini. Brianna pun langsung memeluk Darrel erat-erat sambil memanyunkan bibir.

"Nggak jadi, masa suami gantengku balikan sama Anna!"

"Cemburu?"

"Iyalah!"

Darrel tetawa gemas melihat bibir istrinya yang masih saja memanyun. Terlebih sifat posesifnya yang lucu setelah menikah. Brianna tidak hanya posesif terhadapnya, tapi juga Farrel. Ia seperti tidak ingin lagi jika miliknya di lirik wanita lain.

Setelah mengetahui semua fakta gila tentang Anna hari ini, kepala Darrel ingin pecah. Ia mual dengan sikap asli wanita itu yang ternyata sangat menjijikkan. Bahkan mencintainya, menjadi sesuatu hal yang paling Darrel sesali.

Tapi tidak juga, Darrel tidak menyesal karena Anna telah membuatnya bertemu dengan dua wanita luar biasa, Yura dan Brianna. Karena Anna juga, Darrel mempunyai Farrel, putra yang amat ia sayangi.

Tidak ada yang patut disesali dari semua masalah atau keburukan yang Darrel alami didunia ini. Karena dibalik itu semua, ada sesuatu yang dapat di petik. Ada hikmah, dan juga pelajaran.

Darrel kini paham, kenapa ia dan Farrel langsung merasa nyaman dengan kehadiran Brianna. Terutama Farrel yang begitu menyayanginya. Ternyata ada organ ibu kandungnya didalam tubuh Brianna.

Organ dari wanita yang sangat baik, tulus, penuh kasih sayang, dan cinta. Namun Darrel tidak peduli siapa Brianna. Darrel mencintainya bukan lagi karena suatu alasan. Entah mirip Anna atau Yura. Tapi karenaa... ya cinta.

Cinta yang tak dapat Darrel jabarkan. Yang pasti ia berjanji akan menjaga Brianna sampai akhir hayatnya nanti.

"Udah puas digendong?"

"Belum! Katanya mau rayain malam pertama sama aku? Puterin lagi kompleks perumahan!" Perintahnya sambil terkekeh.

"Pulang ya? Besok pagi kita harus kekantor polisi buat laporin Anna. Lusa acara resepsi sama ulang tahun Farrel. Kalau kamu sakit gimana?" Darrel mencium bibirnya lagi dengan mesra.

"Baiklah!"

"Cium aku dan senyum, jangan cemberut!" Brianna pun mengecup Darrel, dan tersenyum manis menurutinya.

Keduanya bisa dibilang kurang kerjaan, jalan sambil hujan-hujan mengitari area *kompleks* perumahannya. Tapi untuk Brianna ini sangat romantis. Sudah lama sekali ia ingin mencoba adegan ini, adegan kurang kerjaan yang sering di tayangkan pada series atau film-film *romantic* favoritenya.

"Besok lagi ya?" Brianna berjingkrak seperti anak kecil di gendongannya.

"Punggungku *babe*... "

"Jadi nggak mau? Nggak cinta?"

"Mau lah! Cinta! Nama kamu tuh, udah *stuck* di hati dan pikiranku. Jadi sekarang yang aku pikirkan cuman kamu seorang, *all the time!"*

"Gombal banget!"

"Tapi suka?"

Brianna menoyor kepala Darrel karena malu. Pria itu selalu saja bisa membuatnya tersipu hanya karena perkataannya.

"Malu?" Darrel mendongakkan kepalanya meledek Brianna.

"Dasar nyebelin!" Brianna menoyornya lagi.

****

Darrel terbangun dari tidurnya pada tengah malam. Tatapannya menuju kepada istri dan anaknya yang telah terlelap.

Setelah mencium keduanya dengan lembut, ia bangkit dari ranjang. Darrel mengambil jaket kulit yang biasa ia pakai, lalu keluar dari kamar tersebut.

Darrel mengendarai mobilnya menuju rumah Anna. Setelah fakta yang dibuka di hadapan matanya hari ini, Darrel rasa ia perlu bicara dengan wanita itu.

Darrel ingin izin kepada Brianna untuk ini, namun takut jika wanita itu marah atau melarang. Maka dari itu Darrel memilih pergi diam-diam. Alasan lain, juga karena Darrel takut jika papanya berhianat, lalu membantu Anna kabur.

Setelah sampai di kediaman mantan istrinya, ia menghampiri pintu masuk dan memencet bell pintu.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya pintu itu dibuka oleh wanita yang saat ini terlihat menyipitkan mata karena masih mengantuk.

Darrel menatapnya sendu, tak percaya jika wanita yang sangat ia cinta, ia bela, menghianatinya dengan begitu kejam. Berselingkuh dengan ayah mertuanya? Anna sangat gila.

Yang lebih gila lagi adalah penyekapan, serta pembunuhan yang dilakukannya kepada Yura.

"Darrel?" Anna memeluknya dan mempersilahkannya masuk.

"Kamu ngapain?" Anna tersenyum dan bersemangat melihat pria itu datang. Anna berpikir bahwa kedatangan Darrel adalah untuk menyesali perbuatannya kemarin. Darrel pasti meminta kembali padanya kan?

Darrel menarik Anna ke dekatnya. Menatapnya lekat, lalu membelai bibirnya. Jadi Alesya benar? Bibir itu telah digunakannya untuk mengulum penis pria diluar sana, bahkan *milik* ayahnya?

Darrel tiba-tiba merasa jijik sekali pernah menjadikan bibir itu sebagai candunya di masa lalu. Darrel mendekatkan wajah mereka lalu menjilat bibirnya singkat seraya berbisik. "Apa menyenangkan, mengulum *milik* pria dengan bibirmu?"

"Maksud kamu?"

"Kamu selingkuh dengan papa?" Darrel menepis tubuh Anna dengan sangat kasar.

Anna menganga mendengar Darrel mengatakan hal itu. Apa Darrel tahu segalanya? Apa Jake juga berhianat?

"Kenapa Anna? Kenapa kamu melakukan ini? Kamu tidak hanya menyakitiku, tapi juga ibuku!"

Anna tersedu seraya menundukkan kepala. Anna malu, Darrel pasti memandangnya dengan sangat rendah sekarang!

"Kamu juga membunuh Yura? Menyekapnya dan membunuh ibunya? Kejam kamu! Sekarang kamu mau memanfaatkan Brianna dan memperlakukannya seperti Yura? Aku tidak akan biarkan itu terjadi! Langkahi mayatku jika kamu mau menyakitinya!"

"Kamu yang membuatku seperti ini! Kamu selalu memanggil nama Yura dalam tidurmu, disaat kita bercinta, kamu selalu memikirkannya! Aku tidak rela! Dan sekarang kamu juga menggilai Brianna bukan? Jangan salahkan aku jika aku berbuat nekat!"

"Apa kamu sadar jika kamulah yang buat hubungan kita hancur? Aku datang hanya untuk menyeretmu ke penjara Anna. Aku sudah menghubungi Werren untuk membuat laporan. Aku tidak ingin membuang waktu sedetikpun untuk membiarkanmu bebas. Aku akan segera menjebloskan kamu kepenjara. Kamu harus mendapat hukuman yang setimpal!"

Anna segera memeluk kaki Darrel saat pria itu menyeretnya ke mobil. Ia terus memohon agar Darrel memaafkannya, namun tekat pria itu bulat. Tatapan Darrel penuh amarah, menakutkan. Bahkan seumur hidup, ia baru pertama kali di tatap setajam itu oleh mantan suaminya.

"Kamu yang membuatku membencimu Anna. Aku berharap kamu di hukum mati oleh pengadilan! Karena melihatmu bernafas bebas setelah semua yang kamu lakukan, membuatku sangat jijik."

"Kita pernah saling mencintai. Kenapa kamu begini?"

"Ralat, hanya aku yang mencintai kamu Anna. Hanya aku, karena jika kamu cinta, kamu nggak akan melakukan hal semenjijikkan ini."

****

29 Mencekam

"Darrel, dari mana?" Kepulangan Darrel di sambut tatapan tajam oleh Brianna dan ibunya. Mata Brianna membengkak karena sepertinya, wanita itu menangis mengetahui suaminya pergi diam-diam entah kemana.

"Sayang? Kamu kenapa?" Darrel ingin meraih tubuh Brianna, namun ditepisnya. Bahkan Julia ikut mendorongnya dengan sangat kasar.

"Jangan dekati anak dan istrimu sebelum kamu jelaskan, dari mana? Kamu pasti menemui wanita itu dan membebaskannya? Iya? Kamu masih cinta dan menjadi budaknya seperti dulu?" Julia kembali mencibirnya tajam.

Darrel langsung meremat kepalanya lalu merebah di sofa. Ia menyalakan tv, mencari *channel* yang mungkin menampilkan berita pembunuhan yang dilakukan Anna, disiarkan pagi ini.

"Jangan nonton tv seolah tidak mendengar perkataan mama!" Julia meneriakinya.

Brianna langsung pergi dari sana dengan isakan yang semakin keras. Ia menuju kamar lalu mengambil koper yang ada diatas lemari.

"Dia pikir aku apa? Dia menyuap orang agar mempercepat pernikahan kita, setelah menikah dia memperlakukan aku seperti ini?" Lirih Brianna kesal.

Darrel geleng-geleng sambil terkekeh melihat tingkah istri kecilnya itu. Ia lalu memeluk Brianna paksa dari belakang, dan menggodanya agar semakin kesal.

"Kenapa sih, para perempuan yang aku sayang pagi-pagi udah marah aja?"

"Pergi kamu!"

"Kamu nggak nanya aku dari mana?"

"Nggak mau denger!"

Darrel membalik posisi Brianna lalu menangkap wajahnya dengan kedua tangannya. "Aku dan Werren melaporkan Anna semalam. Kita menyeret wanita itu kekantor polisi. Papa juga sudah memberi keterangan, sidang putusan akan digelar minggu depan."

"Jadi... "

"Membiarkan Anna bebas bisa membuatku gila. Aku takut jika dia menyakitimu seperti dia menyakiti Yura." Darrel memeluk Brianna erat sekarang.

"Kamu nggak bohong? Kamu nggak kembali sama Anna kan? Nggak kabur sama dia dan ninggalin aku?" Brianna mengeraskan tangisannya seperti anak kecil.

"Gara-gara itu kamu marah? Nangis sampai matanya bengkak gini?"

"Aku nunggu kamu dari jam tiga!"

"Maaf ya? Sini cium dulu." Darrel mencium kedua bola mata Brianna yang berair. "Aku nggak mungkin buang kamu buat dia! Buat wanita lain, siapapun itu!"

"Aku cinta sama kamu, cuma kamu dan Farrel yang aku punya. Tidak ada tempat yang aku sebut rumah selama ini. Hanya kalian rumahku. Aku takut kamu... "

"Kamu juga rumahku." Darrel memotong ucapan Brianna. "Kamu juga rumah untuk Farrel, kita adalah keluarga sekarang. Tidak ada yang bisa merebut posisi kamu di hidup aku."

Brianna memeluk Darrel erat setelah perkataan itu. "Makasih." Ujarnya dengan nada penuh sukacita.

"I love you!"

"I love you too!"

"Aku capek banget sayang, mana semalam nggak dapat jatah dari kamu karena masalah ini! Kasih ya, sekarang?" Darrel mencubit pipinya gemas.

"Nggak!"

"Ih bentar!"

"Nggak!"

Julia langsung mengalihkan pandangan begitu Darrel dan Brianna mulai berbicara hal intim dan privasi. Ia bahagia putranya telah menemukan wanita yang tepat. Julia yakin, Brianna adalah menantu yang ia tunggu selama ini, untuk membuat cucu dan anaknya merasa nyaman.

"Nenek! Mama mana?"

Melihat Farrel berlari menuju kamar sambil membawa kertas gambar, Julia langsung menariknya. Menghentikan langkah anak itu, agar tidak menganggu jalannya proses pembuatan cucu keduanya.

"Farrel sama nenek aja, ya?"

"Farrel mau kasih lihat gambar Farrel! Mama...!!! Farrel bisa gambar bebek!" Teriaknya kencang.

"Farrel *ssstttttt*, Farrel mau punya adik nggak?"

"Adik?"

"Mama sama papa lagi buat adik buat Farrel."

"Beneran? Jadi nanti Farrel bisa punya adik kecil?"

"Bisa, tapi jangan ganggu mama sama papa dulu. Oke? Ayo gambar sama nenek!"

Farrel angguk-angguk lalu menggandeng neneknya menuju ruang bermain dan belajarnya. Ia benar-benar menurut tatkala Julia membahas tentang adik padanya.

"Nenek, Farrel mau adik yang cantik!" Ujarnya sambil tersenyum manis, lalu mengambil kertas kosong untuk menggambar lagi.

"Farrel gambar buat adik Farrel ya, nek?" Ujarnya, lalu mulai menggambar boneka lucu yang Farrel intrupsikan sebagai wujud adiknya.

"Cucu nenek pinter banget sih!" Julia memeluknya dengan gemas sekali.

****

"Happy Birthday!" Para tamu undangan bersorak ketika Farrel meniup lilinnya. Namun kali ini, suasana ulang tahunnya berbeda. Farrel terus menangis karena merasa di bodohi neneknya.

"Sayang, jangan nangis lagi ya?" Brianna membujuknya. Darrel dari pagi tertawa geli karena tingkah *annoying* putranya yang terus menanyakan dimana adiknya.

"Nenek bohongin Farrel, adik Farrel mana? Katanya Farrel dibuatin adik!" Anak itu menangis sambil duduk dilantai dan menghentakkan kakinya. Jas dan celana putih yang dikenakannya sampai kotor dan bernoda.

Kini tidak hanya Darrel, seluruh tamu undangan ikut tertawa gemas dengan tingkah putranya.

Sesuai rencana, hari ini mereka merayakan ulang tahun Farrel sekaligus resepsi pernikahan, bersama rekan dan teman terdekat saja. Alesya dan Werren ikut hadir. Bahkan jika dulu hubungan mereka tak baik, sekarang berubah menjadi teman dekat.

"Farrel, adiknya kan harus di perut mama dulu. Sama kaya tante, nanti perutnya bakal membesar kaya gini." Alesya menunjukkan perut miliknya yang sudah sedikit mengembung. Ia mendekat kepada Farrel, lalu membiarkan anak itu menyentuhnya.

"Nanti kalau dedeknya udah gede, baru bisa ketemu Farrel!" Alesya kembali menjelaskan. Semenjak Alesya tidak mendekati ayahnya lagi, Farrel tidak lagi membencinya.

"Beneran?"

"Iyaa!!!"

"Mama nanti perutnya gede juga?" Tanya Farrel yang di hadiahi anggukan oleh Alesya. Anak itu kembali tersenyum dan segera menghampiri Brianna untuk memeluk perut ibunya. Semua orang meleh dengan sikap lucu dan puitisnya.

"Jangan marah sama nenek lagi ya?" Timpal Julia, dan Farrel masih enggan menatapnya.

"Kalian pikir, kalian bisa bahagia setelah membuat aku hampir dipenjara dan menginap di sel selama dua hari?" Suara seseorang tiba-tiba menggema, menganggetkan mereka semua dengan kehadirannya. Terutama Brianna yang langsung memeluk Farrel erat-erat. Ia terlalu pranoid dan takut jika Anna berbuat sesuatu.

"Kamu pasti kabur dari penjara kan?" Werren mengeraskan rahangnya.

"Kamu telfon aja kepolisian, apa benar aku kabur? Mantan babu aja belagu. Lagian aku kesini mau ucapin Farrel ulangtahun."

"Nggak perlu, kamu nggak ada hak." Darrel berakata tajam.

"Kamu mau apa lagi sih?" Julia menimpali.

Anna menatap pria yang saat ini memeluk anak, dan istri barunya. Sangat menyakitkan untuknya menyaksikan ini semua. Anna sangat mencintai Darrel terlepas dari semua perbuatannya. Dan kini pria yang amat ia cintai itu telah berpaling membenci dan mengutuknya. Bahkan mertuanya dengan mudah menyetujui Brianna menjadi menantunya. Nggak adil!

"Dia memang kabur! Aku sudah *contact* kepolisian." Werren memberitahu semua orang.

"Aku cuman mau ketemu Farrel, dia ulangtahun! Emangnya salah? Aku yang besarin dia!" Brianna masih memeluknya sambil menggeleng. Entahlah, ia merasakan firasat buruk tentang ini.

"Nggak! Jangan sentuh anak aku!" Cegah Brianna.

"Brianna benar, wanita ini tidak dapat dipercaya!" Sahut Alesya membenarkan. Anna langsung menatap Alesya tajam. Selain Brianna, Alesya adalah orang yang sangat ia benci. Karena wanita itu, semuanya kacau! Karena Alesya juga, Werren berbalik menghianatinya.

"Sini peluk mama, Farrel." Ujar Anna tak mau menghiraukan perkataan semua orang.

"Anna jangan drama!"

"Aku nggak bawa apa-apa! Aku cuman pengen peluk anak aku. Aku sampai kabur dari penjara karena ingin bertemu dengannya! Setidaknya biarkan kami berpelukan sebelum polisi datang menangkapku."

Darrel akhirnya membujuk Brianna untuk melepas Farrel. Sedangkan si kecil masih kebingungan dengan sikap semua orang yang begitu marah dengan kedatangan Anna.

"Peluk mama sebentar ya?" Darrel membiarkan putranya yang melangkah pelan-pelan menuju dimana Anna berada. Dan ketika sampai dihadapannya, Anna memang langsung memeluknya erat. Ia menciumnya berkali-kali. "Selamat ulangtahun sayang, maaf ya, mama akan menjadi mama yang buruk setelah ini." Lirih Anna pelan seraya kembali memeluk Farrel.

Bertepatan dengan itu, diam-diam Anna mengeluarkan pistol dari sakunya.

"Farrel juga sayang sama mama."

Anna meneteskan airmata mendengar kata-kata putranya. Namun apapun yang terjadi ia tetap menjalankan rencananya. Sambil mendekap Farrel erat-erat, ia mengarahkan satu tembakan ke arah Alesya dan membuat semua orang panik.

DOR!

"Awhh..." Alesya berteriak ketika sebuah peluru secara tiba-tiba diarahkan padanya, dan tepat mengenai pundaknya. "Werren..." Isaknya kesakitan.

"Kamu gila!" Werren mencoba mendekati Anna untuk memeberi peajaran, namun pistol itu justru ditodongkan pada kepala Farrel. Sekarang tidak ada yang bisa mereka lakukan selain diam.

"Aku memang gila!" Anna tertawa.

"Jangan sakiti cucuku." Julia sudah memeluk dadanya yang mulai sesak dan sakit. Ia sangat khawatir dengan anak itu.

Farrel menangis histeris mendengar kepanikan semua orang. Anak itu ingin lepas, namun Anna mendekapnya erat. Belum lagi pistol yang ada dikepalanya.

"Farrel baru aja sembuh! Kamu jangan seperti ini, dia bisa trauma!" Brianna memohon, ia bersujud di hadapan Anna dengan pasrah. "Lepasin dia."

"Anna sudahi semua ini!" Sela Darrel."Jangan sakiti mereka, bunuh saja aku sebagai gantinya." Ujar Darrel yakin, ia terlihat siap pasang badan untuk melindungi keluarganya.

"Kalau kamu mau Farrel selamat, diam disana dan biarkan aku menembak Brianna."

"Lakukan saja, tapi jangan sakiti Farrel."

"Kamu gila...!!!!" Darrel kembali menjerit histeris.

"Diam Darrel, aku tidak akan segan menembak Farrel jika kamu berani berbicara atau mendekati Brianna!"

"Biarkan saja Darrel, biarkan saja." Ujarnya pasrah.

"Kamu harusnya memang sudah mati jika bukan karena aku, Brianna!" Anna berteriak seraya melayangkan tembakan secara spontan kepada Brianna. Semua orang menutup mata karena tembakan itu.

Namun sayangnya, bukan Brianna yang tertembak...

"Farrel?" Brianna bergetar melihat anak itu sudah berpindah kepelukannya.

Semua orang *shock*, termasuk Anna yang masih menganga melihat anak itu bersimpah darah. Sejak kapan Farrel lepas dari pelukannya? Terlebih ketika Brianna berteriak histeris karena anak itu tidak lagi bernafas.

"Farrel...!!!!" Anna berteriak histeris. Dia sendiri ikut bergetar, bukan Farrel targetnya! Ini salah! Dia membunuh Farrel?

Belum juga suasana mencekam ruangan itu tenang, suara tembakan kembali terdengar.

DOR!

***

30 Epilog

"Lebih baik kita berpisah." Brianna menyeret kopernya menuju pintu keluar meninggalkan Darrel yang terus memohon agar ia tidak pergi.

"Bri, kenapa harus perpisahan?" Darrel masih mencoba menahan kepergiannya.

"Sudah sebulan semua kejadian ini berlalu, tapi tetap aja aku nggak bisa lupain semuanya Darrel! Aku selalu merasa bersalah sama kamu, Farrel meninggal karena aku!" Brianna menangis tersedu.

"Dengan kamu ninggalin aku, apa yang berubah?"

"Kamu nggak ngerti apa yang aku rasain. Sebesar apa rasa bersalah aku, ketika mengingat Farrel meninggal karenaku! Ketika aku sendiri yang membuatnya tidak bernafas hati itu?"

"Ini semua bukan salah kamu, jangan tinggalin aku. Aku nggak punya siapa-siapa sekarang." Darrel memeluknya erat. Mencium istrinya dengan sangat lama, Darrel tidak mau kehilangan Brianna juga setelah anaknya meninggal.

Semuanya kacau setelah hari resepsi pernikahan mereka. Karena tembakan Anna, Farrel meninggal dengan kondisi tragis yang tak pernah Brianna dan Darrel bayangkan sebelumnya.

Julia juga meninggal terkena serangan jantung, tepat setelah Farrel dimakamkan. Begitupun Anna yang bunuh diri dengan menembak kepalanya, karena merasa bersalah telah membunuh Farrel.

Tidak ada yang tersisa selain duka. Bahkan meski sudah sebulan berlalu, rasa sakit itu tetap tertinggal. Luka itu mengikis kebahagiaan mereka hingga habis tak bersisa.

"Kenapa harus Farrel yang meninggal?"

"Aku juga terus bertanya hal itu Bri, tapi jawaban yang aku temukan hanya satu, yaitu takdir."

Brianna melepas pelukan Darrel, lalu menatap wajah sedihnya. Matanya begitu bengkak dan menghitam. Andai tembakan itu mengenai dirinya, pasti Farrel baik-baik saja kan? Darrel tidak harus kehilangan anak dan ibunya. Kebahagiaannya.

Andai ia tidak membantu Anna membalas dendam, dan jatuh cinta dengan Darrel, semua pasti masih baik-baik aja.

"Aku tetap akan pergi. Aku yang udah buat kamu menderita Darrel, aku nggak pantas disini."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Sebaiknya kita urus per... "

"Jangan sebut kata itu." Potong Darrel tajam. "Kamu boleh pergi untuk menenangkan diri, tapi kita tidak akan bercerai."

*****

Brianna masuk ke sebuah kontrakan kecil setelah pergi dari rumah Darrel. Entah hal konyol apa yang ia lakukan sekarang. Awalnya ia pikir dengan meninggalkan pria itu, ia bisa merasa lega. Namun yang terjadi, hatinya justru semakin gundah.

Brianna terus berpikir apa Darrel sudah makan? Apa yang ia lakukan? Bagaimana jika pria itu bunuh diri? Semenjak Farrel dan mamanya meninggal, Darrel sangat bergantung padanya dalam hal apapun.

Lalu jika ia pergi, bagaimana keadaanya? Siapa juga yang akan membangunkannya, jika ia mengigau seperti yang terjadi selama sebulan terakhir?

"Apa aku balik lagi aja, ya?" Ujarnya sambil mengigit jari-jarinya merasa cemas.

Brianna akhirnya memilih merebahkan diri sejenak. Istirahat dari lelahnya pikiran yang begitu melandanya setelah Farrel meninggal.

"Kenapa Farrel tinggalin mama?" Lirih Brianna kembali tersedu-sedu. "Mama kangen banget sama kamu!"

Brianna menatap ponselnya yang kini berbunyi, menampilkan nama Darrel. Sambil menangis, ia segera mengangkat panggilan itu. Ada rasa ingin mengabaikan, tapi Brianna sedang khawatir sekarang. Ia juga ingin memastikan bahwa suaminya baik-baik saja.

"Apa?" Tanya Brianna setelah panggilan terhubung.

"*Kamu dimana? Lagi apa? Udah makan?*"

"Nggak perlu tahu."

"*Laper nggak?*" Tanya Darrel lagi, dan Brianna langsung mendekap perutnya. Dia sangat lapar sekarang! Seharian ini ia naik bus muter-muter keliling kota, mencari kontrakan yang murah, dan berjalan kesana-kemari seperti orang bodoh.

"Nanti aku cari makan, kamu udah?"

"*Belum, nanti aku cari makan bareng kamu. Kabarin ya?*" Balas Darrel singkat dengan nada yang sedikit pasrah.

"Kamu apaan sih? Makan ya makan aja!"

"*Nungguin kamu.*" Balasnya singkat.

"Nggak jelas!" Kesalnya sambil mematikan sambungan telepon. Bukan karena apa-apa ia kesal, tapi karena dugaanya benar jika Darrel belum makan.

Kenapa apa-apa harus menunggunya seperti anak kecil?

Takut jika Darrel sakit, iapun menelfon pria itu lagi sambil berjalan menuju pintu kontrakannya. Brianna ingin memberitahu Darrel bahwa ia akan membeli makan, dan memerintahnya untuk makan juga dari sebrang sana.

Namun ketika pintu kontrakannya terbuka...

"Iya sayang, ayo makan!" Sahut Darrel seraya menarik Brianna kedekanpannya.

"Kamu ngapain?" Tanya terkejut.

"Mau ajakin kamu makan lah! Kan aku udah bilang mau barengan?"

"Kok kamu tahu aku disini?"

"Ya kamu pikir.... aku bakal biarin kamu pergi gitu aja? Nggak mungkin lah! Gimana kalau kamu kabur keluar kota dan aku nggak tau?" Darrel memeluk Brianna seraya berjalan menuju mobilnya.

Brianna tersenyum melihat Darrel berada disampingnya. Ia lega mengetahui Darrel baik-baik saja.

"Udah puas minggatnya?" Brianna mengangguk sambil memeluk Darrel.

"Kamu tau nggak, mau lari kemanapun nggak akan bisa mengubah keadaan. Mending kita hadapi bersama semua ini. Buktinya meskipun berat, kita bisa melewati semua rasa sakit itu selama sebulan terakhir kan?" Mata Darrel mulai memerah.

"Ayo kita lewati lagi semua ini bersama-sama lagi." Lanjut Darrel meyakinkan.

"Aku minta maaf udah kekanakan."

"Kamu ibu paling hebat didunia ini. Farrel nggak mungkin sesayang itu sama kamu, jika bukan karena kasih sayang kamu yang luar biasa!"

"Tapi mengetahui Farrel mati karena aku, sangat menyiksa Darrel! Aku nggak sanggup! Aku nggak mau kehilangan dia!" Isaknya.

"*Its okey* sayang!" Darrel mencium bibirnya sekilas. "Aku ayah kandungnya, aku tahu yang kamu rasain. Tapi sesakit apapun, hidup harus terus berjalan. Meski berat, kita harus terima bahwa Farrel emang udah nggak ada!"

Keduanya kembali berpelukan erat. Darrel lega Brianna pada akhirnya setuju untuk kembali pulang. Tidak sia-sia ia mengikuti kemanapun Brianna pergi hari ini.

"Mau makan apa?" Tanya Darrel sambil mencium kepala istrinya yang tengah merebah dilengannya.

"Aku pengen makan soup kesukaan Farrel!" Ujarnya setengah menangis, dengan nafas tersengal.

"Iya udah kita cari ya?"

"Tapi aku pengen makan dirumah, aku pengen makan masakan kamu!"

"Masakan aku?"

"Iya, aku pengen disupain kayak pas Farrel masih ada." Brianna kembali melanjutkan tangisnya. Namun Darrel rasa kali ini sikap Brianna berbeda. Lebih manja dan ingin yang aneh-aneh.

Darrel jadi teringat ketika Yura hamil. Ya meski nggak semanja Brianna, Darrel punya firasat jika istrinya sedang ngidam sekarang.

"Kamu ngidam ya?" Sarkasnya. Darrel menyentuh perut Brianna dengan lembut sambil tersenyum penuh harap.

"Ngidam?"

"Kamu hamil?"

Brianna membulatkan mata ketika menyadari ia memang belum menstruasi lagi semenjak kepergian Farrel. Brianna tidak memerhatikan karena terlalu fokus dengan masalah yang ia hadapi sebulan terakhir.

"Aku belum datang bulan!" Wajah Brianna berbinar.

"Kita kerumah sakit ya?" Darrel segera melajukan mobilnya dengan sangat kencang menuju rumah sakit. Darrel dan Brianna begitu antusias dan tak sabar ingin mengetahui yang sebenarnya.

Dan setelah dokter memeriksanya dengan *usg,* ternaya memang sudah tumbuh sosok kecil di perut Brianna. Keduanya tak henti-hentinya menangis karena berita bahagia itu. Termasuk Darrel yang masih saja memeluknya erat karena terlalu bahagia.

"Jangan pergi lagi dari hidup aku."

"Aku sangat mencintai kamu Darrel. Kita akan punya anak!"

"Aku mencintai kalian berdua. Sehat-sehat di perut mama ya sayang?" Darrel mencium mesra perut Brianna.

Duka memang masih menyelimuti mereka saat ini. Rasa sakit karena kepergian Farrel dan Julia masih membekas. Tapi sekarang, mereka memiliki tanggung jawab baru yang harus mereka jaga.

Darrel berharap dengan kehadiran malaikat kecil mereka nantinya, akan membawa kebahagiaan baru, lembaran baru, dan cahaya baru setelah kegelapan mengikis kebahagiaan mereka selama ini.

"I love you!" Darrel melumat bibir Brianna dengan mesra.

****

Extra Part 1

"Uhhh lucunyaaa..." Brianna dan Darrel menggendong bayi laki-laki yang baru saja lahir pagi ini. Bayi siapa lagi jika bukan milik Alesya dan Werren?

Lengan Alesya sempat kena tembakan oleh Anna hingga mengharuskan ia oprasi, tapi beruntung, lukanya tidak berpengaruh apapun pada sang bayi. Anak laki-laki tampannya tetap selamat hingga hari ini.

Anak itu benar-benar *fotocopy* dari Werren, bentuk wajahnya, hidungnya sama persis! Sangat tampan! Tapi tetap saja untuk Brianna, Darrel yang paling tampan dan menawan didunia ini. Suaminya tak terkalahkan.

"Kalian baik-baik ya, sampai lahiran! Jangan banyak pikiran, yang lalu biarlah berlalu. Jaga kesehatan calon anak kalian dengan baik." Alesya membelai lengan Brianna dengan lembut.

Wanita itu benar-benar seperti orang lain. Dia menjelma menjadi wanita yang baik dan perhatian pada semua temannya.

Werren benar-benar mengubahnya, dan membawanya menjadi wanita yang lebih baik dari sebelumnya. Alesya seperti menemukan pendamping yang tepat. Bahkan ibu dan adiknya ikut berubah, Celine beberapa kali telah mengunjungi Brianna untuk membawakan beragam kue jika ia kembali dari luar negri.

Alesya juga menjadi lebih bijak dan bersikap dewasa. Tutur katanya lebih santun, siapapun yang mengenal Alesya di masa lalu, akan terkejut jika bertemu dengannya pada hari ini.

"Makasih ya Sya?" Brianna tersenyum, Darrel ikut tersenyum dan bertrimakasih. Darrel pun merasakan perubahan sikap wanita itu. Ia bersyukur tidak ada lagi wanita merepotkan yang mengejarnya, dan menganggu rumah tangganya.

"Anak kamu cowok apa cewek? Udah ketahuan?"

"Cewek." Brianna tersenyum bahagia menatap Darrel.

"Wahh, bisa tuh kita jodohkan." Werren bercanda. Darrel langsung menepuk pundak Werren dengan bersahabat. "Atur lah dari sekarang, tanggal berapa mereka nikah!"

Alesya dan Brianna hanya geleng-geleng saja mendengarkan bapak-bapak itu berbicara. Yang pasti untuk para ibu, kebahagiaan anak yang paling penting. Jika memang berjodoh, kenapa enggak?

****

Setelah menengok kelahiran putra sahabatnya, Darrel membawa Brianna makan nasi padang di sebuah *restaurant.* Wanita itu ngidam rendang dan ayam bakar kesukaanya. Bahkan sudah dua piring ia habiskan, namun nampaknya masih belum membuatnya puas.

"Aaaa lagi!" Brianna membuka bibir meminta Darrel menyuapinya. Semenjak hamil, Brianna hanya mau makan jika Darrel yang menyuapi. Pria itu sampai cuti dari perusahaan karena ingin *stanby* untuknya setiap hari.

"Udah ya sayang? Banyak banget makannya, nanti perut kamu sakit!" Darrel mengusap perut istrinya yang telah membesar.

Brianna menganggukkan kepalanya menurut. Darrel tak heran atau takjub dengan hal itu. Justru ia was-was, karena biasanya jika Brianna menurut, pasti masih menginginkan makanan lain.

"Aku minta rambutan!" Ujar Brianna antusias.

Benar kan? Apa Darrel bilang? Sekalinya nurut, dia bakalan minta yang aneh-aneh.

"Rambutan? Ini lagi nggak musim sayang, dapat darimana aku?" Protes Darrel pada istrinya.

"Darrel ih! Ya dari mana kek! Metik di pohon, cari di pasar, atau dimana!"

"Tapi kalau lagi nggak musim, di pasar pun nggak bakalan ada sayang!"

Brianna diam, lalu berjalan keluar dari resto itu. Darrel hanya bisa mendesah pasrah jika Brianna marah dan ngambek disepanjang malam nantinya.

"Sayang mau kemana?" Darrel mencegahnya pergi ketika Brianna berjalan melewati mobil mereka yang terparkir.

"Mau jalan kaki aja! Nggak mau pulang sama suami pelit!"

"Sayang jangan, kamu lagi hamil besar! Yaudah kamu naik mobil, biar aku jalan kaki." Darrel memberikan kunci mobilnya pada sang istri.

Brianna terenyuh dengan sikap sabar Darrel selama ini. Meski ia ngambek dan berbuat semenyebalkan apapun, pria itu tidak pernah marah. Bahkan sebaliknya, pria itu terus mengalah dan selalu memperlakukan dirinya dengan penuh kasih sayang.

Darrel memang sosok suami yang sangat pengertian dan penyayang. Sepertinya mau nyari dimanapun, Brianna tidak akan bisa menemukanya lagi.

"Yaudah pulang!"

"Mau buah yang lain?" Tanya Darrel lembut.

"Mau tidur aja. Aku capek banget!"

Darrel memeluk istrinya yang sudah kembali tersenyum manis untuknya. "Aku sayang banget sama kamu!" Darrel menggendongnya ala *bridal style* untuk naik kedalam mobil.

"Aku beliin rujak aja?"Lanjut Darrel.

"Yaudah!" Brianna mencium bibir Darrel setelah pria itu membawanya duduk di kursi penumpang. Darrel membalas ciumannya, melumat, dan memperdalam pagutan mereka.

"Jangan marah lagi.. " Ciuman Darrel kembali mendarat dengan mesra. "Hamil pertama pasti berat banget buat kamu." Darrel mencium perut Brianna, yang saat ini hanya senyum-senyum malu dibuatnya.

"Darrel..." Brianna mencegah pria itu ketika akan bangkit dari harapannya. "Aku lagi pengen!" Bisik Brianna kembali menginginkan hal yang tak masuk akal.

"Kamu hamil besar, emang bisa?" Jawab Darrel yang mengerti arah pembicaraan mereka.

"Giliran kamu yang mesum, boleh! Giliran aku nggak!"

"Ya tapi...."

"Udah deh, kamu jalan kaki aja!" Brianna mendorong pria itu keluar dari mobil, lalu melangkah naik ke kursi kemudi. Ia mengendarai mobilnya meninggalkan Darrel seorang diri.

"Untung sayang!" Lirih Darrel pasrah, lalu memanggil tukang ojek dan memintanya untuk mengikuti mobil istrinya.

***

Extra Part 2

Hari demi hari berlalu. Kehamilan Brianna sudah mencapai bulan ke sembilan, dimana selangkah lagi ia akan segera melahirkan.

Brianna berbinar melihat ruang rawat untuk dirinya persiapan bersalin, sudah di hias sedemikian rupa oleh suaminya. Kamar itu bahkan penuh dengan bunga-bunga berwarna pink, dan terdapat tulisan nama anaknya, yang sudah ditentukan oleh mereka sebelumnya.

Valentina, begitulah nama yang mereka sepakati. Mereka berharap putri mereka menjadi wanita yang pemberani dan penuh kasih sayang. Seperti arti dari nama itu sendiri.

"Darrel makasih udah siapin ini semua!" Brianna memeluk suaminya mesra.

Darrel pun membawa Brianna merebah di ranjang ukuran besar yang sudah ia siapkan, agar bisa ditiduri berdua tanpa menganggu Brianna setelah lahiran.

"Kamu seneng?" Tanya pria itu.

"Seneng, kamarnya lucu banget!"

Darrel pun mengusap perut besar Brianna yang sebentar lagi akan dilahirkan. "Anak papa jangan bikin mama kesakitan ya, nanti? Kuatin mama ya?" Lirihnya dengan berlinang airmata, memancing Brianna untuk ikut meneteskan air mata karenanya.

"Kamu jangan nangis dong! Aku jadi ikutan!"

"Kamu kuat ya sayang?"

"Temenin aku." Balas Brianna yang di beri anggukan oleh Darrel.

"Farrel pasti seneng banget dari atas sana. Ini yang dia nantikan selama ini." Darrel terisak. "Dia pasti lagi teriak-teriak saking senengnya, Bri."

"Andai dia masih disini, pasti dia yang paling antusias. Andai mama disini, pasti mama udah ajarin aku berbagai hal tentang merawat bayi."

"Nggak apa, semua udah di gariskan. Kita syukuri yang ada hari ini." Darrel mencium untuk menghibur Brianna agar suasana hatinya kembali membaik.

"Kamu akan melahirkan jam satu malam sesuai jadwal, sekarang bobo dulu biar energinya terkumpul." Darrel mengusap-usap perutnya.

"Jangan pergi ya?"

"Aku akan selalu temenin kamu. Bobo gih, jangan khawatirkan apapun." Bisik Darrel meyakinkan ketika istrinya mulai menutup matanya.

Entah kenapa meski ia sudah pernah menemani Yura melahirkan, kali ini ketakutannya malah lebih besar. Ia sudah kehilangan semuanya, Farrel, Julia, ia tidak mau jika Brianna sampai kenapa-napa pasca melahirkan.

Darrel trauma kehilangan orang yang berharga dan sangat ia sayang. Entah apa jadinya jika Brianna pergi dari hidupnya. Tak kuat menahan sesak, Darrel mengeluarkan tangisnya. Melihat Brianna tertidur justru membuatnya semakin takut.

"Darrel... kenapa?" Pada akhirnya Brianna kembali membuka mata karena tangis emosional dari suaminya.

"Janji jangan kenapa-napa! Janji sama aku! Jangan tinggalin aku, aku takut banget!"

"Darrel, aku nggak akan tinggalin kamu! Emang aku mau kenana? Anak kita akan lahir, dan kita akan merawatnya sampai tua nanti."

"Janji ya?"

"Uhhh sayangku, kok malah kamu yang ketakutan!" Brianna memeluk kepala pria itu gemas.

"Aku serius!"

"Iya sayang, udah jangan nangis lagi! Kamu cengeng banget!"

Darrel tak menjawab selain hanya diam dipelukan Brianna seperti anak kecil. Brianna tak habis pikir, namun juga bahagia. Jadi sesayang itu Darrel dengannya?

****

Sesuai jadwal yang ditentukan, lahiran Brianna berjalan lancar. Darrel masih saja menangis meski anaknya telah lahir, dan Brianna juga sehat tanpa kekurangan suatu apapun.

Jika awalnya ia menangis karena ketakutan, sekarang ia menangis bahagia melihat bayi yang Brianna pangku sekarang.

"Darrel, ini gendong Valen, kamu jangan nangis terus! Masa Valentina diem, malah kamu yang nangis-nangis?"

"Kamu nggak tau betapa takutnya aku kehilangan kalian berdua, kan?"

"Iya tapi semua udah baik-baik aja sayang! Sini gendong! Mukanya mirip banget kaya kamu!" Brianna menyerahkan anaknya kepada Darrel yang mulai meredakan tangisnya. Darrel mencium bayi mungil itu dengan jantung berdebar.

"Cantik banget anak papa... " Bisiknya sambil menciumi kembali dengan gemas bayinya.

Darrel membawanya duduk didekat Brianna. Ia mencium anak dan istrinya secara bergantian untuk meyalurkan rasa sayangnya. Tidak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaan yang ia rasa sekarang.

Rasa bahagia yang sempat terkikis karena kehilangan Farrel, kini kembali penuh. Darrel merasa utuh kembali karena kehadirannya.

Brianna mengusap wajah suaminya yang berai lalu menciumnya mesra. "Cengeng banget, suami siapa sih?"

"Jangan ledekin aku terus!"

"Lucu banget sih, suamiku!" Brianna terkekeh lalu memberinya ciuman bertubi-tubi kepada bibir Darrel yang terus saja mengerucut.

***

Extra Part 3

Darrel menghujam Brianna lembut begitu milik mereka menyatu. Akhirnya setelah puasa karena istrinya hamil dan melahirkan, mereka bisa menghabiskan waktu berdua lagi seperti ini. Valentina baru saja tertidur nyenyak setelah disusui, dan Darrel tidak mau melewatkan momen itu.

Brianna mendesah puas begitu Darrel memagut dadanya, menghisap air susu anaknya, seraya menghujamnya dalam-dalam. Pria itu seperti tidak ingin memberinya celah sedikitpun untuk lepas.

"Ahhh Darrel...!!!" Jeritnya begitu mereka sampai pada pelepasan pertama.

Darrel pun langsung mengubah posisi mereka menjadi *women on top!* Brianna paham dengan sikap liar Darrel malam ini. Hampir satu tahun mereka tidak melakukannya. Pasti suaminya itu sudah menahan diri selama ini bukan?

Maka dari itu ia menuruti nafsu gila Darrel yang begitu menggebu. Brianna bergerak menghujam suaminya. Menggerakkan pinggangnya dengan bebas, dan menikmati setiap tusukan benda tumpul itu padanya.

"Ahh babe...!!!" Desah Darrel seraya membantu menghentakkan pinggang Brianna kuat-kuat. Sama dengan Brianna, Darrel sangat ketagihan dengan rasa nikmat ini.

"Ahh.... " Brianna semakin gila ketika ia akan segera sampai. Ia terus bergerak cepat, sampai cairan cinta mereka membasahi dan menghangatkan milik keduanya secara bersamaan.

"Lagi!" Rengek Darrel seraya mengubah posisi Brianna menjadi berjongkok dan menghujamnya dari belakang.

"Dasar mesum!"

"Aku udah nahan ini hampir setahun... " Desahnya sambil mencium pipi istrinya dengan mesra.

"Hmmm lakukanlah... kamu bebas!"

Darrel memelankan hujamannya lalu menatap istrinya lekat-lekat. Ia tidak menyangka jika pada akhirnya hatinya akan jatuh kepada seorang Brianna, wanita yang tidak ia sangka-sangka. Wanita yang baru ia kenal, namun mampu membolak-balikkan hatinya.

Wanita muda yang begitu polos, baik hati, namun terkadang sangat liar saat bercinta.

"Darrel lebih cepat!" Rengek Brianna.

"Dengan senang hati!"

Keduanya baru saja menikmati permainan panas itu dan berniat menlanjutkannya di kamar mandi. Namun nampaknya tangisan Valentina akan menggagalkan rencana itu.

"Serius?"

"Ngalah sama *baby*!" Kekeh Brianna seraya melepas penyatuan itu seraya memakai kembali *bathrobenya.*

"Besok lagi yaa?" Darrel menunjukkan miliknya yang masih berdiri kepada Brianna. "Kasian dia, puasa setahun!" Lanjut sambil mengurutnya sendiri dengan tangan.

Brianna geleng-geleng saja. Entah dapat dari mana sikap mesum Darrel saat ini!

*****

Hari berganti tahun.

Pernikahan Brianna dan Darrel semakin bahagia karena kehadiran Alessandro, anak kedua mereka setelah Valentina. Keduanya seperti anak kembar karena hanya berbeda satu tahun saja.

"Kakak Farrel ganteng nggak ma? Gantengan mana sama Aless?" Tanya anak sulungnya yang paling narsis itu. "Pasti gantengan Aless! Iya kan pa?"

Darrel mengacak rambut putranya gemas karena tingkah tengilnya.

"Gantengan kakak lah!" Valentina mengusap nissan Farrel sambil menaburkan bunga.

"Gantengan aku!"

"Gantengan kakak!" Valentina kembali berteriak.

Brianna geleng-geleng saja. Setiap kali berkunjung ke makan nenek dan kakaknya, keduanya selalu saja bertengkar. Dan masalahnya sama, tentang siapa yang lebih ganteng.

"Kakak Farrel sama Alessandro sama-sama ganteng kok. Ayo Aless cium kakak, biar kakak seneng disana."

Alessandro langsung mencium nissan Farrel dan menaburi bunga dengan tangan mungilnya. "Kakak, Aless sayang banget sama kakak."

"Valen juga sayang!"

"Anak-anak mama pinter banget!"

"Sama nenek?" Darrel beralih menunjuk makam ibunya. Kedua anak itu langsung berbodong ke sana dan menaburkan bunga seperti yang mereka lakukan pada kuburan Farrel.

Brianna dan Farrel berpelukan mesra, mereka sangat bangga dengan kedua anaknya yang tumbuh dengan baik dan saling sayang satu sama lain.

Mereka adalah anugrah terbesar didalam hidup. Mereka adalah sumber kebahagiaan bagi Darrel dan Brianna.

"Makasih ya, masih disampingku sampai hari ini. *Happy anniversary baby*, kamu adalah kado terindah dari Tuhan untukku selama 7 tahun terakhir."

"Kamu juga, dapat dari mana lagi suami seperti kamu?!"

"Nanti malam dapat kado nggak?"

"Kita ajak tidur anak-anak lebih awal!" Bisik Brianna sambil menyentil milik suaminya di bawah sana.

"Babe, kayaknya anak kita bakalan banyak!" Bisik Darrel yang disambut tawa oleh keduanya.

"I love you!"

"Love you more!" Balas Darren dengan kecupan mesra pada bibirnya.

Tamat